



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2016



Buku Siswa

Akidah Akhlak

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Madrasah Aliyah



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlaknya dan tauladan sekalian umat manusia, Muhammad SAW.

Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visinya.

Membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin menjadi *core* (inti) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam utamanya Direktorat Pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam konsen terhadap mata pelajaran PAI (Fikih, SKI, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan bahasa Arab).

Secara filosofis, mata pelajaran PAI yang diajarkan bertujuan mendekatkan pencapaian kepada generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) jalan menuju pencapaian itu tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tidak juga mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai “modal” terencana dan strategis mendekati tujuan pendidikan Islam. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku, baik buku guru maupun buku siswa.

Buku Kurikulum 2013 mengalami perbaikan terus menerus (baik dalam hal tataletak (*layout*) maupun *content* (isi) substansi). Buku MI (kelas 3 dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).



Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Terakhir, saya mengucapkan *jazakumullah akhsanal jaza*, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen “hidup” saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu’alaikum Wr Wb

Jakarta, Maret 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSENAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba'	b
3	ت	ta'	t
4	ث	s a'	s
5	ج	jim	j
6	ح	ḥa'	ḥ
7	خ	kha'	kh
8	د	dal	d
9	ذ	zal	z
10	ر	ra'	r
11	ز	za'	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	ṣad	ṣ
15	ض	ḍaḍ	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa'	ṭ
17	ظ	ẓa'	ẓ
18	ع	'ayn	'
19	غ	gain	g
20	ف	fa'	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha'	h
28	ء	hamzah	'
29	ي	ya'	y



2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

_____	a	كَتَبَ	kataba
-----	i	سُئِلَ	suila
-----	u	يَذْهَبُ	yazabu

b. Vokal Rangkap (Diftong)

كَا	كَيْفَ	kaifa
حَايَ	حَوْلَ	ḥaula

c. Vokal Panjang (Mad)

كَا	ā	قَالَ	qāla
حَايَ	ī	قِيلَ	qīla
حَاوِي	ū	يَقُولُ	yaqūlu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. *Ta' marbutah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h ".



PEDOMAN PENGGUNAAN BUKU

Buku ini disusun berdasarkan standar isi Madrasah Aliyah 2013. Dalam penyajiannya menggunakan istilah-istilah operasional baku:

KI-KD-TUJUAN PEMBELAJARAN

- Setiap awal bab disajikan cover dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- Guru dapat menambah target pembelajaran sesuai dengan kepentingan siswa, dan mengacu kepada kearifan lokal

PETA KONSEP

- Peta Konsep disajikan sebagai kerangka pikir materi yang akan disampaikan dan dikuasai siswa.

MARI RENUNGGAN

- Mari renungkan sebagai pengantar atau stimulus sebelum memasuki materi pokok pembelajaran.

MARI MENGAMATI

- Mari Mengamati disajikan berupa ilustrasi untuk menghantarkan pada pemahaman siswa mengenai materi pokok pembelajaran.

ARTI KOSA KATA

- Arti per kata/kalimat untuk memudahkan siswa belajar memahami arti kata per kata.

TERJEMAH

- Terjemahan disajikan secara menyeluruh dari teks al-Qur'an maupun hadits agar siswa dapat menangkap pesan teks al-Qur'an atau hadits secara utuh.



MARI MENGENAL DAN MEMAHAMI

- Mari mengenal dan Memahami disajikan agar siswa dapat menangkap pesan yang disampaikan teks al-Qur'an atau hadits dengan menampilkan tafsir ayat al-Qur'an atau hadits.

RUANG DISKUSI

- Ruang diskusi sebagai sarana untuk mengelaborasi dan mengkomunikasikan gagasan para siswa. Diskusi yang diselenggarakan tidak harus mengenai tema yang terdapat di buku paket ini, tetapi guru bisa memilih tema yang berkembang di masyarakat.

RANGKUMAN

- Rangkuman bukan ringkasan materi tetapi sebagai penekanan terhadap pesan pokok dalam materi, sehingga guru bisa mengajak siswa untuk melakukan resume bersama melalui diskusi atau curan pendapat.

EVALUASI

- Evaluasi setiap akhir pembelajaran sebagai bentuk pendalaman materi

TUGAS

- Selain evaluasi, ada tugas yang diberikan sebagai bentuk implementasi dari konsep yang diterima selama mengikuti materi pembelajaran



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	v
PEDOMAN PENGGUNAAN BUKU	vii
DAFTAR ISI	xi
SEMESTER I	
BAB 1 NILAI-NILAI MULIA <i>AL- AL-ASMA AL-HUSNA</i>	1
A. Al-Gaffar	5
B. Al-Rozzaq	7
C. Al-Malik	9
D. Al-Hasib	10
E. Al-Hadi	12
F. Al-Khaliq	14
G. Al-Hakim	15
BAB 2 MEMBIASAKAN AKHLAK TERPUJI.....	25
A. Amal Shalih	28
B. Toleransi.....	32
C. Musawah	36
D. Ukhuwwah.....	39
BAB 3. MENGHINDARI AKHLAK TERCELA	47
A. Nifaq.....	50
B. Keras Hati	56
BAB 4. MEMBIASAKAN ADAB PERGAULAN DALAM ISLAM.....	69
A. Adab bergaul dengan teman sebaya	72
B. Adab bergaul dengan yang lebih tua	83
C. Adab bergaul dengan yang lebih muda	90
D. Adab bergaul dengan lawan jenis.....	101
BAB 5 MENELADANI AKHLAK UTAMA ORANG-ORANG SHALIH.....	113
A. Al-Ghazali.....	116
B. Ibnu Sina	118
Semester II	
BAB 6 MEMBIASAKAN AKHLAK TERPUJI.....	125
A. Kompetisi dalam kebaikan.....	127
B. Optimis	133
C. Dinamis.....	136



D. Inovatif.....	140
E. Kreatif.....	143
BAB 7. MENGHINDARI AKHLAK TERCELA	155
A. Fitnah	157
B. Namimah.....	162
C. Ghibah.....	165
BAB 8. MEMBIASAKAN ADAB MEMBACA AL-QUR'AN DAN DO'A	177
A. Adab Membaca Al-Qur'an	180
B. Adab berdo'a.....	183
BAB 9. MENELADANI AKHLAK UTAMA ORANG-ORANG SHALIH.....	190
A. Ibnu Rusyd.....	193
B. Muh. Iqbal.....	194
DAFTAR PUSTAKA	200



1

Nilai-Nilai Mulia *Al-Asma Al-Husna*



99 *Al-Asma Al-Husna*

Al-Asma Al-Husna berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata *Asma* dan *husna*. *Asma* merupakan bentuk jamak dari kata *al-ism* yang berarti nama. Ia berakar dari kata *al-sumuwwu* yang berarti tinggi atau *al-simah* yang berarti tanda. Hal ini karena nama memang merupakan tanda bagi segala sesuatu sekaligus eksistensinya harus dijunjung tinggi.

Sementara *al-husna* merupakan bentuk *mu'anats/* feminim dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Memberikan sifat kepada Allah dengan bentuk superlative menunjukkan bahwa nama-nama tersebut merupakan realitas yang terbaik. Dengan demikian pengertian *Al-Asma Al-Husna* adalah nama-nama yang terbaik yang tidak ada kekurangannya sama sekali.

Sebagai seorang hamba, kita dianjurkan untuk mengetahui dan berdo'a kepada Allah Swt dengan menyebut nama-nama-Nya itu. Dengan menyebut nama-namaNya yang terangkum dalam Al-Asma Al-Husna, hati akan menjadi tenang dan tentram karena kita senantiasa merasa dekat dengan Allah.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1 Meyakini sifat-sifat Allah yang terkandung dalam tujuh *Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim*
- 2.1 Terbiasa menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tujuh *Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim* dalam keseharian
- 3.1 Memahami makna tujuh *Al-Asma Al-Husna: al-Gaffar, al-Razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq dan al-Hakim*
- 4.1 Melafalkan dan menghafal *Asmwwul husna* dengan baik



Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan proses mengamati, menanyakan, menalar, mencoba dan mengomukasikan diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan makna *Al-Asma Al-Husna*
2. Siswa dapat menjelaskan nilai-nilai positif *Al-Asma Al-Husna*
3. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai positif *Al-Asma Al-Husna* dalam kehidupan sehari-hari
4. Siswa dapat melafalkan dan menghafal *Al-Asma Al-Husna* dengan baik



PETA KONSEP





MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah anda mengamati gambar di samping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Setelah Anda mengamati gambar di samping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



MARI MENDALAMI

Selanjutnya anda pelajari uraian berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!



A. AL-GAFFĀR (الغفار)

1. Pengertian al- Gaffār

Al-Gaffar berasal dari kata *gafara* yang berarti menutup. Ada juga yang berpendapat bahwa ia diambil dari kata *al-Gafaru* yang artinya tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka. Jika diambil pendapat yang pertama Allah Swt melalui *asmaNya* *al-Gaffar* menampakkan kebaikanNya dengan menutupi keburukan manusia di dunia dengan anugerahNya. Sementara pendapat yang kedua berarti Allah Swt memberikan anugerah penyesalan atas dosa bagi hambaNya yang akhirnya penyesalan ini sebagai obat yang menyembuhkan dan terhapusnya dosa.

Di dalam al Qur'an kata *al-Gaffar* disebutkan sebanyak lima kali dua ayat disebutkan dengan terpisah yang identik dengan pengampunan dosa seperti di dalam firman Allah Swt:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun (QS. Al- Nuh (71)-10)

Sementara tiga ayat lainnya disandingkan dengan sifat 'Aziz. Hal yang terakhir ini tidak menunjukkan pengampunan dosa melainkan Allah Swt dengan *al-Gaffarnya* menutupi dosa serta kesalahan dan banyak hal lainnya dari diri manusia. Hal ini di antaranya terdapat dalam al Quran :

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٦٦﴾

Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.(QS. Shad(38):66)

2. Meneladani Allah dengan sifat al-Gaffār

Imam al-Ghazali mengartikan *al-Gaffar* Allah sebagai Dzat Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dosa yang dilakukan oleh seseorang adalah bagian keburukan yang ditutupi oleh Allah sehingga tidak terlihat oleh orang lain di dunia dan dikesampingkan kelak di akhirat. Di antara hal yang ditutupi oleh Allah Swt pada manusia:

Pertama, tubuh bagian dalam manusia dengan bentuk lahiriah yang indah.

Kedua, bisikan dan kehendak hati manusia yang buruk.

Ketiga, dosa dan kesalahan manusia yang semestinya diketahui oleh khalayak umum.



Dengan demikian makna *al-Gaffar* demikian luas karena mencakup berbagai hal dan bukan hanya semata-mata tertuju kepada seluruh manusia di muka bumi ini.

Kita dapat meneladani Allah melalui sifat *al-Gaffar* ini dengan cara memiliki sifat-sifat berikut :

a. Senantiasa memaafkan kesalahan orang lain

Memaafkan atau *al 'afwu* dalam bahasa Arab berarti pembebasan dari tuntutan, kesalahan atau kekeliruan pada seseorang. Di dalam al Qur'an terdapat tiga puluh tujuh kata *al 'afwu* dengan berbagai kata perubahannya. Di dalam al Quran misalnya dinyatakan:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa"(QS. Al Baqarah(2):237)

Di dalam hadits dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda:

أَرْحَمُوا تُرْحَمُوا وَاعْفُوا يَغْفِرْ لَكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِي)

"Berilah kasih sayang dan berikan maaf, niscaya Allah Swt mengampuni kalian (HR. Ibnu Majah)

b. Menutupi kesalahan orang lain dengan tidak membeberkannya

Menutupi kesalahan orang lain dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw menjanjikan bagi orang yang menutupi aib atau kesalahan orang lain, maka kelak Allah Swt akan menutupi aibnya juga di akhirat. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Siapa saja yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat"(HR. Ibnu Majah)

c. Menampakkan kelebihan orang lain dengan tidak menampilkan kekurangannya

Menampakkan kebaikan atau kelebihan orang lain juga merupakan pengamalan dari *al-Gaffar*. Dengan melakukan hal ini berarti seseorang benar-benar mencintai saudaranya dengan sebenar-benarnya.



B. AL-RAZZĀQ (الرزاق)

1. Pengertian *al-Razzaq*

Al-Razzaq diambil dari kata *razaqa* atau *rizq*, yakni rezeki. Hanya saja makna Rezeki mengalami pengembangan makna sehingga ia juga dapat berarti adanya pangan, terpenuhinya kebutuhan, honor seseorang, ketenangan ataupun hujan serta makna-makna lainnya. Dengan demikian rezeki berarti segala pemberian dari Allah Swt yang dapat dimanfaatkan baik berupa fisik, maupun non fisik.

Dalam al Quran kata *al-Razzaq* hanya disebutkan satu kali di dalam firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”(QS. Al-Dzariyat(51):58)

Hanya saja banyak ayat yang lain yang menggunakan akar kata *al- Razzaq* ini yang tersebar di dalam al Quran.

Al-Razzaq berarti Allah Swt secara berulang-ulang dan terus-menerus memberikan banyak rezeki kepada makhlukNya. Dalam hal ini Imam Ghazali berkata: *“Allah Swt yang menciptakan rezeki dan Ia pula yang menciptakan pencari rezeki sekaligus Yang mengantarkannya serta menciptakan hukum kausalitas sehingga manusia dapat menikmatinya”*

2. Meneladani Allah dengan sifat *al-Razzaq*

a. Setiap orang sudah dijamin rezekinya.

Sesungguhnya seluruh makhluk Allah sudah dijamin rezekinya. Manusia yang mendapatkan rezeki dengan cara-cara yang haram sekalipun sesungguhnya oleh Allah Swt sudah disediakan rezeki yang halal, tetapi sosok yang bersangkutan enggan mengambilnya atau kurang puas dengan perolehannya sehingga ia memilih rezeki yang haram. Allah Swt berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya (QS. Hud(11):6)

Agama menganjurkan manusia dalam rangka memperoleh rezeki untuk berusaha semaksimal mungkin dan apabila terhalangi, maka ia dianjurkan untuk berhijrah.



b. Berusaha secara maksimal dan qona'ah

Harus dipahami bahwa jaminan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt disertai dengan usaha. Selain itu kita juga harus menyadari bahwa yang memberikan jaminan rezeki tersebut adalah Allah Swt Dzat yang menciptakan makhluk dan hukum alam yang mengatur kehidupannya. Dengan demikian kehendak, perasaan selera dan instink manusia merupakan rezeki dan dengan hal-hal tersebut tercipta dorongan manusia untuk berusaha. Setelah manusia berusaha dan mendapatkan hasil, maka harus diiringi dengan sifat qana'ah atau merasa puas dengan apa yang diperoleh. Hanya saja jangan salah dalam memahami qana'ah sebab kepuasan tersebut harus melalui tiga hal:

Pertama, Usaha maksimal yang halal.

Kedua, keberhasilan memiliki hasil atau rezeki dari usaha yang maksimal itu sendiri.

Ketiga, Dengan hati yang lapang mnyerahkan apa yang telah dihasilkan karena sudah merasa puas dengan penghasilan sebelumnya. Oleh karena itu usaha yang maksimal yang tidak disertai dengan keberhasilan atau kepemilikan hasil usaha, maka ia belum dikatakan *qana'ah* apalagi jika seseorang menyerahkan apa yang ia peroleh tidak dengan hati yang lapang.

c. Mengantarkan rezeki kepada orang lain

Dalam rangka meneladani asma Allah *al- Razzaq* sudah sepatutnya manusia menjadi penyebab sampainya rezeki yang ia terima kepada orang lain. Semakin banyak orang memberikan rezeki yang ia peroleh kepada orang lain, maka ia semakin meledani sifat *al- Razzaq* Allah Swt. Meskipun demikian *al-Quran* tidak menganjurkan seseorang untuk memberikan seluruh rezeki yang diperolehnya yang bersifat materi kepada orang lain. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu (QS. Al- Baqarah(2):254)

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa hendaklah sebagian rezeki yang kita peroleh untuk ditabung untuk biaya-biaya yang tidak terduga. Adapun untuk rezeki yang bersifat non fisik seperti ilmu pengetahuan, maka tidak ada kewajiban menyimpannya. Karena ilmu pengetahuan semakin diberikan, maka semakin bertambah bukan berkurang.



C. *AL-MALIK* (المالك)

1. Pengertian *al-Malik*

Al-Malik secara umum diartikan dengan kata raja atau penguasa. Kata *al-Malik* terdiri dari huruf *Mim Lam Kaf* yang rangkaiannya mengandung makna kekuatan dan Keshahihan. Kata *al-Malik* di dalam *al-Qur'an* terulang sebanyak lima kali dan biasanya diartikan dengan arti raja. Dua dari ayat tersebut disandingkan kepada kata *al- Haq* yang berarti pasti dan sempurna. Hal ini karena kerajaan Allah Swt abadi dan sempurna tidak seperti kerajaan manusia. Hal ini terlihat dalam firman Allah Swt :

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ

"Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya" (QS. Thaha (20):114)

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۗ

"Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya" (QS. Al- Mu'minun(23):116)

Imam al-Ghazali menyatakan kata *al-Malik* menunjukkan bahwa Allah Swt tidak membutuhkan kepada segala sesuatu melainkan segala sesuatu membutuhkan diriNya. Tidak hanya itu bahkan segala wujud yang ada di muka bumi ini bersumber darinya dan ia menjadi pemilik bagi seluruh wujud tersebut. Dengan demikian Allah Swt adalah raja sekaligus pemilik. Kepemilikan Allah Swt sangat berbeda dengan kepemilikan manusia. Kepemilikan manusia terbatas sementara kepemilikan Allah Swt tidak terbatas. Sebagai misal bisa saja manusia memiliki mobil hanya saja dengan kepemilikannya tersebut ia memiliki keterbatasan. Tidak mungkin seseorang dengan senagaja menabrakan mobilnya. Sebab apabila ia melakukan hal ini, minimal kecaman akan ia peroleh karena manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Sementara ini tidak berlaku bagi Allah Swt karena Allah Swt tidak dimintakan pertanggungjawaban atas perbuatannya. Allah Swt juga sebagai raja. Raja berarti Dzat yang memiliki hak mengatur terhadap diriNya maupun sosok lain dengan kekuatan dan kekuasaannya. Manusia bisa saja menjadi raja tetapi tidak dapat menjadi raja yang mutlak karena hal tersebut hanya milik Allah Swt.



2. Meneladani Allah dengan sifat *al-Malik*

a. Manusia memiliki keterbatasan kepemilikan terhadap sesuatu.

Dengan asma Allah Swt *al-Malik* ini seharusnya manusia sadar bahwa dirinya terbatas. Bukan hanya itu harta benda yang mereka miliki juga terbatas, baik terbatas jumlahnya atau terbatas pemakaiannya. Manusia hanya bisa memakai harta yang ia miliki di dunia saja. Demikian pula kepemilikan yang ia miliki juga terbatas. Seseorang bisa saja memiliki karyawan tetapi ia hanya dapat menguasai sisi lahiriah dari karyawannya tersebut. Ia tidak dapat menguasai sisi bathinnya.

b. Pengendalian nafsu

Dengan mengerti dan memahami sifat *al-Malik* dengan baik, seseorang dapat menguasai hawa nafsunya. Godaan yang paling besar bagi manusia adalah godaan hawa nafsu. Dalam sejarah, umat Islam pernah mengalami kekalahan perang, yaitu dalam perang Uhud. Kekalahan tersebut terjadi karena sebagian dari pasukan umat Islam tergoda dengan harta ghanimah atau harta rampasan perang sehingga Allah Swt mengurangi kekuatan mereka dan akhirnya mereka kalah di dalam perang. Saat itu seandainya umat Islam tidak tergoda dengan harta rampasan perang yang ada dan menyakini bahwa Allah Swt adalah Pemilik semuanya, niscaya pasukan umat Islam akan menang.

c. Bersyukur terhadap nikmat Allah.

Mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia merupakan bentuk pengamalan dari penghayatan seseorang terhadap asma Allah Swt *al-Malik*. Seseorang akan sadar bahwa pemilik sebenarnya bagi segala sesuatu adalah Allah Swt. Oleh karena itu ketika seseorang sudah berusaha dengan maksimal lalu ia memperoleh rezeki, maka ia akan mensyukuri rezeki itu. Ia tidak akan mengumpat atau mencaci orang lain karena ia sadar bahwa Allah Swt adalah pemilik sejatinya.

D. *AL-HASIB* (الحاسب)

1. Pengertian *al-Hasib*

Al-Hasib secara etimologi berasal dari kata *hasiba* dengan tiga huruf Arab *ha*, *sin* dan *ba*. Setidaknya terdapat empat kata dalam bahasa Arab, yaitu menghitung, mencukupkan, bantal kecil dan penyakit yang menimpa kulit sehingga kulit menjadi putih. Hanya saja makna ketiga dan keempat dari kata *al-Hasib* tidak mungkin dilekatkan kepada Allah Swt. Dalam al Quran kata *al-Hasib* disebutkan empat



kali. Tiga terkait dengan Allah Swt dan satu terkait dengan manusia. Dua ayat yang terkait dengan Allah Swt dapat diartikan dengan Dzat yang memberi kecukupan. Di antaranya terdapat dalam firman Allah Swt:

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

“Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan”(QS. Al- Ahzab(33):39)

Imam al-Ghazali mengartikan *al-Hasib* dengan Dia yang mencukupi siapa saja yang mengandalkan diriNya. Sifat ini hanya milik Allah karena tidak ada satu makhlukpun di dunia ini yang dapat mencukupi kebutuhan orang lain. Menurut al-Ghazali rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepada bayi sesungguhnya karena *Al-Hasibnya* Allah Swt. Allahlah yang mencukupi kebutuhan bayi dengan menciptakan ibu yang menyusui, air susunya dan instink serta keinginan untuk menyusui.

Al-Hasib dapat diartikan juga dengan menghitung. Jika kata *Al-Hasib* dikaitkan dengan makna *menghitung*, maka Allah adalah Dzat yang melakukan perhitungan, baik menghitung amal baik dan buruk seorang manusia dengan cermat dan teliti sehingga tidak ada yang terlepas sedikitpun. Terkadang kata *al-Hasib* juga dapat diartikan sebagai pemberi perhitungan

2. Meneladani Allah dengan sifat *al-Hasib*

a. Tenang dan tentram bersama dengan Allah Swt.

Seseorang yang memaknai *al-Hasib* sebagai Dzat yang memberi kecukupan, maka ia akan nyaman dan tentram. Ia tidak akan terganggu oleh bujuk rayu setan lalu menjadi sekutunya dan ia tidak akan sedih saat harus kehilangan sesuatu, baik berupa materi atau kesempatan karena ia yakin dirinya sudah merasa cukup dengan adanya Allah Swt. Allah Swt berfirman:

وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“Dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”.(QS. Ali Imran(3):173)

b. Melakukan amal shalih semata-mata karena Allah.

Seseorang yang memaknai *al-Hasib* dengan makna perhitungan, maka ia akan meyakini sesungguhnya Allah Swt akan menghitung amal shalih setiap manusia. Bagi yang meneladaninya, maka terlebih dahulu ia akan sepenuhnya menyadari bahwa hanya Allah Swt yang memberinya kecukupan. Dengan demikian segala yang ia lakukan ditujukan semata-mata karena Allah Swt. Selain itu segala kehendak yang



ia lakukan pasti harus sesuai dengan kehendakNya. Hal ini dilakukan karena ia yakin Allah Swt telah mencukupkan kebutuhannya.

c. Melakukan introspeksi diri secara terus-menerus

Seandainya makna *al-Hasib* diartikan sebagai Dzat yang memberi perhitungan, maka yang meneladaninya sudah pasti akan senantiasa melakukan introspeksi diri. Hal tersebut dilakukan karena ia menyadari sepenuhnya kelak Allah Swt akan melakukan perhitungan terhadap dirinya dengan amat cermat dan teliti. Selain itu, dalam hal apapun yang diminta atas dasar kewajiban agama seperti menunaikan zakat mal misalnya, maka ia akan segera menghitung hartanya dengan cermat dan penuh ketelitian sehingga tidak ada yang keliru.

E. AL-HADI (الهادي)

1. Pengertian *al-Hadi*

Secara etimologi kata *al-Hadi* diambil dari akar kata *hadaya*, yaitu huruf *ha*, *dal* dan *ya*. Ia dapat diartikan dengan penunjuk jalan karena ia selalu berada di depan memberi petunjuk. Tongkat bagi orang-orang tertentu misalnya orang buta dapat dikatakan sebagai *al-Hadi* karena ia digunakan mendahului kakinya sebagai petunjuk ke mana kaki harus melangkah. Selain itu *al-Hadi* juga dapat berarti menyampaikan dengan lemah lembut. Dari makna ini terlahir istilah hadiah karena hadiah biasanya disampaikan dengan kelembutan sebagai bentuk simpatik seseorang pada orang lain. Dari kata tersebut juga terlahir kata *al-hadyu* yang berarti binatang yang disembelih di baitullah sebagai persembahan. Dalam al-Qur'an kata *al-Hadi* yang disertai dengan *alif* dan *lam* tidak ada. Kata yang ada *Hadi* tanpa *alif* dan *lam* sebanyak tiga kali seperti firman Allah Swt:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

“*Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus*”(QS. Al- Haj(22):54)

Allah Swt sebagai *Al Hadi* berarti Allah Swt yang menganugerahkan petunjuk. Petunjuk Allah Swt kepada manusia bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri.



2. Meneladani Allah dengan sifat *al-Hadi*

a. Meyakini bahwa petunjuk Allah Swt banyak sekali

Di dalam kehidupan di dunia, manusia sangat membutuhkan petunjuk. Petunjuk yang dibutuhkan sangat banyak dan ia harus yakin bahwa Allah Swt memiliki petunjuk-petunjuk itu. Agama mensyariatkan shalat *hajat* dan *istikharah* karena semata-mata manusia memerlukan eksistensi petunjukNya. Dengan demikian ketika seseorang melaksanakan shalat *hajat* atau *istikharah*, maka secara tidak langsung ia meminta petunjuk kepada Allah Swt Dzat yang memiliki petunjuk-petunjuk tersebut.

b. Meyakini bahwa agama merupakan petunjuk atau hidayah tertinggi.

Allah Swt memberikan banyak hidayah atau petunjuk kepada hambanya. Setidaknya ada empat petunjuk yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia.

Pertama, Naluri. Hal pertama yang diberikan oleh Allah Swt adalah naluri. Naluri merupakan dorongan yang diciptakan oleh Allah Swt kepada manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Seorang bayi yang terlahir ke dunia misalnya, dengan nalurnya langsung mencari air susu ibunya.

Kedua, panca indera. Allah Swt memberikan panca indera kepada manusia agar dengan panca indera mereka dapat eksis di muka bumi ini. Hanya saja banyak orang tertipu dengan panca inderanya, misalnya ketika seseorang di malam hari melihat bintang-bintang yang kecil sekali padahal dalam realitasnya ia besar.

Ketiga, Akal. Akal diberikan oleh Allah Swt untuk meluruskan petunjuk panca indera. Dengan akal manusia mampu menyaring dan menyimpulkan seluruh informasi yang diberikan oleh panca indera.

Keempat, Agama. Meskipun akal berfungsi menyaring informasi tetapi kemampuan akal terbatas karena akal hanya bisa menelaah alam fisik saja. Dengan demikian diperlukan agama untuk menelaah bidang yang tidak adapat dijangkau oleh akal.

c. Memberikan petunjuk kepada orang lain dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih.

Bagi yang meneladani asma Allah *al-Hadi*, maka ia akan memberikan petunjuk kepada orang lain dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih. Hal ini harus dilakukan karena Allah Swt dalam memberikan petunjuknya kepada manusia tanpa didasari pamrih. Dengan demikian orang yang memiliki ilmu berkewajiban menyampaikan ilmunya sebagai petunjuk untuk membawa orang dari kegelapan menuju cahaya Allah Swt.



F. *AL-KHALIQ* (الخالق)

1. Pengertian *al-Khaliq*

Al-Khaliq secara etimologi berasal dari kata *khalq* atau *khalaqa* yang berarti mengukur atau menghapus. Kemudian makna ini berkembang dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa suatu contoh terlebih dahulu, mengatur dan membuat. Kata *Al Khaliq* ditemukan delapan kali di dalam al Qur'an dan merujuk kepada Allah Swt. Semenatra kata *khalq* dengan berbagai bentuknya terulang 150 kali dan secara umum mempertegas kehebatan dan kebesaran Allah Swt dalam ciptaanNya. Menurut al-Ghazali meskipun kata *Al-Khaliq* sama dengan *Al-Bari'* yang berarti pencipta, tetapi keduanya memiliki makna masing-masing. *Al-Khaliq* berarti Allah Swt mewujudkan sesuatu dengan ukuran yang ditetapkan. Sementara *Al-Bari'* mewujudkan dari tidak ada menjadi ada saja. Sedangkan *Al- Mushawwir* Dzat yang memberi rupa.

2. Meneladani Allah dengan sifat *Al-Khaliq*

a. Menciptakan hal-hal baru yang lebih inovatif.

Orang yang meneladani *asma* Allah Swt *al-Khaliq* dituntut untuk menciptakan hal-hal baru yang inovatif. Hal ini diperlukan karena proses terciptanya sesuatu memerlukan pengetahuan dan kemampuan. Pengetahuan dan kemampuan inilah yang harus diberdayakan dalam rangka menghasilkan produk-produk yang baru yang inovatif. Dengan demikian umat Islam yang dijuluki oleh al-Quran sebagai sebaik-baiknya umat akan senantiasa dinamis mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sepanjang masa.

b. Menyakini bahwa Allah Swt pencipta hakiki

Di dalam al-Qur'an terkadang ditemukan kata *khalaqna*(Kami menciptakan) yang berarti kami menciptakan. Di sini tentu saja dapat dimaknai ada keterlibatan pihak lain dalam penciptaan. Sementara ayat al-Qur'an yang menggunakan redaksi *khalaqtu*(Aku menciptakan) berarti mutlak kuasa dan wewenang Allah Swt. Meskipun manusia memiliki peran dalam penciptaan tetapi peran hakiki tetap milik Allah Swt. Dalam dunia industri misalnya Allah Swt yang menciptakan bahan mentah dan Allah Swt juga yang memberikan ilham sehingga manusia dengan keinginan kerasnya dapat menciptakan sesuatu



G. AL-HAKIM (الحَكْم)

1. Pengertian *al-Hakim*

Al-Hakim berasal dari akar kata *hakama* yang terdiri dari huruf *ha*, *kaf* dan *mim* yang maknanya secara umum berarti menghalangi. Seperti kata hukum yang biasanya digunakan untuk menghalangi penganiayaan seseorang pada orang lain. Selain itu tali kendali yang digunakan untuk mengendalikan hewan. Di dalam bahasa Arab disebut dengan *hakamah* karena seseorang yang mengendalikan hewan dapat menghalangi hewan yang bersangkutan untuk menuju arah yang diinginkan. Demikian pula kata istilah *hikmah* yang digunakan untuk sesuatu yang bijaksana yang apabila diperhatikan insya Allah seseorang akan selamat. Di dalam al Qur'an kata *Al-Hakim* terulang 97 kali dan semuanya mengacu kepada sifat Allah. *Al-Hakim* dipahami oleh mayoritas ulama Allah Swt sebagai Dzat yang memiliki hikmah. Sementara *hikmah* berarti mengetahui hal yang paling asasi, baik dari sisi pengetahuan atau perbuatan. Selain itu hikmah juga bisa diartikan sesuatu yang apabila digunakan pelakunya tidak akan tertimpa malapetaka, melainkan ia akan mendapatkan kebajikan yang besar. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang mendapatkan hikmah. Allah Swt berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah itu, maka benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak”. (QS. Al-Baqarah(2): 269)

Imam al-Ghazali memahami kata *hakim* sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama dan Allah adalah *hakim* yang hakiki.

1. Meneladani Allah dengan sifat *al-Hakim*

a. Memperdalam ilmu pengetahuan

Salah satu dari pengertian *al-Hakim* adalah orang yang memiliki hikmah. Salah satu makna hikmah adalah ketika ia digunakan, maka seseorang akan selamat. Untuk selamat pasti orang akan memilih jalan yang terbaik dan jalan yang terbaik hanya dapat ditempuh oleh orang-orang yang berilmu. Di sini terlihat keutamaan orang yang berilmu dan hal tersebut juga diapresiasi oleh al-Qur'an. Allah Swt berfirman:



يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Niscaya Allâh akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS. Al-Mujadilah(58): 11),

b. Bertindak profesional dalam hal apapun

Seorang muslim yang meneladani Allah Swt sebagai *al-Hakim* bukan hanya sekedar memiliki ilmu sekedarnya saja, melainkan ia harus memiliki keahlian dan profesionalitas khususnya pada bidang-bidang tertentu sehingga ketika ia mengukuhkan sesuatu tidak dilakukan dengan coba-coba. Selain itu langkah-langkah yang akan dilakukan sudah tergambar dan menimbulkan kemaslahatan umum. Ketika ia memberikan ceramah akan terlihat ceramah yang bermutu, efektif dan efisien.

c. Bersikap bijaksana

Seseorang yang meneladani sikap *al-Hakim* Allah Swt akan bersikap bijaksana. Kebijakan akan terealisasi melalui keyakinan yang penuh bahwa pengetahuan dan tindakan yang diambilnya berada pada jalan yang benar. Apabila ini terjadi, maka ia akan tampil di depan publik dengan penuh rasa percaya diri, tidak berbicara dengan keraguan atau berdasarkan perkiraan dan tidak menetapkan suatu keputusan dengan coba-coba.



1. *Al-Gaffar* berarti Allah Swt adalah Dzat Yang Maha Pengampun dengan menutupi keburukan manusia di dunia sehingga tidak diketahui oleh khalayak ramai, dan memaafkannya kelak di akhirat. Melalui sifat *al-Gafar* yang sudah dipelajari, hendaklah kita memiliki sifat pemaaf, menampakkan kelebihan orang lain dan menutupi aibnya serta senantiasa mengingat kebaikan orang lain dan melupakan keburukannya..
2. *Al-Razzaq* berarti Allah Swt Dzat Yang Memberikan Rezeki berulang kali dengan berbagai variasi rezeki yang ada kepada makhluk-makhluk-Nya di dunia. Bukan hanya itu, selain memberikan rezeki, Allah Swt juga menciptakan sosok yang menerima rezeki. Dari sifat *al-Razzaq* seharusnya kita meyakini bahwa Allah Swt telah



memberikan rezeki kepada kita. Oleh karena itu kita harus senantiasa bersemangat, sabar dan ikhlas serta *qana'ah* dalam mencari dan membelanjakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt di jalan yang diridhai. Selain itu semakin sering mengantarkan rezeki kepada orang lain, maka semakin meneladani sifat *al-Razaq* tersebut.

3. *Al-Malik* Berarti Allah Swt Dzat Yang Memiliki atau menguasai segala sesuatu. Dari sifat *al-Malik* seharusnya kita disiplin dan memiliki target di dalam menggapai prestasi dengan bekerja keras secara maksimal. Seandainya target tersebut belum tercapai, maka kita tidak boleh putus asa karena kemampuan manusia yang terbatas dan mengembalikannya kepada Allah Swt sebagai pemilik hakiki. Seandainya memiliki harta berlimpah, maka hendaklah seseorang tidak dikendalikan oleh hawa nafsunya melainkan bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan.
4. *Al-Hasib* berarti Allah Swt Dzat Yang Mencukupi. Sifat ini tidak dapat disandang kecuali oleh Allah Swt sendiri, karena hanya Allah yang dapat mencukupi. Dari sifat *al-Hasib* hendaknya seseorang harus merasa nyaman karena rezekinya sudah dicukupi oleh Allah Swt dan dengan rezekinya itu ia beramal shalih dan setelah itu melakukan introspeksi secara terus-menerus terhadap apa yang dilakukan.
5. *Al-Hadi* berarti Allah Swt Dzat Pemberi Petunjuk. Petunjuk atau hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya merupakan petunjuk yang tertinggi dan ia bermacam-macam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh makhlukNya. Melalui sifat *al-Hadi* ini hendaknya kita senantiasa menyampaikan ilmu yang telah kita dapatkan dan berupaya di manapun menjadi cahaya bagi orang lain.
6. *Al-Khaliq* berarti Allah Dzat Yang Mencipta Allah menciptakan setiap makhlukNya dengan ukuran yang tepat dan proporsional. Allah Swt adalah pencipta hakiki. Meneladani *al-Khaliq* Allah dengan menjadi hamba yang kreatif dan inovatif, yaitu dengan menciptakan hal-hal yang baru demi kebaikan dan kemaslahatan umat manusia.
7. *Al-Hakim* berarti Allah Swt Dzat Yang Bijaksana. Dengan hikmah yang dimiliki Allah sudah tepat dalam memposisikan segala sesuatu. Meneladani sifat *al-Hakim* adalah dengan mengejawantahkan sifat-sifat terpuji seperti disiplin, adil, bijaksana dan profesional dalam kehidupan sehari-hari.





RUANG BERDISKUSI

Setelah mendalami materi ini, lakukan diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi *Al-Asma Al-Husna*, maka seharusnya kita memiliki sifat sebagai berikut :

1. Pemaaf.
2. Menjaga aib orang lain
3. *Qona'ah*
4. Dermawan.
5. Semangat.
6. Ikhlas.
7. Senantiasa bersyukur.
8. Pandai mengintrospeksi diri
9. Kreatif dan kritis
10. Sabar
11. Adil
12. Disiplin
13. Profesional



TUGAS

1. Penugasan terstruktur

Jelaskan apa yang anda lakukan apabila anda menjumpai teman-teman anda berbuat maksiat? Bagaimanakah cara menghadapi mereka?



2. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Ceritakan pengalaman pribadi anda selama ini dalam berbuat atau bertindak yang sesuai dengan keteladanan *Al-Asma Al-Husna* yang anda telah pelajari!



KISAH TELADAN

Belajar dari kisah Nabi Ayyub as.

Nama lengkap nabi Ayub As adalah Ayub bin 'Aish bin Ishaq. Ia berasal dari Romawi. Ibunya adalah anak dari nabi Luth As. Ayahnya seorang petani dan peternak sukses. Ia memiliki banyak binatang ternak, onta, sapi, kambing, kuda dan keledai. Tidak ada seorangpun saat itu yang menandingi kekayaannya. Setelah wafat seluruh harta kekayaannya jatuh kepada anaknya nabi Ayub As.

Ayub menikah dengan Rahmah binti Afrayim bin Yusuf As. Ayub memiliki tiga orang isteri dan Rahmah adalah isteri pertamanya. Para isteri Ayub tersebut mengalami dua belas kali mengandung dan setiap kali melahirkan selalu kembar, laki-laki dan perempuan. Dari dua puluh empat anak yang terlahir tersebut, anak yang hidup hanya empat belas, delapan laki-laki dan enam perempuan. Seluruhnya menjadi anak-anak yang shalih. Hal ini barangkali terjadi karena mereka juga berasal dari orang tua yang shalih.

Allah Swt menurunkan syariat kepada nabi Ayub dan untuk menjalankan syariat tersebut ia membangun masjid. Ayub sangat dermawan. Setiap saat ia memberikan makanan kepada kaum fakir miskin dan kepada para tamu yang datang menemuinya. Ia memposisikan diri sebagai seorang ayah yang penyayang terhadap anak yatim. Sementara kepada para janda dan kaum dhuafa, nabi Ayub seakan-akan sebagai saudara kandung mereka. Ini menyebabkan banyak orang mengagumi sosok Ayub As.

Nabi Ayub membebaskan ladangnya yang ditanami buah-buahan dan sayur-mayur untuk kaum dhuafa. Siapapun boleh mengambilnya. Setiap tahun hewan ternaknya selalu bertambah. Meskipun demikian, nabi Ayub biasa-biasa saja. Ia tidak merasa gembira dengan apa yang ia miliki. Setiap malam ia senantiasa beribadah kepada Allah dan senantiasa pula berdoa: *"Ya Allah ini semua merupakan pemberianMu di dunia lalu bagaimana pemberianMu kelak di akhirat bagi hamba-hambaMu yang Engkau muliakan?"* Seluruh harta yang ia miliki tidak menjadikannya lalai untuk mensyukuri nikmat Allah dan lisannya juga tidak pernah berhenti untuk berdzikir kepadaNya.

Kondisi ini membuat Iblis dan bala tentaranya iri lalu ia kemudian menghadap kepada Allah Swt dan berkata: *"Ya Allah Ayub mau menyembahmu karena Engkau telah*



memberikan kekayaan yang melimpah kepadanya. Aku yakin seandainya tidak demikian, niscaya ia tidak akan menyembahMu". Allah Swt menyangkal pandangan Iblis dan berkata: "Engkau pembohong. Aku tahu Ayub tetap akan menyembahKu sekalipun ia tidak memiliki harta apapun". Iblis menjawab: " Baik jika demikian, ya Allah izinkan aku untuk menghancurkan kehidupan Ayub, kelak Engkau akan melihat bahwa Ayub pasti akan melupakanMu".

Iblis lalu mengumpulkan seluruh bala tentaranya dan melakukan musyawarah lalu mereka sepakat untuk menghancurkan seluruh kekayaan Ayub. Atas upaya mereka tiba-tiba muncul api besar pada seluruh harta Ayub dan dengan sekejap saja atas ulah Iblis dan bala tentaranya seluruh harta Ayub terbakar habis dan tidak menyisakan apapun. Setelah itu Iblis mendatangi Ayub yang sedang melaksanakan shalat di masjid. Iblis berkata: *"Hai Ayub apakah engkau masih akan beribadah kepada Allah, padahal Tuhanmu telah mengirim api besar yang telah menghanguskan seluruh hartamu?"*. Ayub terdiam dan tidak menjawab sepele katapun. Ia tetap melanjutkan ibadah shalatnya. Setelah selesai melaksanakan shalat, Ayub berkata: *"Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan aku harta yang melimpah lalu ia mengambilnya kembali dariku".* Atas jawaban tersebut iblis kecewa dan akhirnya ia kembali dengan tangan hampa.

Setelah semua hartanya ludes dimakan api, seluruh anak-anak Ayub bertempat tinggal di rumah saudara Ayub tertua, yaitu Harmal. Rumah Harmal dijadikan oleh mereka sebagai tempat tinggal sementara. Suatu hari mereka sedang melakukan santap malam bersama. Rupanya iblis dan bala tentaranya akan menjalankan misi kedua, yaitu membunuh seluruh anak-anak Ayub. Saat itu mereka mengepung rumah tersebut dan mencekik satu persatu dari mereka. Setelah semuanya wafat, Iblis kembali mendatangi Ayub yang sedang melaksanakan ibadah shalat di masjid dan ia kembali berkata: *"Wahai Ayub sekarang anakmu telah wafat semua, masihkah engkau menyembah Tuhanmu?"* Ayub terdiam dan tidak menjawab sepele katapun. Ia tetap melanjutkan ibadah shalatnya. Setelah selesai, Ayub berkata: *"Segala puji bagi Allah Dzat yang telah memberikan aku anak-anak tersebut lalu mengambilnya kembali, harta dan anak bagiku semata-mata merupakan ujian".* Dengan nada kecewa Iblis pun kembali pulang karena tidak berhasil memperdayai Ayub.

Setelah tidak berhasil dengan misi keduanya, iblis kembali datang dan saat ini ia ingin menjalankan strategi ketiga, yaitu ingin memasukkan racun ke dalam tubuh Ayub sehingga kelak ia kan jatuh sakit. Iblis kembali menemui Ayub yang saat itu juga sedang melaksanakan shalat lalu ia menghembuskan racun di telinga dan mulut Ayub. Setelah itu tiba-tiba sekujur tubuh Ayub terasa panas dan berkeringat dan ia merasa tubuhnya menjadi berat. Isterinya Rahmah berkata: *"Wahai suamiku barangkali tubuhmu seperti ini terjadi karena engkau merasa cemas dan belum ikhlas dengan harta dan anak yang*



telah lenyap dari sisimu. Selain itu engkau juga tidak pernah beristirahat, siang hari engkau berpuasa dan di malam hari engkau beribadah". Semenjak itu sekujur tubuh nabi Ayub terkena penyakit cacar. Nanah keluar dari cacar tersebut dan mulai ada ulat. Satu persatu sahabat dan kerabatnya menyingkir. Ayub memiliki tiga orang isteri dan dua dari mereka telah meminta talak lalu diceraikan oleh Ayub. Ayub hanya ditemani oleh isteri pertamanya Rahmah. Rahmah senantiasa mengurus Ayub siang dan malam.

Beberapa hari kemudian para tetangga Ayub datang dan mereka berkata: "*Wahai Rahmah kami takut Ayub akan menularkan penyakitnya kepada kami. Oleh karena itu kami berharap engkau dapat membawanya keluar dari kampung ini*". Sebagai seorang isteri Rahmah menangis lalu ia mengemasi seluruh barang yang ia miliki dan seketika itu pula ia membopong Ayub keluar rumahnya menuju kawasan yang jauh dari pemukiman penduduk.

Sesudah sampai di sana Rahmah membuat gubuk kecil. Ia meletakkan Ayub yang terbujur lemas di atas tanah dengan batu sebagai bantalnya. Setelah itu Rahmah pergi menuju kampung terdekat. Sebelum pergi Ayub memanggilnya: "*Wahai Rahmah engkau hendak kemana? Seandainya engkau akan pergi meninggalkanku, pergilah! biarkan aku sendiri di sini. Rahmah menjawab: Jangan takut wahai Ayub, insya Allah selama nafasku masih ada, aku akan tetap berada di sini bersamamu*".

Di kampung tersebut Rahmah bekerja dalam rangka menafkahi suaminya. Lama-kelamaan penduduk kampung mengetahui bahwa Rahmah adalah isteri Ayub. Pendudukpun akhirnya sepakat untuk tidak memberinya pekerjaan karena dikhawatirkan penyakit suaminya telah tertular kepadanya lalu ia menyebarkan kepada penduduk setempat. Rahmah menangis dan dia berdoa: "*Ya Allah tidak ada ruang lagi di dunia ini. Biarlah seluruh manusia telah menganggapku kotor asalkan Engkau tidak. Aku rela diusir oleh mereka dari kehidupan dunia ini asalkan Engkau tidak mengusirku kelak di akhirat*".

Rahmah mencari cara lain untuk mendapatkan sepotong roti. Akhirnya ia menjual satu-satunya harta yang ia miliki, yaitu berupa tusuk rambut yang menempel di rambutnya. Setelah mendapatkan uang ia membeli beberapa potong roti untuk suaminya Ayub. Ayub heran melihat potongan roti yang lezat tersebut, dan juga curiga lalu bertanya kepada isterinya Rahmah: "*Wahai Rahmah dari mana negkau mendapatkan roti ini. Apakah engkau telah menjual dirimu demi mendapatkan potongan roti itu?*" Rahmahpun menceritakan bagaimana sebenarnya ia mendapatkan potongan roti tersebut. Setelah mendengar cerita isterinya, Ayub menangis dan berkata: "*Ya Allah aku tidak bisa berkata apa-apa lagi karena isteriku telah menjual tusuk rambut yang berada di kepalanya yang kemudian merusak rambutnya*". Rahmah menenangkan suaminya dan berkata: "*Tenanglah wahai suamiku. Insya Allah rambutku akan kembali tumbuh lebih*



baik lagi". Rahmah lalu memotong potongan roti tersebut dan kembali menyuguhkannya untuk suaminya.

Demikianlah seluruh tubuh nabi Ayub habis sehingga tidak ada daging lagi yang tersisa di seluruh tubuhnya kecuali bibir dan hatinya yang ia gunakan untuk berdzikir kepada Allah Swt.



i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Apa saja yang dapat anda teladani dari sifat Allah *al-Gaffar* di dalam kehidupan anda?
2. Jelaskan bagaimana caranya Allah menjamin rezeki bayi-bayi yang umumnya belum bisa berbicara dan berjalan?
3. Dari sifat *al-Malik*, keteladanan apa yang anda dapat lakukan?
4. Bagaimanakah cara yang bijaksana dalam menghadapi teman yang sudah putus asa dikaitkan dengan keteladanan asma Allah Swt *al-Hasib* ?
5. Apa yang anda akan lakukan dengan ilmu yang anda sudah miliki jika dikaitkan dengan asma Allah Swt *al-Hakim* !

ii Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan jika anda mengalami kejadian atau peristiwa seperti yang terjadi di bawah ini jika dikaitkan dengan *Al-Asma Al-Husna* yang telah anda pelajari?. Bubuhkan jawaban anda dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Peristiwa yang kalian temui	Sikap yang akan anda lakukan
1.	Sinta menginjak kakimu yang terluka secara tidak sengaja sehingga mengeluarkan darah kembali.	
2.	Willy berhasil menciptakan alat sederhana untuk menjernihkan warna air.	



3.	Teman sebangkumu kehilangan uangnya di sekolah	
4.	Anda mendapatkan hadiah yang tidak terduga	
5.	Andi berhasil meleraikan perkelahian antara Tedi dan Anto	
6.	Toto bertemu dengan seorang laki-laki buta yang ingin menyeberang jalan lalu ia menolongnya	
7.	Tuti dengan cermat menghitung bola-bola kecil yang ada di dalam keranjang	

iii. Setelah anda memahami uraian mengenai Al-Asma Al-Husna yang tujuh di atas coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar !

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Walaupun diolok-olok, Tommy tetap melanjutkan percobaannya dan ia tidak mempermasalahkannya.	
2.	Laila berhasil mendapatkan juara karena penemuannya dianggap hal baru.	
3.	Rudi yakin bahwa ia akan sembuh walaupun dokter sudah memvonis bahwa usianya tidak lama lagi.	



4.	Timmy merasa yakin bahwa pemborosan uang yang ia lakukan tidak emjadi masalah	
5.	Setiap hari Yeti menyelesaikan pekerjaannya dengan cermat dan teliti.	

Hikmah

فَقِيهُ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ. رواه الترمذی

“Seorang ahli fikih lebih sulit (digoda) oleh setan dari pada seribu orang yang ahli ibadah)

(HR al Tirmidzi)



2

MEMBIASAKAN AKHLAK TERPUJI



Dalam kehidupan sehari-hari terdapat hal-hal yang dilakukan secara terus-menerus sehingga ia melekat pada diri kita. Ketika hal tersebut menjadi kebiasaan, maka ia disebut dengan akhlak. Akhlak atau tata karma dibagi menjadi dua, yang pertama akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Ketika seseorang menghiasi hari-harinya dengan akhlak terpuji, akan mendatangkan kebahagiaan kepada orang lain. Sedangkan akhlak tercela adalah kebalikan dari akhlak terpuji. Semoga kita terhindar dari akhlak tercela.

Pada bab ini akan kita pelajari beberapa bentuk akhlak terpuji yaitu amal shalih, toleransi, tasamuh dan ukhuwah.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.2. Menghayati nilai-nilai positif dari amal shalih, toleransi, *musawah*, dan *ukhuwwah*
- 2.2 Terbiasa berperilaku amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwwah* dalam kehidupan sehari-hari
- 3.2. Memahami pengertian dan pentingnya amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwwah*
- 4.2. Menyajikan fakta dan data pentingnya amal shalih, toleransi, *musawah*, dan *ukhuwwah*

Tujuan Pembelajaran

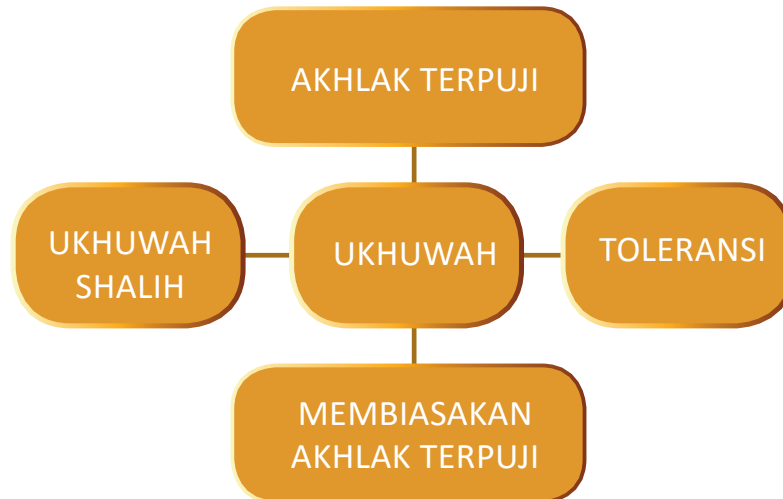
Setelah melaksanakan proses mengamati, menanyakan, menalar, mencoba dan mengomunikasikan diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwwah*
2. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri orang yang beramal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwwah*
3. Siswa dapat membiasakan berperilaku amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwwah* dalam kehidupan sehari-hari
4. Siswa dapat menyebutkan pentingnya amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwwah* dalam kehidupan sehari-hari





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Berilah komentar atau pertanyaan gambar di samping!

1.
2.
3.





Berilah komentar atau pertanyaan gambar di samping!

1.
.....
2.
.....
3.
.....

PENDALAMAN METERI

Selanjutnya anda pelajari uraian berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. AMAL SALIH

1. Pengertian amal Shalih

Amal shalih menurut *bahasa* diartikan sebagai perbuatan baik yang mendatangkan pahala, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan berbuat baik terhadap masyarakat atau sesama manusia. Amal shalih dari sisi Arab yaitu *amal* dan shalih, amal berarti perbuatan dan shalih artinya baik atau lawan dari rusak.

Secara *istilah* amal shalih adalah perbuatan bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama yang dilakukan dalam bentuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia. Amal shalih adalah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat dan patut dikerjakan, baik pekerjaan yang bersifat ubudiyah (seperti; sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain) atau pekerjaan yang bersifat sosial (seperti; menolong orang lain, menyantuni anak yatim, peduli pada sesama dan lain-lain). Amal shalih penting untuk dilakukan oleh setiap muslim. Allah Swt berfirman:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl : 97)

Selain itu orang yang melakukan amal shalih dijamin mendapatkan surga oleh



Allah Swt. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَن خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Bayyinah(98)-7-8)

2. Dalil Mengenai amal Shalih

Allah Swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih (QS. Al-Ashr(103):1-3)

Surat al-'Ashr di atas dimulai dengan *wawu qasam* (baca: huruf wawu sumpah) yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "demi". Jadi kata *wa al-'Ashr* berarti demi masa atau demi waktu ashar. Di dalam tata bahasa Arab huruf sumpah biasanya digunakan untuk meyakinkan orang yang diajak bicara atau untuk meyakinkan bahwa apa yang dibicarakan merupakan sesuatu yang serius.

Dari sini jelas nampak sekali bahwa masalah waktu di dalam Islam adalah masalah yang sangat serius. Banyak sekali orang yang setiap hari pekerjaannya hanya membuang-buang waktu dan fenomena seperti itu yang tidak disukai oleh agama Islam. Oleh karena itu terdapat *mahfudzat* (baca: peribahasa) di dalam bahasa Arab mengatakan:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

"Waktu itu seperti pedang. Apabila anda tidak menebasnya, maka anda yang akan ditebasnya"(Syarah al-Hikam)



Dalam surat *al-Ashr* di atas juga ditegaskan bahwa seluruh manusia berada di dalam kerugian kecuali dua golongan, yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang beramal shaleh.

Orang-orang beriman yang dimaksud oleh ayat di atas adalah orang-orang yang hati, ucapan dan perbuatan sejalan. Hal ini sesuai dengan pengertian dari iman itu sendiri yang berarti yakin di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.

Di zaman sekarang ini pengertian iman masih sering dipahami secara salah oleh banyak orang. Ada orang yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah Swt dan berbicara di mana-mana tentang keimanannya tetapi ia tidak pernah mengaplikasikan keyakinan dan ucapannya itu dalam bentuk perbuatan. Fenomena seperti ini berakibat pada tidak adanya keseimbangan antara keyakinan atau ucapan dengan perbuatannya. Orang-orang yang seperti ini adalah orang-orang yang percaya kepada Allah Swt dan berbicara di mana-mana tetapi perbuatannya 180° (seratus delapan puluh derajat) berbeda dengan apa yang diyakini dan diucapkan. Mereka menganjurkan orang untuk tidak korupsi, tetapi mereka justru korupsi. Mereka menganjurkan untuk tidak membunuh, tetapi mereka justru pembunuh ulung.

Di sisi lain ada orang yang berbicara tentang keimanannya di mana-mana dan telah mengaplikasikan dalam perbuatan taat, hanya saja keimanannya tidak tertanam di dalam hati. Orang yang seperti ini mirip dengan orang-orang khawarij yang rajin beribadah tetapi rajin juga membunuh orang. Abdurahman bin Muljam sosok yang membunuh Ali adalah orang yang di siang hari berpuasa, melaksanakan shalat tahajut di malam hari, menghafal al-Quran tetapi sekaligus juga pembunuh Ali. Orang seperti ini rajin melaksanakan shalat berjamaah, kerap melaksanakan shalat tahajut dan senantiasa berpuasa tetapi rajin juga menghardik orang, mengaku paling benar sendiri dan senantiasa menyalahkan orang lain.

Kelompok yang kedua dan termasuk orang-orang yang tidak merugi adalah orang yang senantiasa melaksanakan amal shaleh. Hanya saja agar amal shaleh yang dilakukan memiliki buah, maka ia harus disertai dengan syarat-syarat tertentu.

3. Amal shaleh Yang Diterima di sisi Allah Swt

Amal shaleh yang dilaksanakan sehingga diterima oleh Allah Swt adalah amal shaleh yang memiliki empat kriteria.

- **Pertama, mengerti ilmu dari amal shaleh yang dilakukan.**

Rasulullah Saw ketika ditanya tentang perbuatan apa yang paling utama, maka



beliau menjawab: *"Pekerjaan yang paling utama adalah adalah menuntut ilmu"*. Ucapan ini diulang sampai tiga kali oleh Rasulullah Saw. Selanjutnya ketika di tanya untuk yang keempat kali, maka Rasulullah Saw menjawab:

"Apakah amal shaleh yang dilakukan akan diterima oleh Allah Swt tanpa mengetahui ilmunya?". Dengan demikian seseorang yang melaksanakan shalat dan agar shalatnya diterima, maka ia harus mengerti ilmu tentang shalat dan demikian pula pada ibadah-ibadah yang lainnya.

- **Kedua, memiliki niat yang baik.**

Dari Umar bin Khattab Rasulullah Saw bersabda: *"Sesungguhnya amal perbuatan harus disertai dengan niat dan setiap orang tergantung pada apa yang ia niatkan"* (HR. Bukhari-Muslim). Niat di dalam beribadah sangat penting. Setidaknya terdapat dua fungsi niat apabila dihubungkan kepada ibadah, yaitu: Membedakan ibadah dengan kebiasaan dan membedakan satu ibadah dengan ibadah yang lain. Oleh karena itu amal shaleh yang dilakukan dengan niat yang tidak baik mislanya dengan niat pamer, maka ia hanya akan menjadi kesia-siaan dan ermasuk orang yang mendustakan agama.

- **Ketiga, sabar di tengah melaksanakannya.**

Banyak orang mengaitkan ibadah dengan balasan kebahagiaan hidup di dunia. Mereka yang beramal shalih selalu menghitung berapa dan harta dunia apa yang ia dapatkan ketika ia melaksanakan amal shalih. Tidak jarang orang yang melaksanakan shalat *dhuha* misalnya menantang Allah Swt dan mengatakan apabila ia sudah shalat *dhuha* satu tahun dan ternyata ia menjadi orang kaya, maka ia pun tidak akan mau shalat *dhuha* lagi.

Sabar bukan hanya diperlukan bagi orang yang mendapatkan musibah, tetapi sabar juga diperlukan bagi orang yang melaksanakan perbuatan taat. Saat seseorang bangun malam melaksanakan shalat sunnah tahajud, maka untuk dapat melaksanakan shalat tahajud tersebut seseorang harus bersabar. Dengan mata yang masih mengantuk, udara yang dingin dan suasana yang sunyi seseorang harus bersabar untuk dapat melaksanakan shalat tahajud.

Seseorang yang melaksanakan ibadah puasa juga harus bersabar. Di saat orang lain menyantap makanan dengan lahapnya dan di saat seseorang meminum air es dengan nikmatnya di tengah terik matahari, maka orang yang berpuasa tetap konsisten menahan lapar dan dahaganya. Di sini seseorang benar-benar diuji kesabarannya untuk berbuat taat kepada Allah Swt. Seseorang yang tidak dapat bersabar dalam melaksanakan perbuatan taat, maka ia akan kalah dan esok hari



niscaya ia akan meninggalkan perbuatan taat tersebut. Oleh karena itu Allah Swt memberikan pahala yang sangat besar bagi orang-orang yang dapat melaksanakan kesabarannya. Allah Swt berfirman:

قُلْ يٰعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِّلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ اِنَّمَا يُوَفّٰى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu”. orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.(QS. Al-Zumar (39):10)

- **Keempat, ikhlas setelah melaksanakan amal shaleh.**

Ikhlas dalam beramal shaleh berarti menyerahkan segala sesuatu yang kita laksanakan semata-mata karena Allah Swt. Setelah seseorang memberikan sedekah kepada si A misalnya, maka yang harus ia lakukan adalah melepas sedekahnya tersebut kepada Allah. Ia tidak usah mengungkit-ungkit terhadap sedekahnya tersebut di saat si A misalnya tidak memberikan timbal balik sesuai dengan keinginannya. Sebab apabila seseorang meminta timbal balik atas kebaikan dan amal shaleh yang ia lakukan, maka sudah pasti dia tidak termasuk ke dalam katagori orang-orang yang ikhlas.

B. TOLERANSI

1. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Dalam kamus bahasa Indonesia toleransi berarti kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain. Sikap toleransi ini dapat di terapkan dalam berbagai bidang baik sosial maupun keagamaan. Hanya saja pembicaraan kita ini akan lebih focus pada masalah agama.

2. Toleransi Menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

Apabila kita ingin melihat bagaimana pandangan Islam mengenai toleransi beragama, maka al-Quran sudah menyatakannya. Allah Swt berfirman:

لَا يَنْهٰكُمْ اللّٰهُ عَنِ الدّٰيِنِ لَمْ يُقْتَلُوْكُمْ فِي الدّٰيِنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَن تَبَرُّوْهُمْ



وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Mumtahanah(60):8-9)

Ayat pertama tidak hanya menganjurkan untuk berlaku adil saja kepada non muslim ketika mereka tidak memerangi dan melakukan pengusiran, melainkan al-Quran memerintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Ungkapan berbuat baik di sini tentu mencakup makna yang sangat luas sekali.

Selain itu ungkapan *“Allah tidak melarang kamu”* memberikan isyarat bahwa Islam menolak orang yang berasumsi bahwa tidak boleh berbuat baik terhadap non muslim. Adapun berdasarkan hadits, maka hal tersebut sudah diterapkan oleh Rasulullah Saw saat hijrah ke kota Madinah di mana ia menjumpai orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin lainnya sebagai penduduk pribumi.

Saat itu tidak ada di benak Rasulullah Saw untuk melakukan tindakan politis sebagai upaya untuk mengusir atau mendeportasi mereka keluar dari kota Madinah. Hal yang dilakukan oleh Rasulullah Saw saat itu adalah menerima dengan lapang dada keberadaan mereka dan menyodorkan perjanjian kepada ke dua belah pihak muslim dan non muslim untuk membuat perjanjian agar Rasulullah Saw dapat menjalankan agamanya dan mereka dapat menjalankan agama mereka secara bersama-sama.

Saat itu juga terjadi kesepakatan bahwa umat Islam dan orang-orang Yahudi harus mempertahankan Yatsrib apabila diserang musuh serta mengukuhkan kebebasan keluar dari kota Yatsrib bagi yang menghendaki dan mempersilahkan berdiam diri bagi yang ingin mempertahankan kehormatannya.

Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.

Di zaman nabi mereka juga diakui eksistensinya dan diberi hak partisipasi penuh dalam hal pembelanjaan negara. Hanya saja kepercayaan yang sudah diberikan oleh umat Islam saat itu dikhianati oleh orang Yahudi sehingga mereka

di usir keluar dari kota Madinah. Dengan demikian seandainya orang-orang Yahudi tidak melakukan pengkhiatan, maka niscaya kota Madinah dapat dijadikan sebagai model negara yang menerapkan sikap toleransi umat Islam terhadap non muslim.

3. Toleransi Sepanjang Sejarah

Sikap Rasulullah Saw dalam hal bertoleransi ternyata diikuti oleh para sahabat yang lain. Sayyidina Umar pernah membuat perjanjian Aelia, perjanjian Yerusalem. Saat itu Yerusalem yang sudah menjadi bagian dari wilayah umat Islam menjamin kemerdekaan beragama bagi penduduknya. Bahkan saat itu Umar mewajibkan orang Yahudi untuk menetap di kota tersebut.

Amr bin Ash saat masuk ke wilayah Mesir disambut dengan antusias oleh masyarakatnya khususnya yang beragama Kristen koptik. Hal tersebut terjadi karena mereka berharap dengan masuknya Islam mereka akan mendapatkan kedamaian. Ternyata apabila di telusuri di negara-negara lainnya di Timur Tengah seperti di Syria, Lebanon, Palestina dan di seluruh wilayah Islam lainnya pasti di temukan pengikut agama lainnya

Di Spanyol Islam berkuasa selama 800 tahun dan ketika Islam masuk ke kawasan itu dalam keadaan kacau. Ketika Islam masuk selama 300 tahun masih dalam kondisi kacau tetapi 500 kemudian Spanyol aman dan tentram menjadi negara dengan tiga agama. Saat itu yang menjadi pemimpin orang Islam penengahnya orang Yahudi dan rakyatnya Kristen Katolik.

Dengan demikian dalam hal toleransi keberagaman umat Islam jauh lebih memiliki pengalaman, yaitu sekitar 1000 tahun ketimbang barat yang mengklaim lebih toleran dari pada umat Islam.

4. Membiasakan Berperilaku Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Memiliki sikap toleransi adalah suatu keharusan dalam Islam, Islam sendiri mengandung pengertian agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Islam adalah *rahmah li al-'alamiin* (agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam). Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati dan tanpa paksaan.

Sebagai umat Nabi Muhammad Saw sudah sepatutnya berupaya membiasakan diri dengan perilaku toleransi terutama dalam hal keyakinan. Sebagai umat Islam yang menetap di Negara yang memiliki keanekaragaman budaya, agama dan daerah wajib memiliki sifat toleransi.

Agar tercipta toleransi dalam kehidupan beragama harus di dasarkan asumsi bahwa setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agamanya masing-masing di mana setiap agama memiliki bentuk ritual dengan system dan tata cara sendiri yang



dibebankan serta menjadi tanggung jawab bagi pemeluknya Atas dasar itulah, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama harus terus ditingkatkan. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun(109):6)

Islam mengajarkan agar mencari titik temu atau jalan keluar apabila terjadi perselisihan. Apabila tidak ditemukan persamaannya, maka masing-masing pihak hendaknya mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan.

Islam juga tidak melarang adanya jalinan persaudaraan dan toleransi antar umat beragama, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak menghormati hak-hak masing-masing.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah(60) : 8)

5. Ciri-ciri orang yang berperilaku Toleransi

Orang yang membiasakan diri berperilaku toleransi akan terbentuk di dalam dirinya sikap-sikap positif, diantaranya adalah :

1. Memahami bahwa dalam kehidupan selalu terdapat perbedaan
2. Tidak memperlakukan perbedaan yang terjadi
3. Menerima saran dan masukan dari orang lain
4. Siap menerima kritik
5. Tidak sombong
6. Tidak egois
7. Tidak memaksakan kehendak
8. Tidak merendahkan orang lain.

6. Nilai-nilai positif Toleransi

Nilai-nilai positif toleransi adalah

1. Dapat menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan dalam masyarakat



2. Menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat
3. Menimbulkan sikap saling menghormati antar sesama
4. Menciptakan rasa aman, tenang, dan damai dalam masyarakat
5. Menghilangkan sifat dengki, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan

C. **MUSAWAH**

Allah Swt menjadikan seluruh manusia berada pada kedudukan yang sama. Oleh karena itu Islam senantiasa menjunjung tinggi *musawah* atau persamaan derajat. Dalam hal ini akan dijelaskan pengertian *musawah* dan urgensinya menurut pandangan agama.

1. **Pengertian Musawah**

Secara etimologi *musawah* berarti sama tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan secara terminology *musawah* berarti persamaan seluruh manusia di dalam hak dan kewajiban tanpa ada pemisahan atau perbedaan yang didasarkan pada kebangsaan, kelas, aliran, kelompok, keturunan pangkat atau harta dan hal lainnya.

2. **Sejarah Kemunculannya**

Prinsip *musawah* atau persamaan derajat pada manusia merupakan puncak terdalam perkembangan peradaban manusia. Ia lahir melalui perjuangan panjang dari orang-orang yang menginginkannya.

Apabila ditelusuri, maka prinsip persamaan hak ini muncul karena kezaliman, penindasan dan kesewenangan-wenangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Peristiwa pembunuhan Kabil terhadap Habil sebagai manusia awal yang hadir di muka bumi ini merupakan bagian dari rentetan sejarah yang membangkitkan prinsip persamaan derajat. Tindak kriminalitas ini dianggap tindakan pelanggaran terhadap prinsip yang telah dibuat untuk mengatur hubungan kekeluargaan bagi individu saat itu.

Peristiwa tersebut dan fenomena lainnya seperti penindasan dari golongan yang kuat kepada yang lemah, pemerintah pada rakyatnya dan orang kaya pada orang miskin merupakan realitas yang menjadi perhatian umat manusia.

Sejak dahulu Aristoteles sudah menyatakan bahwa pembagian masyarakat kepada dua bagian, kelas atas dan kelas bawah merupakan pembagian kelas yang alami yang muncul dari keinginan manusia itu sendiri sekaligus di lain pihak menimbulkan kecaman yang menuntut persamaan hak. Padahal prinsip perbudakan



di masyarakat merupakan sesuatu yang lumrah yang tidak dapat dielakkan lagi.

Tuntutan persamaan derajat ini mengalami momentumnya ketika terjadi revolusi perancis pada tahun 1789 yang merupakan puncak perubahan sejarah Eropa sekaligus pengukuhan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, persaudaraan dan persamaan derajat.

3. Pandangan Islam Tentang Musawah

Islam memandang bahwa prinsip *musawah* sebagai salah satu prinsip ajaran agama yang luhur yang berangkat dari eksistensi manusia yang berasal dari nabi Adam As. Hal inilah yang mematahkan prinsip kelas-kelas yang terjadi di masyarakat. Hal inilah yang menempatkan *musawah* sebagai nilai keagamaan sekaligus sebagai nilai peradaban kemanusiaan.

Perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang tertuang pada persamaan derajat atau musawah terdapat dalam al-Quran. Allah Swt berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”. (QS. Al-Rum (30):30)

Islam menjamin *musawah* atau persamaan derajat dengan memandang bahwa kebutuhan manusia di muka bumi ini semuanya sama tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾

“Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya” (QS. Thaha(20):118-119)

Dengan demikian prinsip *musawah* atau persamaan derajat di dalam Islam diikat dengan persaudaraan kemanusiaan atau *ukhuwah insaniyah* di mana mereka berasal ayah dan ibu yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

هَٰذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٢﴾



“ (Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”.(QS. Ibrahim(14):52)

Prinsip *musawah* atau persamaan derajat ini juga dikukuhkan oleh Rasulullah Saw saat haji wada'. Rasulullah Saw berkata:” *Wahai segenap manusia ingatlah bahwa Tuhan kalian sama, ayah kalian sama. Kalian adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada perbedaan bagi orang Arab atau non Arab, orang yang berkulit merah dengan orang yang berkulit hitam atau sebaliknya kecuali takwa. Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kalian adalah orang yang paling bertakwa”.*

Puncak pengukuhan *musawah* sebagai prinsip yang luhur di dalam Islam dikukuhkan oleh Rasulullah Saw kembali saat Usamah bin Zaid ingin membantu meloloskan jeratan hukum bagi seorang wanita Quraisy yang berasal dari suku terhormat. Saat itu dengan nada emosi Rasulullah Saw bersabda:” *Apakah engkau wahai Usamah akan membantu meloloskan seseorang dari hukum Allah? Rasulullah Saw berpidato dan berkata: Wahai segenap manusia Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah hancur. Sesungguhnya mereka apabila ada di antara orang yang terhormat dari mereka mencuri, maka mereka membiarkan dan apabila ada orang yang lemah mencuri, maka mereka tegakkan hukuman. Demi Allah seandainya Fathimah binti Muhammad Saw mencuri, maka niscaya Muhammad Saw memotong tangannya”.*(HR.Bukhari)

4. Ibadah-Ibadah Yang Mengandung Prinsip Musawah

Seluruh jenis ibadah di dalam Islam mengandung prinsip *musawah*. Dalam shalat misalnya seluruh umat Islam berkewajiban memenuhi panggilan Allah Swt dengan melaksanakan shalat. Setelah itu mereka masuk ke dalam masjid membentuk *shaf-shaf* yang lurus. Diri mereka bersatu di dalamnya, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, antara yang lemah dan yang kuat dan antara pejabat dan rakyat dan hal ini bersifat harian.

Zakat dalam Islam disyariatkan memiliki hikmah yaitu untuk mensucikan harta. Selain itu zakat diwajibkan kepada orang-orang yang memiliki harta banyak sebagai upaya untuk menempuh persamaan derajat sehingga tidak terpaut jurang pemisah yang terlalu jauh antara si kaya dan si miskin.

Ibadah haji juga demikian. Semua orang berkumpul di padang Arafah misalnya dengan pakaian yang sama, tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin,



antara pejabat dan rakyat biasa antara orang yang berkulit hitam dan berkulit putih. Semuanya berada dalam tempat dan posisi yang sama di hadapan Allah Swt. Rasulullah Saw menolak tradisi suku Quraisy yang membedakan diri dengan suku-suku lainnya dalam melaksanakan ibadah haji. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi (Maha Penyayang).(QS. Al Baqarah(2):199

D. UKHUWWAH

Kalimat *ukhuwah* sudah seringkali kita dengar, ukhuwah merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan, baik kehidupan beragama maupun kehidupan bernegara. Dalam hal ini marilah kita simak pengertian dan urgensi *ukhuwah* dalam pandangan Islam.

1. Pengertian *Ukhuwwah*

Ukhuwah dalam kamus bahasa Indonesia berarti persaudaraan. Secara umum *ukhuwah* adalah persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Persaudaraan yang dilakukan oleh umat Islam diistilahkan dengan istilah *ukhuwah islamiyah* yang berarti persaudaraan yang didasarkan pada agama Islam. Dengan demikian *ukhuwah islamiyah* merupakan bentuk persaudaraan yang lintas wilayah dan kebangsaan. Jadi siapapun orangnya dan dari mana saja asalnya selagi ia seorang muslim, maka ia adalah bersaudara.

2. Dalil *ukhuwah*

Sebagai agama pembawa rahmat Islam sangat mendukung *ukhuwah*. Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat(49) : 10)



مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

“Perumpamaan orang-orang beriman di dalam kecintaan, kasih sayang dan kelembutan seperti satu tubuh apabila mengeluh satu anggota tubuh, maka seluruh anggota tubuh lainnya merasakan sakit dengan tidak dapat tidur dan demam”(HR. Muslim)

Munculnya sikap persaudaraan dalam kehidupan masyarakat secara umum disebabkan adanya dua hal, yaitu :

Pertama, Adanya persamaan, baik dalam masalah keyakinan, wawasan, pengalaman, kepentingan, tempat tinggal dan cita-cita.

Kedua, Adanya kebutuhan yang dirasakan hanya dapat dicapai dengan melakukan kerja sama dengan orang lain.

2. Macam-macam *ukhuwah*

Ada beberapa macam bentuk *ukhuwah* yang sangat besar peranannya dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

a. *Ukhuwah islamiyah*

Ukhuwah islamiyah adalah upaya dalam rangka menumbuhkembangkan persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan agama Islam. Al-Qur’an menganjurkan hal ini sebagaimana terdapat dalam surat al-Maidah:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS. Al-Maidah(5):32)



Di dalam hadits dari Jarir bin Abdullah Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Barang siapa yang tidak memberikan kasih sayang kepada manusia, maka Allah Swt tidak akan mengasihinya.” (HR. Muslim)

Ukhuwah islamiyah tidak dibatasi oleh wilayah, suku, ras dan kebangsaan. Dengan demikian seluruh umat Islam di dunia ini bersaudara. Di dalam sejarah Rasulullah Saw sudah melakukan hal ini saat menyatukan antara kalangan Muhajirin dan Anshar.

b. Ukhuwah wathaniah

Ukhuwah wathaniah berarti persaudaraan kebangsaan. Ini artinya seluruh warga negara Indonesia adalah bersaudara. Ikatan yang mengikat persaudaraan ini adalah wilayah dan tertumpu pada hal-hal yang bersifat sosial budaya. Islam juga mendukung bentuk *ukhuwah wathaniah* ini.

Di dalam al-Qur’an Allah Swt berfirman :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (QS. Al-Maidah(5) :48)

Ukhuwah wathaniah diperlukan karena ia sebagai spirit bagi kesejahteraan kehidupan bersama serta merupakan alat yang sangat penting bagi proses kesadaran suatu bangsa dalam mewujudkan persamaan derajat dan tanggungjawab di antara warga negara Indonesia.

c. Ukhuwah insaniyah

Ukhuwah insaniyah berarti persaudaraan sesama manusia. Dalam terminology agama istilah *ukhuwah insaniah* diistilahkan dengan *ukhuwah basyariyah* yaitu *ukhuwah* yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.

Motivasi manusia dalam melakukan persaudaraan kemanusiaan adalah agar tercipta sisi-sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang mendasari *ukhuwah Insaniyah* adalah



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang dzalim.” (QS. Al-Hujarat(49) : 11)

Bangsa Indonesia diharapkan secara teoritis dan praksis melaksanakan bentuk-bentuk *ukhuwah* ini. Oleh karena jika nilai-nilai *ukhuwah* tidak nampak pada bangsa Indonesia, maka sudah dapat dipastikan terdapat hal-hal yang menghambatnya. Di antara hal yang menghambatnya misalnya pola pikir yang sempit, fanatisme buta dan asumsi paling benar sendiri.



RANGKUMAN

1. Amal shalih adalah pekerjaan yang apabila dikerjakan, maka suatu kerusakan akan terhenti atau menjadi tidak ada sama sekali. Atau amal shalih dapat diartikan setiap perbuatan yang mendatangkan efek positif baik kepada pelaku maupun kepada orang lain. Amal shalih juga akan mendatangkan rahmat Allah swt dan rasa damai dalam jiwa.
2. *Ukhuwah* adalah sikap saling menghargai kepada sesama hingga melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan, gender dan lain-lain.
3. *Musawah* adalah perasaan sama, yaitu sikap seseorang memandang dirinya sama atau sederajat dengan orang lain.
4. Sikap *Musawah* akan ada apabila diantara umat manusia tidak ada perasaan ingin lebih dihormati atau dipandang lebih hebat dari orang lain.
5. Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap perilaku dan agama atau keyakinan orang lain. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai perbedaan yang ada, secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini sangat penting untuk



menjaga hubungan antar manusia dan antar pemeluk agama agar tercipta kehidupan yang harmonis.



RUANG BERDISKUSI

Setelah mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas dengan teman sekelasmu.



PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi tentang Akhlak terpuji yaitu amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwah*, maka kita harus memiliki sikap sebagai berikut :

1. Selalu berusaha melakukan kebaikan-kebaikan dalam setiap sendi kehidupan
2. Berprinsip lebih baik memberi daripada menerima
3. Berusaha memahami bahwa dalam kehidupan ini pasti ada perbedaan
4. Menjadikan perbedaan sebagai alat pemersatu yang baik
5. Meyakini bahwa perbedaan adalah hikmah
6. Bersikap tidak merasa terbaik dibandingkan dengan yang lainnya.
7. Selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan sesama



TUGAS

1. Penugasan terstruktur

Buatlah bagan keterkaitan masing-masing antara amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwwah*!



2. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Amatilah kondisi kehidupan lingkungan masyarakat di sekitarmu, bagaimanakah semangat mereka dalam beramal salih, toleransi, *musawah* dan menciptakan *ukhuwah* di lingkunganmu! Buatlah laporanmu secara tertulis!



KISAH TELADAN

Mari kita belajar toleransi beragama dari Rasulullah Saw.

Dalam sejarah orang yang Nasrani yang pertama kali dikenal oleh Rasulullah Saw adalah pendeta Waraqah bin Naufal yang merupakan saudara sepupu dari isterinya Khadijah. Suatu hari Khadijah mengajak Rasulullah Saw untuk bertemu dengan Waraqah bin Naufal perihal pertemuannya dengan malaikat Jibril. Saat itu ungkapan Waraqah cukup mengejutkan karena ia berkata: " *Aku berharap kelak saat engkau diusir oleh kaummu, aku dalam posisi masih sehat walafiat*". Mendengar kata-kata tersebut Rasulullah Saw terkejut dan bertanya: " *Apakah mereka akan mengusirku?* Waraqah menjawab: " *Yah karena tidak ada orang yang diutus sebagai nabi yang tidak dimusuhi oleh kaumnya. Seandainya kelak aku masih hidup, niscaya aku akan membantumu*".

Tidak lama setelah pertemuan tersebut Waraqah wafat. Tidak ada keterangan lain dalam sejarah Islam yang terekam mengenai hubungan nabi dengan seorang pendeta ini. Hanya saja dapat kita ambil pelajaran bahwa seorang pendera yang telah menulis kitab Injil dengan bahasa Ibrani ternyata memiliki sikap yang sangat simpatik kepada Rasulullah Saw yang nyata-nyata tidak seagama dengan dirinya. Ini menunjukkan sifat toleransi beragama yang besar antara Islam dan Nasrani.



AYO BERLATIH

i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat !

1. Hal-hal positif apa yang akan kita dapatkan apabila kita mengamalkan amal shalih dalam kehidupan sehari-hari?
2. Mengapa sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan ?
3. Jelaskan pemahamanmu tentang konsep *musawah* !



4. Faktor apa saja yang memunculkan sikap *ukhuwah* dalam kehidupan bermasyarakat ?
5. Apa saja yang harus kita lakukan ketika kita ingin menjaga kelestarian *berukhuwah* ?

ii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah ayat al-Qur'an atau hadits nabi yang berkaitan dengan konsep amal shalih, toleransi, *musawah* dan *ukhuwah* dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Akhlak Terpuji	Ayat al-Qur'an atau hadits nabi
1.	Amal shalih	
2.	Toleransi	
3.	<i>Musawah</i>	
4.	<i>Ukhuwwah</i>	

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai Akhlak Terpuji, coba kalian amati perilaku berikut ini dan berikan komentar !

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Clarisa dan Hilwa seringkali mendiskusikan faham-faham keagamaan yang mereka anut.	
2.	Rahman memberikan tempat duduknya kepada seorang ibu hamil yang berdiri di dalam bis kota	
3.	Meskipun anak seorang menteri, Hasyim selalu duduk di kursi depan setiap sopir ayahnya pak Rudi mengantarkannya ke sekolah	



4.	Setiap hari raya Idul Fitri keluarga besar pak Sulaiman selalu mengadakan acara halal bi halal di rumahnya	
5.	Walaupun sakit, Shalih tetap berangkat bekerja karena ia merasa bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.	

Hikmah

إِنَّ السَّعَادَةَ كُلَّ السَّعَادَةِ طَوْلُ الْعُمْرِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ
رَوَاهُ الْخَطِيبُ عَنْ مَطْلَبٍ عَنْ أَبِيهِ

“Sesungguhnya kebahagiaan yang mencakup semua kebahagiaan adalah umur panjang di dalam berbuat taat kepada Allah Swt”

(HR. Al Khatib melalui Muthalib dari ayahnya)



3

Menghindari Akhlak Tercela



icpphotos.blogspot.com

Akhlak merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan atau akhlak seseorang dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan perbuatan yang membawa kerugian bagi pelaku dan orang lain. Di antara akhlak tercela yang akan dibahas pada materi ini adalah *nifaq* dan keras hati. Kedua akhlak tercela ini sangat merugikan sekaligus mendatangkan kehancuran semata.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, bertindak efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.3. Menyadari dampak negatif dari perilaku *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)
- 2.3. Menghindari nilai-nilai negatif akibat perilaku *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)
- 3.3. Memahami pengertian *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)
- 4.3. Memaparkan dampak negatif dari perilaku *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)

Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan proses mengamati, menanyakan, menalar, mencoba dan mengomukasikan diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)
2. Siswa dapat menjelaskan bentuk dan contoh-contoh perilaku *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)
3. Siswa dapat menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)
4. Siswa dapat menyebutkan dampak negatif perilaku *nifaaq* dan *keras hati* (pemarah)





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



MARI MENDALAMI

Selanjutnya Anda pelajari uraian berikut ini dan Anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. NIFAQ

1. Pengertian *Nifaq*

Nifaq berasal dari kata *nafiq* yang berarti lubang tempat keluarnya hewan sejenis tikus dari sarangnya. Ada yang berpendapat ia berasal dari kata *nafaq* yaitu lobang tempat bersembunyi. *Nifaq* secara bahasa berarti ketidaksamaan antara lahir dan batin.

Menurut Ibnu Rajab nifak secara bahasa bersinonim dengan kata mencela, berbuat makar dan menampakkan kebaikan serta menyembunyikan kejahatan. Orang yang melakukan perbuatan nifak disebut dengan munafik.

Menurut Ibnu Katsir munafik adalah orang yang keluar dari jalan kebenaran masuk ke jalan kesesatan. Karena itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al Taubah(9): 67)



Perbuatan munafik sangat dibenci oleh Allah Swt dan rasulNya. Oleh karena itu orang munafik dijanjikan oleh Allah Swt mendapat balasan yang berat karena mereka melakukan perbuatan tidak islami, menebarkan kebencian dan kebatilan serta mengabaikan kebenaran. Orang munafik hanya berpikir demi kepentingan dan keinginan mereka tanpa memperhatikan kebenaran dan prinsip-prinsip yang luhur. Mereka telah menjual kejujuran dengan kesesatan dan makar.

2. Bahaya Orang Munafik Menurut al-Qur'an

Allah Swt telah mengingatkan kita mengenai perihal orang munafik dan memerintahkan agar kita menjauhi dan waspada terhadap perbuatan mereka. Allah Swt berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah" (QS. Al Qalam(68):10-11)

Pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik sangat membahayakan. Allah Swt mengingatkan hal tersebut dan berfirman:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ
وَفِيكُمْ سَمْعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk Mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang Amat suka mendengarkan Perkataan mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim"(QS. al Taubah(9):47)

Dalam hal ini seorang muslim harus melakukan antisipasi agar sifat nifak ini tidak muncul, mengungkap, tanggap mencari informasi dan memastikannya agar tidak terperosok ke dalam permainan mereka. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾



“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.(QS. Al Hujurat(49):6)

3. Macam-macam *nifaq*

Perbuatan nifak di dalam syariat terbagi menjadi dua:

- **Pertama, *nifaq akbar***

Nifak akbar atau nifak besar ini adalah ketika seseorang menampakkan keimanannya kepada Allah Swt, para malaikat, kitab suci, rasul dan akhir, tetapi sebenarnya ia tidak percaya dan menolak dengan seluruh hal tersebut. Sifat nifak inilah yang dahulu ada di masa Rasulullah Saw dan Allah telah mencela mereka serta pelakunya kelak akan ditempatkan di neraka paling bawah. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka”. (QS. Al Nisa(4):145)

- **Kedua, *nifak asghar***

Nifak asghar atau nifak kecil berarti manakala seseorang menampakkan secara jelas segala amal-amal yang baik(tidak termasuk di atas) hanya saja sesungguhnya ia tidak seperti itu bahkan bertolak belakang.

4. Tanda-tanda Pelaku Nifak

Pelaku nifak disebut dengan *munafik*. Ciri-ciri orang munafik sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim adalah sebagai berikut :

1. Bila Berbicara, Ia berdusta

Berdusta adalah berkata dengan tidak benar atau berbohong. Dalam ajaran Islam, perbuatan dusta atau berbohong sangat dicela. Di dalam Musnad Ahmad Rasulullah Saw bersabda:

“Sungguh besar pengkhianatanmu jika engkau mengatakan kepada saudaramu kejujuran sedangkan engkau berdusta kepadanya”(HR. Ahmad)

Orang yang berdusta juga dianalogikan sebagai orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah. Rasulullah Saw bersabda:



إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.(QS. Al-Nahl(16): 105)

2. Bila Berjanji, Ia Tidak Menepati

Janji adalah ucapan yang menyatakan kesediaan atau kesanggupan untuk berbuat, melakukan sesuatu tetapi tidak ditepati. Mengingkari janji berarti tidak menepati kesediaan atau kesanggupan yang telah dibuat.

Janji terbagi menjadi dua macam:

- **Pertama**, seseorang berjanji tetapi ia meniatkan untuk tidak menepati janji tersebut. Ini merupakan akhlak yang paling buruk. Allah Swt berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”(QS. Al-Nahl(16): 91)

- **Kedua**, jika seseorang berjanji kepada saudaranya dan ia sudah meniatkan akan menepati janjinya tetapi karena suatu hal ia tidak bisa menepatinya dan ia belum sempat memohon maaf atas pengingkarnya tersebut. Pengingkaran janji seperti ini tidak menjadi masalah karena hal tersebut terjadi tanpa unsur kesengajaan, Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

Dari hadits Zaid bin Arqam, dari nabi SAW, beliau bersabda, “Bila seorang laki-laki berjanji dan berniat menepatinya namun tidak dapat menepatinya, maka tidak apa-apa baginya (ia tidak berdosa).”(HR. Abu Daud dan al-Turmudzi)

3. Bila Bertengkar, Ia Berbuat Dosa

Perbuatan dosa yang dilakukan dengan memutarbalikkan fakta di mana ia menjadikan yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar dan hal ini



terjadi karena semata-mata timbul karena sifat dusta yang tertanam di dalam hati. Rasulullah Saw bersabda dari Abdullah:

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

“Waspadalah terhadap sikap dusta, karena sesungguhnya ia akan menggiring seseorang untuk berbuat dosa dan perbuatan dosa akan menyebabkan seseorang masuk ke dalam neraka”(HR. Ahmad)

Dalam hadits lain Rasulullah Saw bersabda dari Yahya bin Rasyid :

مَنْ خَاصَمَ فِي بَاطِلٍ وَهُوَ يَعْلَمُهُ لَمْ يَزَلْ فِي سُخْطٍ مِنَ اللَّهِ حَتَّى يَنْزِعَ

“Barang siapa yang memperdebatkan sesuatu yang bathil sedangkan ia mngetahuinya, niscaya ia akan terus berada di dalam murka Allah swt hingga ia menghentikan perbuatannya itu”(HR. Abu Daud)

4. Bila Mengikat Perjanjian, Ia Mengingkari

Allah Swt memerintahkan umat Islam agar melaksanakan amanah. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”(QS. Al Isra(17):34)

Di dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”.(QS. Al Nahl(16):91)



Pengingkaran terhadap perjanjian haram hukumnya, baik antara pihak muslim dengan muslim atau antara pihak muslim dengan golongan kafir (*mu'ahadah*).

Perjanjian antara kaum muslimin wajib ditunaikan dan membatalkannya mendapatkan dosa yang besar. Perjanjian-perjanjian yang wajib ditunaikan seperti jual beli, pernikahan dan lain-lain.

5. Bila Diberi Amanah, Ia Khianat

Khianat adalah mengingkari tanggung jawab, berbuat tidak setia atau melanggar amanah yang sudah dibuat. Secara umum, khianat artinya mengingkari tanggung jawab yang telah dipercayakan, baik datang dari Allah maupun dari orang lain. Apabila seseorang diberi amanah, maka ia wajib melaksanakannya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (QS. Al-Nisa(4):58)

Khianat terhadap amanah merupakan salah satu sifat munafik sebagaimana firman Allah SWT,

وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَيْنِ آتَانَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُعْرِضُونَ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang shalih. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta". (QS. Al-Taubah(9): 75-77)

5. Akibat buruk sifat *nifaaq*

Perbuatan *nifaaq* adalah salah satu perilaku tercela, baik *nifaaq* kecil maupun *nifaaq* besar. *Nifaaq* kecil merupakan jembatan menuju *nifaaq* yang besar. Demikian pula



perbuatan-perbuatan maksiat merupakan jembatan menuju kekufuran. perbuatan nifak akan mendatangkan keburukan baik bagi pelaku nifak itu sendiri ataupun bagi orang lain.

1. Bagi diri sendiri

- a. Tercela dalam pandangan Allah Swt..
 - 1) Hilangnya kepercayaan dari orang lain atas dirinya.
 - 2) Tidak disenangi dalam pergaulan hidup sehari-hari
 - 3) Mempersempit jalan untuk memperoleh Rizki
 - 4) Mendapat siksa yang berat di hari akhir

2. Bagi orang lain

1. Menimbulkan kekecewaan hati, merusak hubungan persahabatan dan dapat terjadi tindakan anarkis.
2. Membuka peluang munculnya fitnah
3. Mencemarkan nama baik keluarga dan masyarakat.

B. KERAS HATI (PEMARAH)

1. Pengertian Keras Hati/ *Ghadab* (marah)

Ghadab secara etimologi berarti marah. Marah dalam pengertian *ghadab* bersifat negatif. Dalam kamus bahasa Indonesia marah berarti merasa atau perasaan tidak senang dan panas karena dihina atau diperlakukan kurang baik dan lain sebagainya. Marah secara umum mengakibatkan terganggunya aktualisasi diri di dalam kehidupan dan marah merupakan penyakit jiwa yang ada di dalam diri manusia. Dalam hal ini terdapat hadis dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ:
لَا تَغْضَبُ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ.

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa seorang laki-laki berkata: "Berilah aku pesan". Rasulullah Saw bersabd: "Jangan marah". Laki-laki itu mengulang permintaannya agar Rasulullah Saw memberinya pesan, namun Rasulullah Saw tetap bersabda: "Jangan marah". (HR. Bukhari)

Marah adalah lawan kata dari ridha. Marah dari manusia berarti ada sesuatu yang telah merasuki hati mereka. Marah ada yang terpuji dan ada yang tercela. Marah yang tercela adalah marah padahal dirinya bersalah dan marah yang terpuji



adalah marah karena kebenaran.

Adapun kemarahan dari Allah berupa pengingkaran Allah Swt kepada orang yang bermaksiat kepadanya lalu Ia menyiksanya.

Al-Quran memerintahkan setiap muslim untuk menahan marah dan akan memperoleh ampunan dari Allah Swt. Allah Swt berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang lebarnya (seluas) langit dan bumi yang disediakan bagi orang yang bertakwa, yaitu orang yang menginfakkan (hartanya) di waktu lapang atau susah, dan orang-orang yang menahan amarah, dan bersikap pemaaf kepada manusia, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Ali Imran(3):133-134)

2. Macam-macam Daya Marah

Menurut al-Ghazali kekuatan marah terdapat pada jantung dan yang dimaksud dengan marah yaitu ketika darah yang berada di sekitar jantung mendidih dan tersebar ke seluruh pembuluh darah lalu naik ke atas tubuh sebagaimana api dan air yang mendidih saat di masak di tungku. Oleh karena itu ketika orang marah darah akan naik ke atas wajah lalu wajah, mata dan kulit menjadi merah. Hal itu menggambarkan warna darah di baliknya sebagaimana kaca menggambarkan warna sesuatu yang bercermin padanya.

Kondisi marah pada diri seseorang terbagi menjadi tiga: Tidak ada atau lemah, berlebihan dan sedang.

a. Tidak Memiliki Daya Marah atau lemah

Kurang baik ketika seseorang tidak dapat marah atau memiliki tingkat kemarahan yang lemah. Dengan tingkat daya marah yang lemah seseorang akan memiliki harga diri yang rendah dan hina yang berdampak pada tidak melakukan tindakan apa-apa atau hanya diam terhadap hal-hal yang haram atau hal-hal yang bersifat munkar. Hal ini digambarkan oleh al-Qur'an dalam masalah perzinahan. Allah Swt berfirman:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ



“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.(QS. Al-Nur(24):2)

Pengertian *janganlah belas kasihan kepada keduanya* berarti tetap bersifat keras atau tidak lunak terhadap masalah perzinahan.

Para sahabat nabi dijuluki oleh al Quran adalah orang-orang yang keras dan keras itu dalam arti dapat marah jika diperlukan. Allah Swt berfirman:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al- Fath(49):29)

b. Daya Marah yang Berlebihan

Daya marah berlebihan adalah daya marah yang keluar dari diri seseorang sehingga seseorang keluar dari kontrol akal dan agama. Saat seseorang marah seperti ini, maka nurani dan daya pikir warasnya sudah hilang. Di sini seseorang memiliki posisi seperti orang yang berada di dalam posisi terpaksa yang tidak memiliki pilihan lain untuk melakukan tindakan kecuali mengikuti hawa nafsunya. Posisi marah seperti ini tentu saja bersifat negatif dan memiliki dampak terhadap anggota tubuh sebagai berikut:

1. Pertama, jasad

Jasad atau badan orang yang marah akan berubah warna menjadi merah, seluruh tubuhnya gemetar, muncul perbuatan-perbuatan yang tidak beraturan dan terkendali serta gerakan dan pembicaraan yang tidak semestinya. Perubahan tersebut muncul dari bathin menuju fisik.



- **Kedua, lisan**

Akibat marah, maka melalui lisan akan muncul cacian dan pembicaraan yang buruk yang malu apabila pembicaraan tersebut di dengar oleh orang yang waras. Demikian pula oleh yang bersangkutan ketika kondisi marahnya sudah mereda yang disertai dengan pembicaraan dan ungkapan yang tidak beraturan.

2. Ketiga, Anggota tubuh lain

Pengaruh atau akibat marah pada anggota tubuh lainnya akan muncul pukulan, hantaman, merobek, pukulan bahkan pembunuhan. Seseorang terkadang merobek baju, menampar wajar, memukul tanah, memecahkan kaca, mencaci-maki hewan seperti orang yang sudah tidak waras.

3. Keempat, hati

Dampak yang terjadi kepada hati adalah sifat dengki, iri hati, menyimpan dendam dan umpatan, kesedihan, niat untuk mengungkap keburukan sosok yang dimarahi, membuka aib dan mengolok-olok.

c. Daya Marah Sedang

Tidak memiliki daya marah atau lemah dan memiliki daya marah berlebihan tidak diinginkan oleh agama. Allah Swt dan rasulNya menginginkan seseorang tetap memiliki daya marah tetapi tidak berlebihan diistilahkan dengan daya marah sedang.

Daya marah sedang adalah daya marah yang muncul yang masih berada di dalam kontrol akal dan agama. Daya marah sedang adalah daya marah yang muncul ketika memang harus muncul dan redup ketika memang harus tidak marah atau mengedepankan kesabaran. Menjaga posisi marah dalam kondisi sedang adalah anjuran yang disarankan oleh agama di mana sebaik-baiknya hal bersifat tengah-tengah.

3. Mengobati Perilaku Keras Hati (Pemarah)

Di atas telah dijelaskan bagaimana seharusnya mengendalikan daya marah sehingga ia tidak memuncak. Ketika seseorang mulai naik daya marahnya, maka sebaiknya ia harus meredamnya sehingga ia tidak melakukan tindakan tercela. Mengobati daya marah dalam diri seseorang harus dilakukan dengan dasar ilmu pengetahuan dan amal shalih. Imam al-Ghazali menyatakan terdapat beberapa hal untuk mengobati daya marah yang memuncak tersebut yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:



a. Mengingat Keutamaan Menahan Amarah

Agar seseorang dapat mengendalikan emosi atau daya marahnya, maka hal yang harus dilakukan adalah dengan mengingat keutamaan menahan marah, memaafkan dan sabar. Ia harus berfikir bahwa dengan menahan emosi, maka ia akan mendapatkan pahala dan tidak dendam akan menghindari diri dari neraka. Selain itu menahan emosi merupakan ciri khas orang yang bertakwa. Allah Swt berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (QS. Al- Imran(3):133-134)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang dapat menahan emosi termasuk orang yang bertakwa. Orang yang demikian kelak mendapat balasan surge di akhirat.

Pernah suatu hari Sayyidina Umar didatangi oleh seseorang ‘Arabi. ‘Arabi ini berkata kepadanya: *“Wahai amirul mukminin! Demi Allah engkau tidak berlaku adil melainkan engkau hanya bersikap tegas. Saat itu Umar marah dan orang ‘Arabi mengetahuinya lalu ia berkata: Wahai amirul mukminin bukankah engkau pernah mendengar firman Allah Swt :” Maaafkan dan perintahkanlah kebaikan serta berpalinglah dari orang bodoh”. Aku adalah orang bodoh.* Setelah itu Umar terdiam dan memaafkannya.

b. Takut Akan Siksa Allah

Untuk bisa meredam emosi seseorang harus takut pada azab dari Allah Swt apabila ia meneruskan emosinya. Seseorang harus yakin bahwa tidak mungkin ia akan selamat dari siksa neraka apabila ia tidak mempersiapkan diri dari sekarang. Oleh karena itu saat seseorang meminta wasiat kepada Rasulullah Saw, maka pesannya hanya satu, yaitu jangan marah. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي، قَالَ
لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ لَا تَغْضَبْ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada



Nabi SAW: "Berilah wasiat kepadaku". Sabda Nabi SAW : "Janganlah engkau marah". Maka diulanginya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau: "Janganlah engkau marah".(HR. Bukhari)

c. Waspada terhadap Dampak dari Emosi

Seseorang harus berfikir keras bahwa emosi dapat menimbulkan akibat yang berkepanjangan. Akibat-akibat tersebut muncul disebabkan oleh emosi seseorang yang tidak terkendali.

Di antara akibat tersebut seperti permusuhan, dendam, orang yang terkena marah akan menantang atau melakukan upaya untuk menghancurkan tujuan dan cita-citanya serta menimpakan musibah. Seseorang harus takut terhadap hal-hal seperti ini, khususnya yang terjadi di dunia apabila seseorang lupa terhadap hukuman yang kelak diberikan terhadap orang yang tidak dapat mengontrol emosinya di akhirat.

d. Wajah Buruk Orang yang Marah

Dalam Islam orang yang kuat bukanlah orang yang memiliki postur tubuh kuat dan kekar, melainkan orang yang mampu melawan dan mengekang hawa nafsunya ketika marah. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat itu bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya(menahan hawa nafsu) ketika marah". (HR. Bukhari dan Muslim)

Seseorang yang marah harus membayangkan bagaimana buruknya fisik orang yang sedang emosi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membayangkan ketika seseorang melihat orang lain sedang marah. Ia harus berfikir betapa orang yang sedang emosi sesungguhnya memiliki buruk rupa yang tidak disadari sama seperti melihat hewan-hewan yang sedang marah. Sebaliknya Ia juga harus membayangkan bagaimana emosi yang ada digantikan dengan kesabaran sebagaimana dilakukan oleh para nabi dan ulama ketika mereka mendapat perlakuan tidak senonoh dari umatnya. Dengan demikian seseorang dapat memilih yang terbaik yaitu mengikuti para nabi dan ulama.

Untuk menghindari emosi selain didasarkan pada ilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dilakukan dengan tindakan atau mal shaleh. Menurut al Ghazali ketika daya marah atau emosi seseorang mulai memuncak, maka ia harus mengupayakan diri untuk:



- **Pertama, membaca ta'awudz**

Taawudz adalah memohon perlindungan kepada Allah Swt dari tipu daya syaitan yang selalu membangkitkan emosi). Rasulullah SAW. mengajarkan untuk mengatasi rasa amarah yang ada di dalam diri dengan berta'awudz. Emosi yang memuncak umumnya disertai dengan bisikan dan tipu daya setan. Hal ini dapat mengakibatkan manusia tersesat dan terjerumus serta mendapatkan murka Allah SWT. Dalam hal ini Allah SWT berfirman,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raf (7) : 200).

- **Kedua, merubah posisi**

Apabila emosi seseorang sudah mulai naik, maka sebaiknya ia merubah posisinya. Apabila berada pada posisi berdiri, maka hendaklah ia merubah posisi dengan posisi duduk dan apabila pada posisi duduk, maka hendaklah dengan menidurkan dirinya. Dalam hal ini dari Abu Dzar Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا فَلْيُضْطَجِعْ

"Jika salah seorang diantara kalian marah dan dia dalam keadaan berdiri maka hendaklah dia duduk (hal itu cukup baginya), jika marahnya reda. Namun, jika marahnya tidak reda juga maka hendaklah dia berbaring." (HR. Abu Daud).

- **Ketiga, berwudhu**

Selain itu seseorang mengupayakan untuk berwudhu apabila emosi atau daya marah mulai naik karena emosi berasal dari api dan api dapat padam hanya dengan air. Dari Athiyah Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تَطْفَأُ النَّارَ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Sesungguhnya kemarahan berasal dari setan, setan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air, karena itu jika salah seorang dari kalian marah, maka hendaklah ia mengambil air wudhu". (HR. Imam Ahmad).

Selain itu Rasulullah Saw memerintahkan untuk menempelkan diri ke tanah tujuannya agar kita menyadari bahwa pada hakikatnya manusia itu hina,



sehingga dengan demikian dapat menghilangkan kesombongan dan keangkuhan yang ada di dalam diri. Rasulullah Saw bersabda: Dari Abu Said Al-Khudry ia berkata: *Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya kemarahan itu adalah percikan api yang menyala di dalam hati manusia, tidakkah kalian memperhatikan (orang-orang yang marah) kedua matanya memerah dan raut wajahnya mengerut? Jika salah seorang diantara kalian merasakan hal itu maka hendaklah ia menempelkan diri ke tanah.”* (HR. Imam Ahmad).

- **Keempat, diam**

Diam itu emas barang kali ungkapan yang tepat. Dengan diam bukan berarti seseorang takut atau tidak memiliki daya marah. Diam merupakan obat mujarab untuk meredam emosi karena orang yang sedang dalam posisi emosi perkataan yang keluar berupa kata-kata kotor yang tidak baik. Hal ini terjadi disebabkan oleh tidak terkontrolnya lisan yang ditimbulkan dari dorongan nafsu dan pengaruh setan . Dalam hal ini Rasulullah Saw mengemukakan hadis dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“ Ajarkanlah mereka dan mudahkanlah dan jangan kalian persulit Jika salah seorang diantara kalian marah maka hendaklah ia diam.” (HR. Imam Ahmad).

Dalam hadis lain dari Sahl bin Muadz Rasulullah Saw bersabda

مَنْ كَتَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ

“Sapapun yang menahan amarah padahal sesungguhnya ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya kelak di hadapan para makhluk di hari kiamat dan Allah Swt memerintahkannya untuk memilih bidadari (terbaik) yang ia inginkan” (H.R Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

- **Kelima, memberi maaf**

Dalam memberi maaf diperlukan kesadaran dan kebesaran hati. Sebagai seorang muslim wajib hukumnya memberi maaf baik dirinya yang bersalah atau orang lain. Allah memerintahkan agar memberikan maaf dengan ikhlas. Allah Swt berfirman :



وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Syura(42) : 40)



RANGKUMAN

1. *Nifaq* menurut syara (terminologi) berarti menampakkan keislaman dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan pelakunya dinamakan munafik.
2. *Ghadab* (marah) yaitu merasa tidak senang dan panas hati karena suatu sebab, seperti dihina dan lainnya. Marah secara umum mengakibatkan terganggunya aktualisasi diri di dalam kehidupan atau marah merupakan penyakit jiwa yang ada di dalam diri manusia.
3. Ciri-ciri orang munafik adalah apabila berbicara berdusta, apabila berjanji tidak menepati, apabila diberikan amanat berkhianat, apabila bertengkar berbuat dosa dan apabila membuat perjanjian mengingkari.
4. Daya marah seseorang bervariasi, ada yang tidak memiliki daya marah, memiliki daya marah berlebihan dan ada yang memiliki daya marah sedang.
5. Cara menanggulangi marah yaitu dengan ingat terhadap keutamaan menahan amarah, takut terhadap akibat dari marah, takut terhadap siksa Allah Swt terhadap orang yang senantiasa marah dan takut dari bentuk fisik orang yang sedang marah.



RUANG BERDISKUSI

Setelah kalian mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.





PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi tentang Akhlak Tercela berupa nifak dan keras hati, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Menghindari perilaku berbohong
2. Selalu berusaha menepati janji
3. Selalu berusaha amanah
4. Senantiasa berbuat baik
5. Menjadi Pemaaf



TUGAS

1. Penugasan terstruktur

Diskusikan materi di atas secara berkelompok 4-5 orang dengan tema: “*Mengapa Orang sering berbohong dan mudah marah*”. Diusahakan diskusi yang dilakukan ini diarahkan untuk mencari faktor-faktor penyebab orang berbohong dan mudah marah sekaligus mencari solusinya!

2. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Carilah di berbagai media seperti majalah, surat kabar dan internet contoh-contoh (minimal tiga) dari keributan, perselisihan atau tawuran yang disebabkan oleh perbuatan *nifak* dan *ghadab* dan anda diharuskan mencari solusi yang diasumsikan dapat menyelesaikan masalah tersebut.





KISAH TELADAN

Rasulullah Saw dan Marah Yang Membawa Berkah

Diceritakan bahwa terdapat seorang anak yatim perempuan di kediaman Ummu Sulaim yang bernama Ummu Anas. Pada suatu hari Rasulullah Saw melihat sosok yatim tersebut. Saat itu secara tidak sengaja Rasulullah Saw berkata kepada Ummu Anas anak yatim tadi: *"Hai! Kamu? Fisikmu tidak akan besar dan usiamu tidak akan pernah bertambah. Ketika mendengar hal tersebut Ummu Anas menangis lalu pulang menemui Ummu Sulaim. Ketika melihat Ummu Anas menangis Ummu Sulaim bertanya, Ada apa denganmu nak? Ummu Anas sebagai seorang hamba sahaya berkata: Rasulullah Saw telah berdoa untukku bahwa usiaku tidak akan bertambah dan fisikku tidak akan pernah besar. Tidak lama kemudian Ummu Sulaim keluar rumah menemui Rasulullah Saw. Setelah berjumpa dengan Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bertanya: Ada apa denganmu wahai Ummu Sulaim? Ummu Sulaim berkata, Apakah engkau telah mendoakan anak yatimku. Rasulullah Saw balik bertanya, Doa apa itu? Ummu Sulaim menjawab: Anakku mengira bahwa engkau telah berdoa untuknya bahwa usianya tidak akan bertambah dan postur tubuhnya tidak akan menjadi besar"*.

Setelah itu Rasulullah Saw tersenyum dan beiau bersabda: *"Wahai Ummu Sulaim tidakkah kau tahu bahwa aku telah membuat perjanjian dengan Allah Swt. Aku adalah manusia biasa yang dapat senang atau marah sebagaimana manusia lainnya. Oleh karena itu siapa saja umatku yang telah aku doakan buruk sementara ia tidak layak terhadap doa tersebut, maka doa tersebut hendaknya Engkau jadikan untuknya sebagai kesucian, zakat dan ibadah sunnah dimana hal tersebut dapat menjadi bekal di hari kiamat bagi seseorang"*.



AYO BERLATIH

i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Setelah anda mempelajari materi *nifaq* dan *ghadab*, kesimpulan apa yang dapat anda dapatkan dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa pendapat anda mengenai berbohong dalam kebaikan ?
3. Apa yang akan anda lakukan apabila anda dibohongi oleh seorang teman ?



4. Apa yang harus anda lakukan ketika menjumpai ada seorang teman mengingkari janjinya ?
5. Marahkah anda ketika di khianati oleh teman dekat? Berikan alasan !

ii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa akibat dari perbuatan di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Perbuatan / Sikap	Akibat yang terjadi
1.	Berbohong	
2.	Ingkar janji	
3.	Berkhianat	
4.	Lekas marah	
5.	Sering berbuat dosa	

2. Setelah anda memahami uraian mengenai *nifaq* dan *ghadab* coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Berbohong demi kebaikan orang lain	
2.	Mengkhianati janji terhadap orang lain karena udzur	
3.	Mencuri karena terpaksa	
4.	Tidak pernah marah dengan perilaku buruk anak-anaknya	
5.	Marah berlebihan sehingga terkena serangan jantung	



Hikmah

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

“Sesungguhnya marah itu termasuk perbuatan syaitan.”

(HR. Abu Daud)



4

ADAB PERGAULAN DALAM ISLAM



Pergaulan adalah suatu interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Dengan bergaul seseorang akan dapat mengenal lebih dalam teman bergaulnya. Mulai dari nama, kebiasaan dan hal-hal baik atau buruk yang dilakukan oleh seorang teman .

Pergaulan adalah kebutuhan setiap manusia sebagai makhluk sosial. Pergaulan adalah akhlak atau budi pekerti yang telah dibahas lengkap dalam Islam. Dalam materi ini akan dibahas pergaulan dengan teman sebaya, pergaulan dengan yang lebih tua, pergaulan dengan yang lebih muda dan pergaulan dengan lawan jenis. Islam adalah agama yang dapat menjawab segala permasalahan yang dihadapi umatnya dalam kehidupan ini, termasuk permasalahan pergaulan.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.4. Menghayati adab yang baik dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
- 2.4. Terbiasa beradab yang baik dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
- 3.4. Memahami adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis
- 5.4. Mensimulasikan adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
2. Siswa dapat menjelaskan adab bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.
3. Siswa dapat menjelaskan larangan dalam bergaul dengan teman sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah Anda mengamati gambar di samping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





Setelah Anda mengamati gambar di samping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Setelah Anda mengamati gambar di samping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



MARI MENDALAMI

Selanjutnya kalian pelajari uraian berikut ini dan kalian kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. ADAB BERGAUL DENGAN TEMAN SEBAYA

1. Pengertian Bergaul dengan Teman Sebaya

Dalam bahasa Arab bergaul diartikan dengan *shuhbah* yang diambil dari kata *shahiba* yang berarti pertemanan. Dalam bahasa Indonesia bergaul berarti campur. Sementara teman sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang usia hampir sama.

Dengan demikian yang dimaksud dengan bergaul sesama teman sebaya adalah pertemanan seorang individu dengan individu lainnya (anak-anak, usia remaja atau



dewasa) yang tingkat usianya hampir sejajar.

Pergaulan remaja memiliki ciri khas tersendiri. Seorang remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh teman sebayanya. Akibatnya mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan tertekan dan cemas apabila tidak diterima atau dikucilkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi seorang remaja pandangan teman-teman sebaya terhadap dirinya merupakan hal yang sangat penting.

Teman sebaya dalam pandangan seorang remaja misalnya merupakan kelompok baru yang memiliki ciri khas, norma dan kebiasaan tersendiri yang sangat berbeda dengan lingkungan keluarganya. Kelompok teman sebaya ini akan menjadi lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja akan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Di sinilah seorang remaja dituntut untuk memiliki kemampuan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam melakukan interaksi sosial dalam cakupan yang lebih besar.

Di antara fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya sebagai sumber informasi, tempat *curhat* serta tempat mengekspresikan jati diri. Seorang remaja bersama dengan teman sebayanya akan selalu berusaha memunculkan eksistensi dirinya.

2. Cara Mencari Teman Sebaya yang Baik Menurut Islam

Dalam hadits dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

"Seseorang bergantung pada agama temannya, perhatikan siapa yang dijadikan teman".(HR. Ahmad)

Berdasarkan hadits di atas menjadi jelas bahwa seseorang perlu mencari teman sebaya yang baik yang akan bergaul dengannya. Secara umum seseorang hendaklah mencari teman yang cerdas, memiliki akhlak yang baik, bukan orang fasik dan tidak semata-mata rakus terhadap kehidupan duniawi.

a. *Pertama, cerdas.*

Kecerdasan bagi seseorang adalah modal awal. Oleh karena itu di dalam Islam dianjurkan untuk mencari teman yang cerdas bukan yang bodoh atau dungu. Bergaul dengan orang bodoh atau dungu pada akhirnya akan menimbulkan keburukan dan putusya hubungan silaturahmi sekalipun dalam waktu yang relative lama. Oleh



karena menurut al Ghazali orang yang memutuskan persahabatan dengan orang yang bodoh merupakan ibadah.

b. Kedua, memiliki akhlak yang baik

Carilah teman yang memiliki akhlak baik. Seorang teman yang telah diliputi oleh emosi, kikir, penakut dan cenderung mengikuti hawa nafsunya tidak akan menghasilkan pergeulan atau pertemanan yang baik. Oleh karena itu Allah Swt berfirman mengingatkan hal ini:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui..Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, Sesungguhnya Amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. Al-Mujadilah(58):14-15)

c. Ketiga, bukan orang fasik

Teman yang baik sangat berpengaruh terutama dalam masalah perilaku. Orang yang fasik adalah orang yang senantiasa berbuat dosa walaupun perbuatan dosanya merupakan dosa kecil. Tidak ada kebaikan sama sekali bergaul dengan orang fasik karena biasanya orang fasik akan meremehkan perbuatan maksiat kepada Allah Swt dan menjadikan hati semakin dekat terhadap perbuatan maksiat itu sendiri. Selain itu orang yang fasik adalah orang yang jarang berbuat baik karena ia tidak takut kepada Allah Swt di samping merupakan sosok yang tidak bisa dipercaya pertemanannya. Allah Swt berfirman:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعِيْثِيَّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati



Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”(QS. Al-Kahfi(18):28)

Banyak fakta yang menyatakan bahwa sebagian besar apalagi pemuda terjerumus kepada perbuatan maksiat karena teman sebayanya. Banyak sekali pemuda yang awalnya memiliki perangai baik, taat beribadah, berbakti kepada orang tua, rajin belajar dan memiliki prestasi, namun setelah bergaul dengan si A misalnya seluruhnya berubah total. Pertanyaannya adalah dari mana perubahan itu terjadi? Tentunya dari sahabatnya tadi.

Ia telah terpengaruh oleh temannya di mana temannya tersebut sudah dipengaruhi oleh hawa nafsu dan perilaku setan. Akhirnya ia menjadi pemuda yang malas, melawan terhadap orang tua, tidak taat kepada guru dan malas belajar sehingga tidak berprestasi dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah karena perilakunya yang buruk tersebut.

d. Keempat, bukan orang yang rakus

Menurut al-Ghazali bergaul dengan orang yang rakus terhadap hal-hal dunia merupakan racun pembunuh. Oleh karena itu bergaulah dengan orang yang tidak rakus terhadap hal duniawi. Hal-hal yang bersifat duniawi perlu dicari tetapi rakus terhadap duniawi tidak baik. Oleh karena itu Abu Sulaiman al-Darani mengingatkan: *”Janganlah bergaul kecuali kepada salah satu dari dua orang ini: orang yang menyertaimu(menasehati) di dalam hal-hal duniawi atau kepada seseorang yang senantiasa bertambah setiap saat amal-amal akhiratnya.*

3. Adab Bergaul dengan Teman Sebaya

a. Saling Menghormati

Teman sebaya dimungkinkan dapat berasal dari berbagai kalangan berbeda agama, tradisi dan kebudayaan dengan perbedaan Sikap saling menghormati inilah yang harus dimiliki oleh orang yang bergaul

Sikap saling menghormati berarti menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang. Menempatkan persamaan hak dan kewajiban secara seimbang sangat dianjurkan oleh Islam. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan ukhuwah insaniah. Oleh karena itu Allah menempatkan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ



عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.(Qs Al-Isra(17):70

Sikap saling menghormati juga dapat dilakukan pada perintah untuk bersikap toleran terhadap teman sebaya yang tidak seagama. Perintah Al-Quran dalam rangka saling menghormati keyakinan beragama terdapat dalam al-Qur’an Allah Swt berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun(109): 6)

b. Tolong Menolong

Tolong-menolong merupakan bagian dari ajaran Islam yang dianjurkan. Tolong-menolong yang dimaksud di sini adalah tentu saja tolong-menolong dalam hal kebajikan. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah(5):2)



Oleh karena itu ketika seorang teman memiliki hajat ataupun kegiatan yang membutuhkan pertolongan, maka diusahakan untuk menolongnya. Dari sini kelak akan timbul keharmonisan dalam berteman. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda, "Allah akan slalu menolong hamba-Nya selama hamba itu mau menolong saudaranya".(H.R Muslim)

c. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta berarti perasaan kasih sayang yang besar. Sementara kasih sayang terdiri dari dua kata, kasih dan sayang. Kasih sebenarnya berasal dari rasa belas kasih seperti Allah Swt mengasihi manusia karena kelemahan dan memang perlu diberi belas kasih. Rasa kasih biasanya menjadi awal munculnya rasa sayang. Sementara rasa sayang itu sendiri merupakan perasaan ingin saling menjaga dan membuat bahagia siapapun yang disayangi.

Kasih sayang antara teman atau anggota masyarakat sangat penting. Kasih sayang akan melahirkan kekuatan yang besar. Kasih sayang akan menciptakan masyarakat yang rukun, solid dan kompak dan akan melahirkan kepekaan sosial yang kuat, bahkan seseorang yang menyayangi temannya dengan tulus akan melahirkan persaudaraan yang hakiki. Pergaulan dengan teman sebaya termasuk dengan siapa pun harus dilandasi oleh rasa kasih sayang dan keikhlasan. Allah Swt tidak akan menyayangi seseorang jika ia tidak menyayangi sesamaya. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ

"Barangsiapa yang tidak menyayangi sesama manusia, niscaya tidak akan disayangi oleh Allah".(HR. Bukhari Muslim)

Ketika seorang teman mendapat ancaman atau serangan dari pihak lain misalnya, wajib bagi kita memberikan perlindungan dengan catatan ia berada pada pihak yang benar. Dalam hal ini dari Ibnu Umar Rasulullah Saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ أَفْضَلُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى آذَانِهِمْ



“Seorang mukmin yang bergaul dengan sesama manusia serta bersabar (tahan uji) atas segala gangguan, mereka lebih baik daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan yang lainnya serta tidak tahan uji atas gangguan mereka”. (HR. Baihaqi)

d. Saling Menasehati

Bergaul dengan teman sebaya terkadang tidak selalu berjalan mulus. Mungkin saja terjadi hal-hal yang tidak diharapkan seperti terjadi salah pengertian atau bahkan ada teman yang membatasi diri terhadap kita atau bahkan sering membuat ulah dan masalah. Menghadapi persoalan seperti ini, hendaklah kita harus bijak. Ketika ada teman yang berselisih atau bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman-teman yang lain maka kita wajib menasehatinya. Allah Swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ سُورَةُ الْهُمَزَةِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS. Al ‘Ashr(103):1-3)

Kepada teman yang berbuat salah hendaklah segera meminta maaf dari kesalahannya. Begitu juga apabila kita berbuat salah atau kekeliruan, hendaklah kita segera meminta maaf, baik disengaja maupun tidak disengaja, jangan sampai menunda-nunda dalam meminta maaf. Dari Ibnu Mina Rasulullah Saw bersabda:

اعْتَذَرَ إِلَىٰ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ فَلَمْ يَقْبَلْ مِنْهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ خَطِيئَةِ صَاحِبِ مَكِّي

“Barangsiapa yang meminta maaf kepada saudaranya yang muslim sedangkan ia tidak mau memaafkannya, maka ia mempunyai dosa sebesar dosa orang yang merampok”. (HR. Ibnu Majah)

4. Larangan dalam bergaul dengan teman sebaya

a. Bermusuhan

Bermusuhan artinya tidak ramah atau tidak bersahabat. Oleh karena itu bermusuhan berarti tindakan tidak bersahabat atau tidak ramah terhadap sesama.



Agama Islam melarang bermusuhan, apalagi dalam waktu yang cukup lama. Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا
وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Tidaklah halal bagi seorang muslim mendiamkan (tidak mengajak bicara) sit van in yang muslim lebih dari tiga hari. Jika keduanya bertemu, lalu ingin memalingkan muka, dan yang lain pun demikian juga. Dan yang paling baik di antara keduanya adalah yang terlebih dahulu mengucapkan salam”. (HR. Bukhari Muslim)

Tawuran antar pemuda dan pelajar yang kerap terjadi sudah menjadi budaya dan trend yang salah di kalangan remaja. Tawuran dapat menyebabkan perpecahan di kalangan para pelajar dan dapat mengakibatkan korban harta dan jiwa.

Seorang muslim dilarang saling membenci. Sebab Allah Swt telah menjadikan mereka teman dan saudara yang saling menyayangi, bukan saling membenci. Allah Swt telah mengharamkan permusuhan dan kebencian . Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran meminum khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu dari mengerjakan pekerjaan itu”. (QS. Al-Maidah(5): 91).

b. Pergaulan Mebas

Pergaulan bebas merupakan salah satu akhlak *madzmumah*(tercela). Bebas di sini berarti telah melewati norma-norma yang ada, baik norma agama maupun norma sosial. Pergaulan bebas yang dimaksud adalah berbaurnya kaum lelaki dan perempuan yang bukan muhrim di suatu tempat di mana mereka dapat saling memandang, memberi isyarat, berbicara, bahkan saling bersentuhan dan berlanjut kepada perbuatan negatif yang diharamkan. Pergaulan bebas juga mengakibatkan berkembangnya kebiasaan negatif, seperti berpacaran. Kebiasaan ini banyak terjadi pada remaja dan umumnya mereka tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Perilaku seperti ini bisa terjadi karena budaya menonton film-film yang tidak mendidik yang berasal dari teman sebaya.



Untuk menghindari pergaulan bebas ini tentu dengan mencari teman sebaya yang shaleh. Sebagai pemuda janganlah anda berkata: *"Saya tidak akan terpengaruh oleh teman sebaya saya. Saya hanya sekedar bergaul dan tidak akan mengikuti ucapan dan model pergaulannya yang bebas itu"*.

Ungkapan di atas adalah ungkapan yang keliru karena al-Quran telah menyatakan pengaruh burk teman serta nabi juga telah bersabda bahwa perilaku teman sangat berpengaruh sekali.

c. Melanggar norma-norma

Pergaulan yang tidak beretika terkadang dapat melanggar norma terutama norma agama. Melanggar norma agama berarti melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam agama.. Sedangkan norma masyarakat dan Negara adalah segala peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang ada dalam masyarakat atau Negara. Mengenai hal ini Allah Swt berfirman:

وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلِيَّتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَوَيْلَئِي لِيَتْنِي لَمْ أَخَذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia".(QS. al-Furqan(25):27-29)

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan persahabatan yang terjadi antara Ubay bin Khalaf dan Uqbah bin Abi Mu'ith. Suatu saat Uqbah sedang duduk di sisi Rasulullah Saw mendengarkan sabdanya. Di sisi lain Ubay bin Khalaf memarahinya secara berlebihan karena suatu hal sampai akhirnya Uqbah tidak kuat dengan cacian tersebut dan akhirnya ia keluar dari Islam.

Ayat ini tentunya tidak khusus untuk kasus Uqbah melainkan untuk umum. Dengan demikian hal yang dapat diteladani adalah bahwa persahabatan dapat mempengaruhi perilaku. Andai saja saat itu Ubay tidak memaki sahabatnya, niscaya Uqbah tetap menjadi sahabatnya yang baik.

Oleh karena itu dalam memilih teman harus benar-benar selektif karena yang dimaksud dengan *"menggigit tangan"* pada ayat di atas maksudnya adalah



menyesali perbuatannya karena gegabah dalam mengambil sikap. Sementara yang dimaksud dengan *si Fulan* adalah setan atau orang yang telah menyesatkannya di dunia, yaitu teman atau sahabat kita.

Diantara perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama, masyarakat dan Negara antara lain :

1) Berzina

Berzina adalah hubungan suami istri yang tidak terikat dengan pernikahan (perkawinan). Di antara akibat buruk berzina adalah berkurangnya iman, hilangnya sikap menjaga diri dari perbuatan dosa, memiliki kepribadian buruk dan tidak memiliki rasa cemburu. Berzina dapat menghilangkan rasa malu, padahal dalam Islam rasa malu merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dan ia merupakan sebagian dari iman apalagi bagi seorang perempuan. Perzinahan juga menyebabkan menularnya penyakit-penyakit berbahaya seperti AIDS dan penyakit-penyakit lainnya yang ditularkan melalui hubungan seksual. Dalam Islam perzinahan juga merupakan salah satu dosa besar. Allah Swt berfirman:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. al-Nur(24): 2)

2) Minuman keras

Pergaulan terkadang ditambah dengan hal-hal yang sebenarnya tidak bermanfaat. Banyak hal yang menyebabkan orang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat seperti berfoya-foya atau menghabiskan masa muda seperti mengkonsumsi minuman keras. Minuman keras haram hukumnya dan meminumnya termasuk salah satu dosa besar juga. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk



perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah(5): 90)

Banyak akibat negatif yang timbul dari mengkonsumsi minuman keras di antaranya merusak metabolisme tubuh. Menurut penelitian *University of Maryland Medical Center* penggunaan alkohol dapat menyebabkan penyakit lever (hati kronis). Minuman keras juga dapat mengakibatkan gagal liver. Dari minuman keras, terutama ketika peminumnya mabuk, maka hilanglah akalnya. Di sini seseorang tidak sadar bahwa kemaksiatan lain segera mengikutidi antaranya berkata kotor, tindak kekerasan, pencurian, pemerkosaan dan lain-lain. Dari Amr bin Ash Rasulullah Saw bersabda:

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ وَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ مِنْهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ يَوْمًا فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِي بَطْنِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Khamr itu adalah induk keburukan (*ummul khobaits*) dan barangsiapa meminumnya maka Allah tidak menerima sholatnya 40 hari. Maka apabila ia mati sedang khamr itu ada di dalam perutnya maka ia mati dalam keadaan bangkai jahiliyah”. (HR At-Thabrani dan Ad-Daraquthni)

3) Narkoba

Narkoba singkatan dari narkotika dan obat-batan terlarang . ada istilah lain yaitu Napza yang beraati napza atau narkotika, psikotropika dan zat Adiktif. Seseorang yang sudah mengkonsumsi narkoba biasanya akan ingin menggunakan kembali karena terdapat zat-zat tertentu yang mengakibatkan seseorang cenderung menjadi kecanduan karena secara tidak langsung ia dapat memutuskan syaraf-syaraf dalam otak.

Jika terlalu lama dikonsumsi seseorang akan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap narkoba dan lambat laun dapat merusak organ tubuh manusia dan jika penggunaannya sudah melebihi takaran, maka si pengguna akan mengalami overdosis dan pada akhirnya akan berujung pada kematian. Hukum mengkonsumsi Narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan lainnya, yaitu diharamkan. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan atau menurunkan kesadaran akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan.

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ ...

“Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk” (QS. Al-A’raf(7): 157)



Mengenai larangan mengkonsumsi barang yang memabukkan dari Ummu Salamah Rasulullah Saw bersabda:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِرٍ

“Rasulullah SAW melarang dari segala yang memabukkan dan mufattir (yang membuat lemah) (HR. Abu Daud)

B. ADAB BERGAUL DENGAN ORANG YANG LEBIH TUA

1. Pengertian orang yang lebih tua

Islam telah menganjurkan pemeluknya untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi sosok yang lebih muda. Dalam kamus bahasa Indonesia orang yang lebih tua yaitu orang yang dipandang tua atau berpengalaman seperti orang tua, para pemimpin dan para penasihat

Orangtua misalnya memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anaknya. Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia sehingga Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada keduanya Allah Swt berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman(31): 14)

Rasulullah Saw melalui Abdullah ibn Mas’ud bersabda:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلْتَهَا قُلْتُ:
تُمْ أَيُّ؟ قَالَ: بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: تُمْ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW; Apakah amalan yang di utama? Beliau menjawab, sholat pada waktunya. Saya bertanya lagi; kemudian apa? Beliau menjawab, berbuat baik kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi; kemudian apa? Beliau menjawab, jihad di jalan Allah”. (HR. Bukhari dan Muslim)



khususnya kepada kepada orang tua yang telah melahirkannya dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat, menanamkan kasih sayang bagi mereka, memperlakukan mereka dengan baik, dan berusaha menyenangkan hati mereka dengan perilaku baik dan bijak. Alah Swt berfirman:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.(QS. Al Isra’(17): 24)

Demikian pula pergaulan kita dengan guru. Bergaul dengan guru yang umumnya lebih tua dari kita berarti bergaul dengan orang yang berpendidikan atau orang yang berilmu. Apabila berperilaku sopan kepadanya, niscaya ia akan senang dan mendoakan sehingga ilmu yang didapatkan menjadi ilmu yang bermanfaat.

Perhiasan ilmu adalah rendah hati dan kesopanan. Oleh karena itu siapapun yang bersikap rendah hati dan berlaku sopan secara ikhlas, niscaya Allah Swt akan mengangkat derajatnya dan dicintai oleh orang lain. Sebaiknya siapa saja yang berlaku sombong dan tidak sopan apalagi terhadap gurunya, maka ia tidak akan dihargai oleh orang lain karena Allah Swt tidak menyukainya.

b. Berkata Santun

Salah satu bentuk sikap santun kepada orangtua atau orang yang lebih tua adalah jangan bersuara lebih keras dari suara mereka, memutus pembicaraan, berhohong, mengejutkan mereka saat sedang tidur atau meremehkan. Perintah berbuat baik ini terdapat dalam al Qur’an. Allah Swt berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan “ah” Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.(QS. Al-Isra’(17): 23)



Penghormatan kepada orang yang lebih tua juga adalah guru. Sikap yang baik terhadap guru misalnya berkomunikasi dengan guru secara santun dan lemah-lembut. Ketika guru keliru, baik khilaf atau karena tidak tahu, sementara murid mengetahui, maka seorang murid hendaknya menjaga perasaan agar tidak terlihat perubahan wajahnya. Hendaknya menunggu sampai guru menyadari kekeliruannya. Bila setelah menunggu tidak ada indikasi guru menyadari kekeliruan, maka murid mengingatkan secara halus.

Dalam hal ini seorang murid hendaklah tidak bersuara keras atau *mentang-mentang* dan merasa lebih pandai dari gurunya. Sebab kepandaian yang didapat sekarang didapat dari gurunya.

c. Menolak dengan halus perintah buruk

Dalam hal tertentu mungkin orang tua atau orang yang lebih tua melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Orang yang lebih tua yang berperilaku buruk adalah orang tidak menanamkan nilai-nilai yang baik sehingga anak atau orang yang lebih muda tidak memberikan apresiasi kepadanya.

Meskipun demikian siapa saja yang mendapati hal seperti ini, maka hendaknya ia menolak dengan cara bersikap sopan dan berkata santun sehingga mereka merasa tidak dilecehkan dan pada saat bersamaan hendaknya mendoakan para orang tua tersebut untuk tidak melakukan kegiatan buruk tersebut.

Prilaku buruk tersebut bisa jadi terkait dengan persoalan akidah atau kegiatan buruk lain yang melanggar nilai dan norma kemasyarakatan, misalnya mempunyai perusahaan pengoplos minuman keras atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu jangan sekali-kali membantah perintah orang tua atau orang yang lebih tua dengan nada kesal sebab hal tersebut tidak akan membuahkan hasil. Hal yang harus dilakukan adalah menghadapinya dengan tenang dan penuh keyakinan serta percaya diri. Allah swt berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman(31): 15)



d. Menghormati dengan ikhlas

Termasuk cabang iman adalah mencintai dan menghormati orang yang lebih tua dari kita. Terdapat hadits dari Anas bin Malik Rasulullah SAW menjamin surga bagi umatnya yang menghormati orang yang lebih tua dengan penuh rasa hormat.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنَسُ، وَقِّرِ الْكَبِيرَ وَارْحَمِ الصَّغِيرَ تُرَافِقُنِي فِي الْجَنَّةِ

“Rasulullah SAW bersabda, Wahai Anas, hormati yang lebih tua dan sayangi yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga”. (HR. Baihaqi)

Berbuat baik kepada kedua orang tua harus diupayakan secara maksimal. Jika anak ingin memberikan sesuatu kepada orang tuanya, maka berikanlah yang terbaik sebab yang terbaik saja belum tentu seimbang dengan jerih payah dan pengorbanan keduanya. Allah Swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(QS. Lukman(31): 14)

Selain itu Rasulullah Saw juga menyatakan bahwa tidak termasuk kaum muslimin bagi siapa saja yang tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi sosok yang lebih kecil. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي نُجَيْحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا، فَلَيْسَ مِنَّا

“Dari Abdullaah bin Amr bin Aash, ia menyampaikan sesuatu pada Nabi SAW, beliau bersabda, Barangsiapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenali hak orang tua kami, maka ia bukan termasuk golongan kami”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)



Demikian pula dalam menghormati guru karena guru seperti orang tua sendiri. Ketika seseorang menginjak dewasa, maka bapak atau ibu guru yang mengajarkannya ilmu pengetahuan hingga seseorang menjadi mengerti tentang banyak hal dalam kehidupan ini.

Oleh karena itu ketika gurumu memposisikanmu di tempat yang telah ditentukan, maka janganlah berpindah duduk di tempat lain. Apabila guru sedang membaca atau menjelaskan pelajaran, hendaklah tidak mengabaikannya, baik dengan berbicara sendiri atau berdiskusi thema lain dengan teman sebangku. Oleh karena itu dengarkanlah selalu secara baik-baik dan penuh keikhlasan apa saja yang dikatakan oleh seorang guru. Tidak patut bagi seorang murid menyibukkan pikiran dengan sesuatu yang sama sekali tidak terkait dengan pembelajaran.

e. Mendahulukan Orang yang Lebih tua

Mendahulukan orang lain apalagi kepada orang yang lebih tua dalam hal-hal duniawi sangat dianjurkan oleh agama. Perangai ini juga dilakukan oleh para sahabat. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung”(QS. al- Hasyr(59):9)

Tidak mendahului yang dimaksud di sini ialah mengutamakan dan memberi kesempatan kepada mereka terlebih dahulu.

Dalam hadis lain Rasulullah Saw bersabda:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْتَنُّ، فَأَعْطَىٰ أَكْبَرَ الْقَوْمِ، وَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنِي أَنْ أُكَبِّرَ



Ibnu 'Umar berkata, aku melihat Rasulullah SAW, sedang memakai siwak lalu ia memberikannya pada orang yang lebih tua dari suatu kaum, dan ia bersabda, "Sesungguhnya Malaikat Jibril memerintahkanku untuk mendahulukan yang lebih tua. (HR. Ahmadi)

Perilaku mendahulukan orang tua telah dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib. Suatu hari Ali bin Abi Thalib ra terburu-buru keluar rumah untuk menunaikan shalat subuh berjamaah di masjid Nabi. Di tengah perjalanan ia berjumpa dengan seorang lelaki tua kaum Yahudi. Lelaki tua itu berjalan menuju arah yang sama dengan Ali. Karena keluhuran akhlaknya Ali bin Abi Thalib ra tidak mau mendahului sosok Yahudi tersebut walaupun ia berjalan lamban.

3. Larangan bergaul dengan orang lebih tua

a. Melawan atau durhaka

Durhaka berarti tidak setia atau berkhianat. Kebalikannya adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Tidak ada alasan bagi seorang anak untuk durhaka kepada kedua orang tuanya. Kepatuhan anak kepada kedua orang tuanya ada pada segala hal yang diperintahkan olehnya. Siapa saja yang durhaka kepada kedua orang tuanya, maka Allah Swt akan melaknat dan mengharamkan surga baginya. Dalam hal ini terdapat hadits dari Amr bin Ash Rasulullah Saw bersabda:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

"Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pula pada kemurkaan kedua orang tua" (HR. Tirmidzi)

b. Arogan

Arogan dalam kamus bahasa Indonesia berarti sombong; congkak, angkuh, mempunyai perasaan atau superioritas yang dimanifestasikan dalam sikap suka memaksa atau pongah. Sikap arogan merupakan kesombongan diri terhadap orang lain karena seseorang merasa memiliki kelebihan dalam hal kekayaan, kepandaian, ketampanan, kecantikan, kekuatan fisik yang semata-mata untuk menutupi kelemahannya.

Sikap arogan akan menutup mata hati seseorang dalam menerima kebenaran. Kesombongan akan membuat manusia ingkar terhadap kebenaran. Hal itu dilakukannya tiada lain karena sifat congkak dan takabur. Misalnya seorang anak yang sudah merasa lebih pandai daripada orang tuanya akan bersikap tidak peduli terhadap nasihat yang diberikan oleh orang tua. Sikap arogan ini tiada lain karena



telah dipengaruhi oleh hawa nafsu dan godaan setan sehingga pelakunya tidak dapat menerima nasehat. Allah Swt berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. (QS. Al Isra’: 53)

C. ADAB BERGAUL TERHADAP ORANG YANG LEBIH MUDA

1. Pengertian orang lebih muda

Pemuda dalam bahasa Arab disebut dengan syabab atau fata. Hal tersebut dapat dijumpai di dalam al-Qur’an dan hadis nabi. Di dalam al-Qur’an terdapat dalam firman Allah Swt:

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

“Mereka berkata: “Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim “. (QS. al-Anbiya(21):60)

Sementara di dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ، إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتَ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ . وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapatkan perlindungan oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada perlindungan (sama sekali) kecuali perlindungan dariNya: Seorang pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah, seseorang yang hatinya senantiasa terkait kepada masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka



berkumpul dan berpisah karenaNya, seorang laki-laki yang saat diajak (berbuat sesuatu yang dilarang agama) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan cantik, maka ia berkata: "Aku takut kepada Allah Swt", Seseorang yang bersedekah lalu ia menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya serta seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam kesunyian lalu kedua matanya meneteskan air mata. (HR. Bukhari-Muslim)

Sementara dalam bahasa Indonesia pemuda berarti orang yang belum sampai setengah umur dan merupakan lawan kata dari tua.

Orang yang lebih muda yang dimaksud di sini adalah anak kecil atau remaja dan para pemuda.

Dalam bergaul dengan anak kecil Rasulullah Saw memberi teladan saat beliau mencium Hasan dan Husein di hadapan al Aqra bin Habis yang terheran-heran lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah Saw saya mempunyai sepuluh orang anak, tetapi tidak ada seorangpun yang pernah aku cium seperti engkau ini". Rasulullah Saw memandangnya dan berkata: "Barangsiapa yang tidak menyayangi sesama manusia, niscaya tidak akan disayangi oleh Allah". (HR. Bukhari Muslim)

Karena pemberian rahmat dari Allah Swt itulah Rasulullah Saw senantiasa merasa senang dan berusaha menggembirakan hati anak-anak kecil, menghibur dan bila ada tamu yang mengunjunginya dan membawa oleh-oleh, maka sosok yang diberikan terlebih dahulu adalah anak-anak.

Demikian pula bergaul terhadap remaja. Remaja adalah masa pencarian jati diri. Remaja merupakan kelompok masyarakat yang biasanya kreatif dan inovatif. Hal ini juga terjadi dalam pergaulan mereka. Oleh karena itu banyak dijumpai para remaja yang berusaha menonjolkan identitas pribadi atau kelompoknya. Mereka biasanya akan meniru siapa saja yang menurut mereka layak untuk ditiru seperti guru, ulama, artis dan para tokoh lainnya. Dalam beberapa kejadian ditemukan banyak penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja ini seperti adanya komunitas atau *gang* yang identik dengan perilaku buruk seperti *geng* motor dan sebagainya.

Islam memberi perhatian sangat besar terhadap upaya perbaikan mental kaum muda. Karena generasi muda hari ini adalah pemeran utama di masa yang akan datang. Merekalah fondasi yang menopang masa depan umat Islam. Adab bergaul dengan orang yang lebih muda pada dasarnya ditujukan untuk menjadikan generasi yang dapat menggantikan tongkat estafet pengembangan umat yang lebih baik.

Al-Qur'an menceritakan tentang potret pemuda *ashabul kahfi* sebagai kelompok pemuda yang beriman kepada Allah dan meninggalkan mayoritas kaumnya yang menyimpang dari agama Allah SWT, sehingga Allah menyelamatkan para pemuda tersebut dgn menidurkan mereka selama 309 tahun. Allah Swt berfirman:



وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا

“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)”.(QS. Al-Kahfi: 25)

2. Tata cara bergaul dengan orang lebih muda

a. Memberi nasehat dengan bijak

Kalangan muda khususnya remaja dan pemuda adalah masa panca roba. Masa muda mempunyai posisi yang sangat penting. Para pemuda dituntut untuk memberikan sumbangsuhnya dalam membangun kemajuan. Bersamaan dengan itu, masa muda juga merupakan masa yang penuh dengan godaan untuk memperturutkan hawa nafsu. Seorang pemuda yang sedang dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam pikiran maupun jiwa, yang tak jarang menyebabkan hidupnya terguncang. Oleh karena itu perlu mendapat nasehat dari orang yang lebih tua.

Nasehat yang diberikan oleh orang yang lebih tua tentunya harus bijak. Sebenarnya yang diinginkan oleh para pemuda khususnya remaja adalah kebebasan. Maksudnya mereka sesungguhnya tidak mau mengikuti peraturan yang mengikat yang berasal dari orang tua mereka. Sebagai contoh konkrit ketika anak diajak oleh orang tuanya menghadiri acara pesta perkawinan. Umumnya remaja menolak karena mereka berpikir bahwa bermain dengan teman sebayanya lebih menyenangkan ketimbang harus ikut bersama orang tua.

Oleh karena itu para remaja sekarang banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game, handphone, BBM, Twitter, Whatsapp atau untuk sekedar berkumpul tanpa arah dan tujuan. Mereka lebih menyukai berkumpul dengan teman sebayanya karena mereka berpikir bahwa orang tua mereka tidak mengetahui gejolak jiwa mereka. Mereka berasumsi bahwa teman sebaya yang justru lebih mengetahui dan memahami apa yang menjadi kemauannya.

Situasi seperti inilah yang terkadang membuat orang tua jengkel dan marah terhadap anaknya sehingga ia marah tanpa kendali terhadap anaknya. Hal demikian justru yang terjadi adalah kesalahan dalam memberikan solusi, maka akibatnya anak akan sulit dikendalikan dan tidak mau mendengarkan nasehat serta tutur kata orang tuanya.

Di sinilah diperlukan kebijaksanaan dari para orang tua sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara anak dan orang tua. Bersikap lemah lembut ditambahkan dengan pengertian terhadap sikap seorang remaja diperlukan. Al Quran menunjukkan



bahwa sikap keras hati dalam berdakwah akan menyebabkan orang yang menerima dakwah tersebut akan lari. Sebaliknya yang menjadikan mereka sadar dan mengikuti kita adalah kelemahlembutan. Allah Swt berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”(QS. Ali 'Imran(3):159)

Dengan demikian orang tua yang bijak adalah orang tua yang berupaya secara bijak mengajak anaknya kepada jalan yang benar. Hal ini dilakukan agar para pemuda selalu berusaha untuk menjaga akhlak dan kepribadiannya sehingga tidak terjerumus pada perbuatan asusila. Hal ini seperti kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 22-24,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ وَرَأَوْدَتُهُ الَّتِي هُوَ فِي
بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ
مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

“Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini.” Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”



Rasulullah SAW sendiri sering memberikan arahan dan nasehat kepada para pemuda, seperti nasehat beliau kepada Abdullah bin Abbas: *“Wahai anakku, jagalah Allah maka Dia pasti akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan menemukannya di hadapanmu. Jika kamu meminta, maka memintalah kepada Allah. Jika kamu memohon pertolongan, maka memohonlah kepada Allah. Seandainya semua umat bersatu untuk memberimu suatu manfaat, mereka tidak akan mampu kecuali sudah ditentukan Allah. Dan seandainya semua umat berkumpul untuk mencelakaimu, mereka tidak akan mampu kecuali yang telah Allah tetapkan Allah. Pena (pencatat taqdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (catatan taqdir) telah mongering”.* (HR Bukhari dan Muslim)

Para remaja dan pemuda sangat membutuhkan nasehat dan orang-orang yang lebih tua harus memberikan nasehat kepada mereka agar hendaknya menjadikan diri mereka mempunyai waktu untuk melakukan penyucian jiwa dengan harapan mereka terjaga dari maksiat. misalnya dengan rajin beribadah, mempelajari ilmu dan berpuasa sunnah.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ
لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kamu semua yang mampu (menikah), maka menikahlah. Karena hal itu lebih dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena hal itu sebagai perisai”.(HR. Bukhari-Muslim)

b. Mempererat persaudaraan

Orang yang lebih tua harus mencintai saudaranya yang lebih muda karena Allah akan memandang bahwa dirinya merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan maupun kesengsaraan akan dianggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian akan terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan masyarakat. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”.(QS. Ali Imran: 92)



Masyarakat seperti ini pernah terjadi di masa Rasulullah Saw. Saat itu Kaum *Anshar* dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum *Muhajirin*. Perasaan seperti itu sama sekali tidak terkait dengan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh.

Dalam hadits lain Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

“Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata, “Rasulullah saw. pernah bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan”. (HR. Bukhari)

c. Memberi perhatian dan kasih sayang

Orang yang lebih muda usianya membutuhkan perhatian orang yang lebih tua. Oleh karena itu hendaknya orang yang lebih tua menampakkan perhatian yang lebih besar kepada mereka yang muda. seorang anak atau pemuda bisa berperilaku nakal, karena mau mendapat perhatian orang dewasa. Mereka membutuhkan diri untuk diperhatikan, di antara caranya adalah dengan mencari informasi latar belakang mengapa mereka berperilaku demikian dan menunjukkan sikap secara langsung berupa kasih sayang dengan bergaul. Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنَسُ، وَقِّرِ الْكَبِيرَ وَارْحَمِ الصَّغِيرَ تُرَافِقْنِي فِي الْجَنَّةِ

“Rasulullah SAW bersabda, Wahai Anas, hormati yang lebih tua dan sayangi yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga”. (HR. Baihaqi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Dari Abu Hurairah ra berkata, “Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman. Dan kalian tidak (dikatakan) beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku beritahu pada kalian pada satu hal, yang jika kalian lakukan, maka kalian akan saling mencintai? (Yaitu) sebarlah salam diantara kalian.” (HR. Muslim)



Perhatian dan kasih sayang ini dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik. Karena pada hakekatnya anak-anak, remaja dan pemuda ingin dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhan mereka. Dalam hal ini tentunya diperlukan sosok yang tua yang dapat bersikap tegas, tetapi dapat akrab dengan mereka. Di sini orang yang lebih tua harus bisa bersikap sebagai orang tua, guru sekaligus kawan bagi mereka. Dalam mendidik anak harus dilakukan dengan cara yang masuk akal, dapat menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, melakukan pendekatan persuasif dan memberikan perhatian yang cukup. Hal ini dilakukan karena anak, remaja dan pemuda sekarang semakin kritis dan memiliki wawasan yang luas yang diakibatkan oleh informasi dan proses globalisasi.

d. Memberi teladan yang baik

Menampilkan teladan yang baik dalam sikap dan tingkah laku kepada siapa saja yang berusia lebih muda adalah metode pendidikan yang paling baik dan utama. Bahkan para ulama menjelaskan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari perbuatan dan tingkah laku yang langsung terlihat terkadang lebih besar dari pada pengaruh ucapan. Hal ini disebabkan jiwa manusia itu lebih mudah mengambil teladan dari contoh yang terlihat di hadapannya, dan menjadikannya lebih semangat dalam beramal seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw yang menjadikan tantangan sebagai peluang hingga ia menjadi pemuda yang bergelar *al-amin* (tepercaya) dari masyarakatnya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al- Qalam: 4)

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak, remaja dan pemuda. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al- Tahrim(66):6)



Kasih sayang dan teladan orang tua serta anggota keluarga memberikan dampak dalam kehidupan mereka. Demikian pula cara mendidik dan teladan khususnya dari orang tua memiliki dampak yang besar bagi anak-anak yang masih belia itu. Dalam keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* akan memiliki keteladanan keislaman yang baik. Insya Allah akan tumbuh generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki sopan santun dan melaksanakan ajaran agamanya. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis, keteladanan dari orang tuanya tidak ada dan tidak ada keteladanan islami, maka akan tumbuh generasi muda yang cenderung menyimpang.

e. Melakukan pembinaan dengan baik

Pemuda adalah tonggak penopang Umat. Dari mereka kelak akan lahir para ulama, para reformis, pada mujahid dan tokoh-tokoh lain yang memiliki peran sangat besar dalam membangun masyarakat. Jika mereka baik, maka lingkungannya juga akan mendapat kebaikan di dunia dan akhirat.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (QS. Al-Thur: 21)

Dalam memberi bimbingan hendaknya mempertimbangkan perkembangan berfikir dan daya kreatifitasnya sehingga mereka yang muda tidak merasa didikte yang akan berakhir pada keengganan mereka untuk mengikuti bimbingan. Demikian pula, dalam memberikan bimbingan hendaknya dilakukan juga dengan diskusi untuk mengetahui pola pikir mereka. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَكَانَ يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّسْرِيَّ عَلَى النَّاسِ

“Dari Anas ibn Malik dari Nabi saw. Rasulullah SAW. bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit dan berilah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti. Rasulullah saw. suka memberikan keringanan dan merahasiakan (amal shaleh) kepada manusia”. (HR. Bukhari)



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثٍ بَكَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا يَبَازُ بِأَحْدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

“Dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda. Di dalam hadis Bakar sesungguhnya ia mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian lalu ia mandi di sana lima kali sehari. Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab: Tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda: Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa”. (HR. Muslim).

Sekarang ini ada unsur lain yang menjadi pembimbing pemikiran anak-anak, remaja dan para pemuda selain keluarga, sekolah dan teman sebayanya yaitu dunia maya. Dunia maya memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian generasi muda sekarang. Dunia maya ini memiliki pengaruh yang besar karena didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi. Melalui dunia maya hal-hal positif sekaligus negatif mempengaruhi generasi muda. Ini adalah tantangan yang besar bagi orang tua, tokoh masyarakat dan para pembuat kebijakan di Indonesia.

Lingkungan yang dibutuhkan oleh generasi muda sesungguhnya lingkungan yang islami, baik lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Intinya lingkungan yang dapat membentuk perkembangan imajinasi positif agar menuntun mereka pada kepribadian yang benar. Lingkungan islami akan memberikan kemudahan dalam pembinaan generasi muda. Pembinaan generasi muda dalam Islam bertujuan untuk membentuk anak yang shaleh, yang baik, beriman, memiliki ketrampilan dan memiliki akhlak yang mulia. Generasi seperti inilah yang menjadi dambaan orang tua, negara dan agama.

f. Memberikan penghargaan atas capaian prestasi

Sebagai orang yang lebih tua dan memahami peran pemuda di masa mendatang, mereka akan memberi penghargaan (*reward*) atas dedikasi yang ditunjukkan oleh pemuda. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling menghargai satu sama lain. Sikap selalu menghargai orang lain itu harus didasari oleh jiwa yang santun, dimana seseorang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya sendiri. Termasuk bagian dari menghargai orang di luar dirinya itu adalah penghargaan terhadap prestasi.



Setiap muslim diperintahkan agar bekerja sebagai wujud penghargaan terhadap pekerjaan itu sendiri. Allah berjanji akan melipatgandakan perbuatan hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. Al-Nahl: 97)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ ، إِحْرَضَ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعَانَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ : لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ : قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ اللَّهُ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah dan dalam segala sesuatu ia dipandang lebih baik. Raihlah apa yang memberikan manfaat bagimu. Minta tolonglah kepada Allah. janganlah lemah! Kalau engkau tertimpa sesuatu, janganlah berkata, ‘kalau aku berbuat begini, pasti begini dan begitu tetapi katakanlah “Allah Swt telah menentukan dan Allah menghendaki aku untuk berbuat karena kata “kalau” akan mendorong pada perbuatan setan”.(HR. Muslim)

3. Larangan dalam bergaul dengan orang lebih muda a. Tidak Meminta penghormatan yang berlebihan

Orang yang lebih tua yang meminta untuk dihormati dengan cara berlebihan sehingga meletakkannya pada martabat lebih dari kedudukannya sebagai manusia, merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits dari Umar bin Khattab ra,

لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظْرَتِ النَّصَارَىٰ عِيسَىٰ بْنِ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

“Janganlah kalian memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani memuji ‘Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku adalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya.” (HR. Bukhari, Muslim dan At Tirmidzi)



b. Antipati

Antipati yaitu sikap tidak percaya kepada seseorang atau suatu komunitas. Sikap antipati merupakan wujud dari sikap individualis yang merugikan. Sikap individualistis ini cenderung sikap yang mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Salah satunya adalah tidak percaya kepada orang lain apalagi terhadap generasi muda.

Realitas seperti ini biasanya terjadi pada orang tua yang merasa memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak sehingga para pemuda dan remaja yang biasanya dalam kondisi panca roba tidak diberikan kesempatan. Hal seperti ini tentu saja akan merusak pergaulan orang tua dengan orang muda. Oleh karena itu antipati dapat menjadi penghambat hubungan baik antara kelompok yang tua dengan yang muda. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Anas ra. berkata, bahwa Nabi SAW. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)

c. Tidak memahami aktifitas generasi muda

Islam memandang posisi pemuda di masyarakat bukan menjadi kelompok pengekor yang hanya berfoya-foya. Islam menaruh harapan yang besar kepada para pemuda untuk menjadi pelopor dan penggerak kegiatan-kegiatan islami tetapi karena sikap-sikap buruk para orang tua yang dipicu oleh *su’u dzan*, kecurigaan dan menuduh tanpa tahu latar belakang, aktifitas pemuda banyak disalah pahami oleh orang yang lebih tua. Oleh karena itu tidak baik seorang muslim berburuk sangka terhadap saudaranya apalagi terhadap generasi muda, tanpa suatu alasan dan bukti yang jelas. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka”. (QS. Al-Hujurat(49): 11)



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Dari Abu Hurairah ia berkata telah bersabda Rasulullah.” Jauhkanlah diri kamu daripada sangka (jahat) karena sangka (jahat) itu sedusta-dusta omongan, (hati)”
(HR. Muttafaq ‘Alaih)

D. ADAB BERGAUL DENGAN LAWAN JENIS

1. Pengertian lawan jenis

Islam adalah agama yang mengatur tata kehidupan manusia. Islam sesungguhnya tidak melarang bergaul dengan siapapun termasuk pergaulan dengan lawan jenis. Lawan jenis berarti lawan dari jenis kelamin. Apabila laki-laki, maka lawannya perempuan dan begitu pula sebaliknya. Laki-laki dan perempuan merupakan makhluk Allah yang telah diciptakan untuk berpasang-pasangan sehingga merupakan suatu keniscayaan dan sangat wajar, jika terjadi pergaulan di antara mereka. Dalam pergaulan tersebut, masing-masing berusaha untuk saling mengenal. Bahkan lebih jauh lagi, ada yang berusaha saling memahami, saling mengerti dan ada yang sampai hidup bersama dalam kerangka hidup berumah tangga. Hal tersebut sangat wajar karena manusia memiliki dorongan psikologik dan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat(49): 13)

Pergaulan yang baik dengan lawan jenis, hendaklah tidak didasarkan pada nafsu (syahwat) yang dapat menjerumuskan pada pergaulan bebas yang dilarang agama. Inilah yang tidak dikehendaki dalam Islam. Islam sangat memperhatikan batasan-batasan yang sangat jelas dalam pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Islam mengajarkan agar dalam pergaulan dengan lawan jenis untuk senantiasa saling menjaga diri, menghormati dan menghargai atas dasar kasih sayang yang tulus karena Allah.



Pergaulan bebas muda-mudi yang menyimpang dari ajaran agama sangat dilarang. Sebab pergaulan bebas pada hakekatnya merupakan budaya barat bukan ajaran Islam.

2. Tata cara bergaul dengan lawan jenis

a. Berteman semata-mata karena Allah

Siapa saja yang bersahabat, bergaul dan berkomunikasi dengan lawan jenisnya, maka harus didasarkan pada pandangan hanya karena Allah. Indikatornya adalah senantiasa berusaha untuk melakukan aktifitas dengan saling menjaga kehormatan sesuai dengan petunjuk Allah. Hal ini merupakan bukti kesempurnaan serta ketulusan iman di mana kedua-duanya berhak untuk mendapatkan pahala yang paling besar di sisi Allah. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ فِي اللَّهِ وَيَبْغِضَ فِي اللَّهِ وَأَنْ تُوَقَّدَ نَارَ عَظِيمَةٍ فَيَقَعُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا

“Ada tiga perkara, barangsiapa yang terdapat padanya ketiga hal tersebut, maka ia akan merasakan lezat (manisnya) iman: “Jika ia mencintai Allah dan rasulnya melebihi yang lainnya; mencintai dan membenci semata-mata hanya karena Allah; Jika dilemparkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala, lebih disukai daripada berbuat syirik (menyekutukan) Allah”. (HR. Muslim)

Persahabatan antar lawan jenis dapat dengan mendoakan dengan tulus. Dalam hal ini, Rasulullah SAW pernah bersabda,

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ مِثْلُ ذَلِكَ

“Jika seseorang berdoa untuk sahabatnya di belakangnya (jaraknya berjauhan), maka berkatalah malaikat: “Dan untukmu pun seperti itu”. (HR. Muslim)

b. Menutup Aurat

Islam memerintahkan wanita untuk memanjangkan pakaian secara sempurna sehingga menutupi seluruh tubuhnya kecuali bagian tubuh yang biasa terlihat. Menutupi bagian tubuh tersebut disebut dengan menutupi aurat

Dengan demikian aurat adalah bagian-bagian tertentu pada tubuh manusia yang wajib ditutup. Dalam Islam terdapat bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia



yang wajib ditutupi dari pandangan orang lain selain mahramnya karena perbuatan tersebut dianggap telah melewati batas ajaran agama.

Dalam pergaulan dengan lawan jenis diwajibkan bagi lelaki dan perempuan untuk menutup aurat. Batas aurat lelaki adalah dari pusar sampai lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Tidak diperbolehkan bagi laki-laki melihat aurat wanita yang bukan mahramnya walaupun tidak dengan syahwat ataupun tidak untuk tujuan kesenangan.

Adapun melihat bagian yang tidak termasuk kepada aurat seperti wajah dan telapak tangan diperbolehkan dengan syarat hal tersebut tidak menimbulkan fitnah dan bukan untuk memuaskan kesenangan. Bila hal tersebut menimbulkan fitnah dan membangkitkan syahwat, maka melihatnya juga dilarang. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab(33): 59)

Dalam hadits Rasulullah Saw bersabda:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahkannya di mata laki-laki.” (HR. Tirmidzi)

c. Menjaga Kemaluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kenikmatan dan kemudahan hidup sekaligus ancaman apabila tidak pandai menyaringnya. Ancaman karena melalui teknologi itulah terjadinya banyak terjadinya pelecehan.

Oleh karena itu menjaga kemaluan sangat penting karena dewasa ini banyak sekali remaja yang terjebak ke dalam pergaulan bebas. Sebagai muslim wajib mengetahui bagaimana caranya menjaga kemaluan. Caranya antara lain dengan tidak melihat gambar-gambar yang tidak senonoh atau gambar –gambar yang membangkitkan hawa nafsu. Alalh Swt berfirman:



قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. (QS. Al- Nur(24): 30)

d. Menundukkan pandangan

Islam Memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan. Islam juga mengajarkan agar selalu menjaga mata sehingga tidak melakukan perbuatan maksiat. Memandang wanita (bukan mahram) dengan hawa nafsu sudah dianggap perbuatan maksiat. Oleh karena itu Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزَّيْنَاءِ مُدْرِكُ لَا مَحَالَةَ، الْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْأِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرَّجُلُ زِنَاهَا الْخُطَى وَالْقَلْبُ يَهْوِي وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يُكْذِبُهُ.

“Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW. Beliau bersabda: “telah ditentukan bagi anak adam (manusia) bagian zinanya. Dimana ia pasti mengerjakannya. Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara. Zina tangan adalah memukul, zina kaki adalah berjalan serta zina hati adalah bernafsu dan berangan-angan, yang semuanya dibuktikan atau tidak dibuktikan oleh kemaluan”.(HR. Bukhari Muslim)

Dalam hadits lain dari Jarir bin Abdullah ra berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نَظْرِ الْفُجَاءَةِ فَأَمَرَنِي أَنْ أَصْرِفَ بَصَرِي.

Aku bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai pandangan yang tidak di sengaja. Maka beliau memerintahkanku supaya memalingkan pandanganku. (HR. Muslim)



e. Saling bertanggung jawab

Jika ada masalah yang dihadapi, maka diupayakan untuk dipikul atau dipertanggung jawabkan bersama-sama, dan tidak membiarkan salah satu pihak menderita. Dalam peribahasa diungkapkan: *‘Berat sama dipikul ringan sama dijinjing’* Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seseorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah bagaikan suatu bangunan, yang bagian-bagian saling menguatkan satu sama lain”. (HR. Bukhari)

3. Larangan dalam bergaul dengan lawan jenis

a. Berkhalwat

Islam melarang antara laki-laki dan perempuan berdua-duaan atau berkhalwat. Berkhalwat yang dimaksud di sini bisa saja tempat yang sepi di mana keberadaan dua insan yang berlawanan jenis tidak diketahui oleh orang lain. Bisa juga tempat berkhalwat merupakan tempat rahasia, bisa berupa tempat pribadi atau bahkan keramaian yang dapat digunakan untuk berkhalwat yaitu tempat yang ramai tetapi antara satu dengan yang lainnya sudah tidak saling memperdulikan sehingga setiap orang bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Oleh karena itu Islam melarang kaum laki-laki masuk de dalam kamar perempuan karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini melalui Uqbah Ibn Amir ra Rasulullah Saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْدُخُولَ عَلَى النِّسَاءِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَرَأَيْتَ الْحَمُومَ؟
قال: الْحَمُومُ الْمَوْتُ.

“Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: janganlah kamu masuk ke kamar-kamar perempuan. Seorang laki-laki Anshar berkata: Ya Rasulullah terangkan padaku bagaimana hukum masuk ke dalam kamar ipar perempuan. Nabi SAW menjawab; ipar itu adalah kematian kebinasaan”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari ‘Umar bin Al Khattab, Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَجْلُونَ أَحَدَكُمْ بِامْرَأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا

“Janganlah salah seorang diantara kalian berduaan dengan seorang wanita (yang



bukan mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barangsiapa yang bangga dengan kebajikannya dan sedih dengan keburukannya maka dia adalah seorang yang mukmin.” (HR. Ahmad)

b. Melakukan pembauran (ikhtilat) dengan lawan jenis

Dalam segala hal Islam selalu melakukan tindakan preventif termasuk dalam masalah perzinahan. Di dalam Islam hal yang diharamkan bukan hanya perzinahan saja melainkan hal-hal yang merupakan pengantar perzinahan juga diharamkan Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”(QS. Al-Isra (17):32)

Di antara pengantar perzinahan adalah *ikhtilat*. *Ikhtilat* adalah bercampur baurnya seorang wanita dengan laki-laki di satu tempat tanpa ada kain penghalang. Apabila laki-laki sudah berbaur dengan perempuan di satu tempat, maka masing-masing bisa melihat lawan jenis dengan sangat mudah dan leluasa. Hal seperti ini dilarang karena efek yang ditimbulkan setelah itu yang menjadi masalahnya. Inilah yang dimaksud dengan tindakan preventif.

c. Bersolek berlebihan

Perempuan dilarang berdandan berlebihan serta memakai pakaian seronok dan merangsang lawan jenis. Wanita juga dilarang untuk memakai wewangian yang harum dan menunjukkan perhiasan yang berlebihan, seperti memakai kutek, tato, maskara, dan sebagainya. Dalam hal ini Allah Swt berfirman,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”(QS. Al-Ahzab(33): 33).





RANGKUMAN

1. Pergaulan yang baik ialah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara', serta memenuhi segala hak yang berhak mendapatkannya masing-masing menurut kadarnya.
2. Agama Islam menyeru dan mengajak kaum muslimin melakukan pergaulan di antara kaum muslimin lainnya, baik bersifat pribadi maupun dalam bentuk suatu badan usaha dalam satu kesatuan. Dengan pergaulan kita dapat saling berhubungan mengadakan pendekatan satu sama lain dan bisa saling tunjang menunjang dan saling isi mengisi dalam kebutuhan serta dapat mencapai sesuatu yang berguna untuk kemaslahatan masyarakat yang adil dan makmur serta berakhlakul karimah.
3. Secara garis besar pergaulan itu dapat dilihat dari beberapa lapisan:
 - a. Sosok yang usianya lebih tua dari kita, baik dari sisi usia, ilmu atau ibadahnya. Maka hendaknya kita memandang mereka sosok yang mempunyai keutamaan, dan sudah sepatutnya memberikan penghormatan yang semestinya.
 - b. Sosok yang usianya setaraf dengan kita. Mereka harus dihormati, walaupun umurnya setaraf karena mungkin mereka lebih tinggi akhlaknya, amalnya lebih banyak dan dosanya lebih sedikit dari pada kita.
 - c. Sosok yang usianya lebih muda. Golongan inipun harus dihormati secara wajar karena mereka lebih muda dan lebih kurang keburukannya dibandingkan dengan kita yang lebih tua.



RUANG BERDISKUSI

Setelah anda mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.





PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi tentang Adab dalam Pergaulan, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

- a. Menghargai pada setiap orang, baik seusia, lebih tua, lebih muda atau lawan jenis
- b. Menghormati pada orang yang lebih tua
- c. Menyayangi pada orang yang lebih muda
- d. Saling menghargai pendapat dan prinsip teman sebaya
- e. Membuat batasan-batasan dalam pergaulan sesuai dengan kaidah agama Islam
- f. Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas



TUGAS

1. Penugasan terstruktur

Tuliskan dalam buku tugas anda model-model perkumpulan sebaya yang anda ketahui!

2. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Buatlah kliping pergaulan teman sebaya, kepada sosok yang lebih tua, lebih muda atau kepada lawan jenis dari media massa seperti surat kabar dan majalah atau media sosial lainnya.



KISAH TELADAN

Mengambil Hikmah Pergaulan Lawan Jenis Dari Barseso

Al kisah di kalangan kaum Bani Israil terdapat sosok shalih yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Sosok ini bernama Barseso. Di siang hari ia berpuasa dan di malam hari senantiasa melaksanakan *qiyamulail*. Intinya tidak ada luang baginya kecuali untuk beribadah.



Dengan ibadah yang ia lakukan tanpa memiliki rasa lelah ini, akhirnya Allah Swt memberikan anugerah kepadanya. Apabila ia berdoa, senantiasa doanya dikabulkan oleh Allah Swt. Sontak banyak orang yang mengunjungi rumah Barseso terutama ketika mereka memiliki sanak famili yang sakit yang sulit disembuhkan secara medis. Atas anugerah Allah Swt, maka setiap orang sakit yang datang ke rumah Barseso sembuh total dan tidak mengalami sakit semula kembali.

Melihat fenomena seperti ini Iblis tidak tinggal diam dan berpangku tangan. Dengan segera ia memanggil bala tentaranya dan menanyakan kepada mereka kesanggupan menjerumuskan Barseso ini. “Wahai para setan! Siapa di antara kalian yang mampu membujuk Barseso agar ia menjauh dari Allah Swt”. Dengan lantang ‘Ifrit menjawab:’ “Aku mampu!”. “Baik jika demikian, Wahai Ifrit! Mulai saat ini aku percayakan kepadamu tugas menggoda Barseso dan aku berharap misi ini akan berhasil.

Dengan cepat ifrit memutar otaknya dan tertuju pada kediaman seorang raja. Raja ini rupanya memiliki seorang anak perempuan yang sangat cantik. “Ini kesempatanku. Aku akan jadikan anak gadis ini sebagai tumbal bagi Barseso” ujar Ifrit.

Esok harinya ifrit datang menuju kediaman raja dan masuk ke dalam tubuh anak gadisnya. Tiba-tiba saja si gadis tidak sadarkan diri(baca:*kesurupan*). Raja dan keluarganya bingung terhadap apa yang terjadi pada putri mereka.

Ifrit yang licik mulai beraksi. Dengan menyamar sebagai manusia biasa ia datang membawa berita bahwa ada orang shalih yang bernama Barseso yang apabila berdoa, maka doanya segera dikabulkan oleh Allah Swt. Raja setuju dengan usulan tersebut lalu ia membawa putrinya menemui Barseso.

Barseso tersenyum sambil terheran-heran ada apa dengan kondisi putri raja, gumamnya di dalam hati. “Ada hal yang bisa saya bantu wahai raja?”. Dengan tenang raja menceritakan ihwal kedatangannya menemui Barseso. Barseso berdoa kepada Allah Swt untuk kesembuhan putri raja. Setelah berdoa sang putripun sembuh dan raja sangat bergembira dengan kondisi putrinya ini.

Kegembiraan yang menyelimuti keluarga raja ternyata tidak berlangsung lama. Setelah sampai di kediaman mereka, sang putri kembali *kerasukan* jin Ifrit sama seperti sebelumnya. Tidak berselang lama Ifrit yang menyamar sebagai manusia datang kembali menemui raja. “Wahai raja! Aku memiliki usul. Demi kesembuhan putrimu biarkan putrimu tersebut berada di kediaman Barseso untuk beberapa waktu supaya penyakitnya tidak kembali kambuh”. Raja akhirnya setuju dan kembali membawa putrinya menuju kediaman Barseso.

“Wahai Barseso! Aku minta biarlahlah anakku untuk beberapa saat berada di kediamanmu agar penyakitnya tidak kembali kambuh”, ujar raja. Dengan berat hati Akhirnya ia menerima putri raja berada di kediamannya.

Beberapa hari berlalu dan ternyata tidak ada kondisi apapun yang terjadi antara



Barseso yang ahli ibadah ini dan putri raja. Tetapi pada suatu hari Barseso- yang senantiasa berpuasa ini- hendak berbuka puasa dan secara tidak sengaja memergoki putrid raja dan melihat kecantikannya. Seketika itu pula Barseso menatap tuan putri dan akhirnya tidak dapat menahan hawa nafsunya lalu terjadilah hubungan intim di antara keduanya.

Beberapa waktu kemudian ternyata putri raja hamil dan Barseso mulai khawatir terhadap kondisi yang ia alami ini. “Apa yang harus aku lakukan, gumamnya”. Ifrit kembali beraksi membisikkan Barseso. Menurutku begini Barseso! Raja pasti marah terhadap prilaku ini. Oleh karena itu sebaiknya kau bunuh saja putri raja ini dan jenazahnya engkau kuburkan saja di dekat sini. “Kalau kelak raja bertanya bagaimana? Ujar kyai”. Iblis menjawab: “Bilang saja kepada raja bahwa putrinya sudah wafat dan sudah dikebumikan. Aku yakin pasti raja akan percaya padamu karena engkau orang jujur”.

Barseso menerima saran Ifrit dan akhirnya ia membunuh putri raja dan dikuburkan di bagian belakang rumahnya. Benar saja beberapa saat kemudian utusan kerajaan datang dan menanyakan perihal kondisi putri raja. Dengan tenang Barseso menjelaskan bahwa putri raja telah wafat dan telah dikebumikan jasadnya. Raja menerima berita ini dengan lapang dada dan tidak menuntutnya .

Hanya saja Ifrit bergilir membisikan raja. Dengan menyamar sebagai manusia biasa Ifrit mempengaruhi raja dan menyatakan bahwa putrinya terbunuh bukan karena takdir Allah, melainkan ia wafat karena telah dibunuh oleh Barseso. Akhirnya Ifrit memberikan usul untuk menggali kembali kubur putri raja tersebut dan mengotopsinya apakah jenazah ini wafat secara wajar atau memang tidak wajar.

Maka digalilah kubur tersebut dan ternyata benar terdapat tusukan benda tajam di tubuh putrid raja dan raja segera menyimpulkan bahwa putrinya wafat dalam kondisi tidak wajar. Raja tidak menyalahkan waktu lagi kemudian menangkap Barseso dan membawanya ke tiang gantungan.

Ifrit ternyata tidak selesai membujuk Barseso. Ifrit datang kembali dan membisikan kepada Barseso bahwa dirinyalah yang mempengaruhi raja sehingga akhirnya raja menggantungnya. “Begini Barseso ! Aku bisa mempengaruhi raja agar ia mengurungkan niatnya untuk menggantungmu tetapi dengan catatan engkau harus menyembahku” ujar Ifrit. “Bagaimana aku akan menyembahmu sementara posisiku dalam kondisi seperti ini(berada di tiang gantungan)?, ujarinya”. “Mudah saja engkau lakukan saja dengan isyarat mata, ujar Ifrit”. Akhirnya Barseso melakukan itu dan setelah itu Ifrit tidak membicarakan kepada raja satu patah katapun sebagaimana yang ia janjikan kepada Barseso dan akhirnya sosok ahli ibadah ini wafat di tiang gantungan dalam posisi musyrik *naudzu billah*.

Demikianlah setan menggoda kita. “*Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari iblis dan bala tentaranya*”.





AYO BERLATIH

i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Apa yang akan anda lakukan apabila teman sekelas anda tidak ada yang memperdulikan anda?
2. Apabila anda dihadapkan pada dua keadaan, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler atau membantu orang tua menjaga toko kelontong milik keluarga. Keadaan manakah yang akan kalian pilih? Jelaskan?
3. Anda bertemu dengan adik kelas anda yang agak kurang sopan. Dalam hal ini apa yang anda akan lakukan?
4. Apa yang anda lakukan dengan teman lawan jenis anda apabila ia mengajak menghadiri suatu acara?
5. Apa yang akan anda lakukan ketika dihadapkan pada situasi berada dalam lingkungan lawan jenis dan anda adalah satu-satunya (laki-laki/perempuan) di dalamnya ?

ii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Jelaskan istilah berikut ini yang berhubungan dengan adab pergaulan dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Istilah	Keterangan
1.	Pergaulan Bebas	
2.	Narkoba	
3.	Miras	
4.	Durhaka kepada orang tua	
5.	Bersifat Arogan	

2. Setelah anda memahami uraian mengenai adab pergaulan coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar



No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Rijal berbicara dengan bahasa yang sopan kepada seorang pemulung tua	
2.	Setiap membutuhkan sesuatu Firman selalu meminta adiknya untuk memenuhi kebutuhannya	
3.	Walaupun perasaan Fitria dan Khaerul saling menyukai tetapi mereka selalu menghindari pertemuan, karena mereka takut melanggar larangan Allah	
4.	Lidia sudah terbiasa berbicara kasar kepada ayah dan ibunya	
5.	Aini dan Aina adalah dua sahabat yang selalu saling mengingatkan di saat di antara mereka ada yang melakukan kesalahan.	

Hikmah

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ بَعْدَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ :
التَّوَدُّدُ إِلَى النَّاسِ . رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ

“Amal-amal yang paling utama sesudah beriman kepada Allah ialah menyayangi sesama manusia “

(HR. At Thobroni)



5

MENELADANI SIFAT UTAMA AL GHAZALI DAN IBNU SINA



Kitab karya al Ghazali dan Ibnu Sina

Al-Ghazali dan Ibnu Sina dua ilmuwan muslim yang memiliki banyak keahlian. Keduanya ahli dalam bidang kedokteran dan filsafat. Karya-karya mereka banyak dinikmati oleh umat diseluruh dunia ini. Keilmuan al Ghazali dan Ibnu Sina juga diakui oleh kalangan ilmuwan barat. Bahkan karya mereka pernah dijadikan satu-satunya rujukan pada dunia kedokteran.

Perjuangan al Ghazali dan Ibnu Sina dalam mencari ilmu pengetahuan patut kita jadikan contoh dan spirit untuk kita semua dalam belajar. Belajar tanpa batasan ilmu, usia dan waktu. Karena ilmu pengetahuan sangat bermanfaat bagi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Maka belajarlah selagi ada kesempatan. Mari kita belajar dari sifat-sifat al Ghazali dan Ibnu Sina.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.5. Menghayati keutamaan sifat-sifat Al-Gazali, Ibnu Sina
- 2.5. Meneladani keutamaan sifat-sifat Al-Gazali, Ibnu Sina
- 3.5. Menganalisis kisah keteladanan Al-Gazali dan Ibnu Sina
- 4.5. Menceritakan kisah keteladanan Al-Gazali dan Ibnu Sina

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menyebutkan keutamaan sifat al Ghazali dan Ibnu Sina
2. Siswa dapat menunjukkan sikap meneladani al Ghazali dan Ibnu Sina
3. Siswa dapat menceritakan kisah keteladanan al Ghazali dan Ibnu Sina





PETA KONSEP

AL GHAZALI



IBNU SINA



MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



MARI MENDALAMI

Selanjutnya anda pelajari uraian berikut ini dan anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. AL-GHAZALI

Al Ghazali adalah seorang ulama besar Islam. Ia dijuluki *hujjah al-Islam*. Ia dikenal sebagai ahli filsafat dan tasawuf dan memiliki banyak karya. Pemikirannya memiliki pengaruh yang besar pada perubahan dunia. Mari kita mengenal sedikit tentang Imam al-Ghazali.

1. Sejarah Singkat Al Ghazali

Al Ghazali memiliki nama asli Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thusi. Ia lahir di kota Thusi pada tahun 450 H. Ayahnya seorang sufi yang sangat wara' yang hanya makan dari penghasilan yang dihasilkan oleh jerih payahnya. Di dalam doanya ia senantiasa meminta kepada Allah Swt agar dikaruniai seorang anak yang pandai dan shaleh dan akhirnya Allah Swt mengabulkan do'anya dan meuncullah al-Ghazali menjadi seorang ahli fikih.

Pendidikan awal Al-Ghazali di Thus lalu ia melanjutkan belajar ke Jurjan di bidang hukum kepada Abu Nasr al Ismaili(1015-1085 M). Pada usia 20 tahun ia pergi ke Nisabur untuk mendalami ilmu fikih dan tauhid kepada al Juwaini(1028-1085) yang kemudian menjadi asistennya. Selain belajar fikih dan tauhid. Ia juga melakukan praktek tasawuf



dibimbing oleh Abu Ali al Farmadzi (w. 1084) yang menjadi murid al Imam Qusyairi (986-1072 M). Pada tahun 1091 M ia diundang oleh Nidzam al Mulk (1063-1092 M) untuk menjadi guru besar di Nidzamia, Baghdad. Dari sinilah kemudian ia mulai dikenal dan memiliki posisi yang tinggi.

2. Keteladanan al-Ghazali

Al Ghazali merupakan sosok yang sangat haus dengan ilmu pengetahuan. Berbagai ilmu pengetahuan ia pelajari seperti al-Quran, ushul fikih, ilmu kalam, filsafat, fikih dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Selain haus terhadap ilmu pengetahuan, ia juga haus untuk mendalami ruhani. Oleh karena itu ia meninggalkan kota Baghdad menuju Damaskus melakukan *khalwat* dan *i'tikaf* serta mengurung diri di menara masjid kota ini. Setelah itu ia pergi menuju Bait al-Maqdis untuk meneruskan *khalwatnya* lalu dilanjutkan dengan menunaikan ibadah haji.

3. Karya-karya al-Ghazali

Al-Ghazali banyak meninggalkan karya tulis. Menurut penelitian terdapat sekitar 72 karya tulis dan salah satu karya yang paling monumental adalah "*Ihya Ulumuddin*" (menghidupkan kembali ilmu-ilmu religius) yang banyak dijadikan rujukan dalam hal mempelajari ilmu Tasawuf.

Karya al Ghazali di bidang filsafat dan logika, adalah *Mi'yar al-'ilmi* (Standar Pengetahuan, Tahafut al-Falasifah (Kerancuan para filosof); dalam bidang akidah *Arba'in fi Ushuluddin* (Empat Puluh Masalah di Bidang Prinsip-Prinsip Agama), *Qowaid al-'Aqa'id* (Prinsip-Prinsip Keimanan), dan *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* (Muara Kepercayaan); di bidang Ushul Fikih *al- Mustashfa fi 'ilm al Ushul* (Intisari ilmu tentang Dasar-Dasar Ilmu Fikih); dalam bidang tasawuf *Misykat al-Anwar* (Ceruk Cahaya-Cahaya) dan lain-lain.

4. Akhir kehidupan al-Ghazali

Pada masa akhir sisa hidupnya, al-Ghazali mendirikan madrasah di sebelah rumahnya untuk para penuntut ilmu dan tempat *khalwat* para sufi. Seluruh waktunya ia gunakan untuk membaca dan mengkaji al-Qur'an, mempelajari hadis serta mengajar. Ia wafat pada tahun 505 H/1111 M di Thusi dalam usia lima puluh lima tahun.



B. IBNU SINA

Ibnu Sina adalah seorang filosof, dokter serta ulama. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti astronomi, matematika, fisika, metafisika dan logika serta ilmu-ilmu lainnya. Di Barat ia dikenal dengan sebutan Avicenna. Berikut biografi Ibnu Sina:

1. Sejarah Hidup Ibnu Sina

Nama lengkapnya Abu Ali al Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di Efsyanah kawasan Bukhara (Uzbekistan sekarang). Ia dikenal sebagai seorang filosof muslim terbesar yang bergelar “Al-Syaikh Al-Ra’is”. Ia berasal dari keluarga Persia dan bermadhab Ismailiyah. Ayahnya adalah seorang gubernur pada masa kerajaan Samaniyah (819 M-1005 M).

Ia mulai mempelajari al-Qur’an sejak usia 5 tahun kepada ayahnya dan telah menghafalnya di usia 10 tahun. Di usia yang belia ini ia juga mempelajari ilmu akhlak dan bahasa. Setelah itu hari-harinya dihabiskan di perpustakaan. Ia menyukai ilmu kedokteran dan metafisik sehingga di usia 16 tahun ia sudah menjadi seorang dokter. Setelah itu ia belajar filsafat kepada Abu Abdillaj al Natili yang diawali dengan ilmu mantik (logika).

2. Keteladanan Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang ilmuwan dan filosof besar. Ia sosok yang jenius dan memiliki daya nalar yang tinggi. Karena kejeniusannya ini ia banyak mempelajari sendiri berbagai macam ilmu pengetahuan dengan mudah. Selain jenius ia juga merupakan sosok yang gigih dan haus akan ilmu pengetahuan. Pernah suatu saat ia membaca buku metafisika karya Aristoteles sebanyak empat puluh kali sampai ia menghafalnya hanya saja ia tidak memahami. Meskipun demikian, ia tidak pernah berputus asa. Ia terus mencari buku apa yang dapat menjadi kunci untuk memahami buku Aristoteles tersebut, dan akhirnya ia pergi berjalan-jalan ke salah satu pasar *loak* khusus buku-buku filsafat dan menemukan buku karya al Farabi sebagai kuncinya. Selain cerdas dan gigih ia juga merupakan sosok yang taat beribadah kepada Allah Swt, kreatif, tidak mengenal putus asa, tabah dan tekun dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Ibnu Sina juga dikenal sebagai seorang dokter yang handal. Ia dapat mengobati berbagai macam penyakit. Keahliannya di bidang kedokteran menjadi terkenal lagi ketika suatu hari ia dapat menyembuhkan penyakit Nuh ibn Manshur (387 H/ 997 M) seorang penguasa Bukhara.



3. Karya Tulis Ibnu Sina

Ibnu Sina banyak memiliki karya tulis. Ada pendapat yang menyatakan bahwa karya tulisnya mencapai dua ratus buku. Sebagian pakar lainnya menyatakan bahwa karya tulisnya sekita seratusan. Di antara karya-karya Ibnu Sina Kitab *Al-Syifa* (Obat) berupa ensklopedi filsafat; kitab *Al-Qanun fi al-Thib* (Praktek Kedokteran) di bidang kedokteran; Kitab *al-Najah* (Keberhasilan) ringkasan dari *al-Syifa* dalam hal ketuhanan, logika dan ilmu alam serta karya-karya tulis lainnya.

4. Kisah Akhir Ibnu Sina

Kehidupan Ibnu Sina penuh dengan aktifitas dan kerja keras sehingga suatu hari ia terkena penyakit maag akut yang sudah tidak dapat diobati lagi. Di hari-hari menjelang wafatnya ia selalu memakai pakaian putih, mendedekahkan hartanya kepada fakir miskin, memerdekakan budak serta giat beribadah kepada Allah Swt. Ia wafat pada tahun 428H/1037M di usia 58 tahun.



1. Al-Ghazali adalah seorang sufi dan ilmuwan Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.
2. Keseriusan al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam menuntut ilmu pengetahuan patut dijadikan contoh bagi para generasi muda.
3. Al-Ghazali dan Ibnu Sina merupakan cendekiawan yang tidak hanya diakui kehebatannya di kalangan umat Islam, tetapi masyarakat Barat juga mengakuinya.
4. Ibnu Sina adalah seorang cendekiawan muslim yang jenius, taat kepada Allah, serta gigih dalam mengkaji ilmu pengetahuan.
5. Bertambahnya Ilmu pengetahuan pada diri seseorang harus senantiasa diimbangi oleh ketaatan kepada Allah Swt sebagaimana dilakukan oleh al- Ghazali dan Ibnu Sina.





RUANG BERDISKUSI

Setelah anda mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



MARI MENDALAMI

Dengan memahami materi tentang keutamaan sifat al-Ghazali dan Ibnu Sina, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

- a. Percaya dengan kemampuan yang telah diberikan oleh Allah Swt.
- b. Memiliki semangat berusaha yang tinggi.
- c. Tidak mengenal kata putus asa.
- d. Kreatif.
- e. Inovatif.
- f. Tidak cepat puas dengan realitas yang ada selagi masih dapat diusahakan.
- g. Melakukan penyeimbangan antara kemampuan ilmu pengetahuan dan keimanan.



TUGAS

1. Penugasan terstruktur

Tuliskan dalam buku tugas anda pokok-pokok keteladanan al-Ghazali dan Ibnu Sina.

2. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Buatlah kliping sesuai dengan materi pelajaran yang sudah anda pelajari khususnya dalam hal keteladanan. Sumbernya dapat anda ambil dari media massa seperti surat kabar dan majalah ataupun internet.





KISAH TELADAN

Kisah kegigihan Ibnu Sina mempelajari filsafat

Sejak Ibnu Sina hafal al-Qur'an dan menguasai ilmu akhlak serta bahasa Arab. Ia menyukai ilmu filsafat. Pertama kali yang ia pelajari di bidang filsafat ini adalah ilmu logika dan guru yang pertama kali mengenalkan kajian ilmu ini adalah Abu Abdillah al Natili. Setelah beberapa saat belajar kepada gurunya ia mengembangkan keilmuannya secara mandiri.

Suatu hari ia membaca ilmu metafisika karya Aristoteles. Karena pengetahuannya yang minim di bidang metafisika, ia tidak dapat memahami buku tersebut. Hanya saja ia tidak putus asa, ia berusaha membacanya berkali-kali sampai mencapai bilangan empat puluh kali sehingga ia sudah menghafal buku tersebut, hanya saja tidak memahaminya. Di sela-sela kebingungannya memahami buku tersebut, ia berjalan-jalan ke pasar *loak* khusus buku. Seorang pedagang menyodorkan kepadanya sebuah buku di bidang filsafat. Awalnya ia menolak membeli buku tersebut di dalam benaknya terlintas pemikiran :*"Buku Aristoteles saja aku tidak bisa pahami, bagaimana dengan buku yang baru ini! Gumamnya"*. Setelah ia berjalan beberapa langkah, akhirnya ia kembali dan memutuskan untuk membeli buku tersebut senilai tiga dirham yang merupakan karya al farabi. Betapa terkejutnya ketika ia membaca buku tersebut yang ternyata merupakan kunci untuk memahami karya Aristoteles di bidang metafisika. Dari sini ia yakin *Inna ma'a al-'Usri Yusra* (Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan)



AYO BERLATIH

i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Teladan apakah yang anda dapatkan dari kisah al Ghazali?
2. Apa yang kelak anda lakukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang anda miliki?
3. Pengalaman apa yang paling menarik dari bacaan anda mengenai Ibnu Sina?
4. Menurut anda , sikap apa saja yang harus dimiliki agar dapat memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat?
5. Apa saja yang menarik dari biografi al Ghazali dan Ibnu Sina? Jelaskan!



ii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Jelaskan istilah berikut ini yang berhubungan dengan keteladanan al Ghazali dan Ibnu Sina dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Istilah	Keterangan
1.	Gigih	
2.	Optimis	
3.	Kreatif	
4.	Inovatif	
5.	Rajin	

2. Setelah anda memahami uraian tentang keteladanan dari biografi al Ghazali dan Ibnu Sina, coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Setiap hari pekerjaan Rudi setelah pulang sekolah hanya berdiam diri di rumah.	
2.	Walaupun sudah beberapa kali gagal melakukan percobaan penelitian, Rio tetap mengulang terus dalam rangka mendapatkan hasil yang terbaik	
3.	Ratih anak yang jenius tetapi ia sering meninggalkan sholat	



4.	Karena kegagalan yang berulang-ulang, Zika mengalami stress berat	
5.	Hasan memiliki semangat tinggi dalam mewujudkan harapannya	

Hikmah

خَيْرُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَخَيْرُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

“Sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu hal (ilmu yang dibutuhkan di masa sekarang) dan sebaik-baiknya amal shaleh adalah amal hal (amal shaleh yang dibutuhkan sekarang). (Syaiikh al Zarnuji)

(Ta’lim Muta’alim Karya Syaiikh al Jarnuzi)



6

MEMBIASAKAN AKHLAK TERPUJI



Berlomba-lomba dalam kebaikan

Membicarakan tentang akhlak atau perbuatan tidak akan lepas dari dua kriteria akhlak, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah perbuatan yang apabila kita melaksanakannya mendatangkan kebaikan baik bagi pribadi maupun bagi orang lain. Sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang apabila kita melaksanakannya tidak akan mendatangkan kebaikan dan hanya akan mendatangkan keburukan dan kehancuran.

Pada materi ini, kita akan membahas akhlak terpuji yaitu berkompetisi dalam kebaikan, optimis, dinamis, inovatif dan kreatif. Perilaku-perilaku tersebut apabila kita laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, akan membuat hidup kita semakin indah dan bahagia.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1. Menghayati pentingnya nilai-nilai positif pada kompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*), optimis, dinamis, inovatif, dan kreatif
- 2.1. Membiasakan berperilaku dengan semangat berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*), optimis, dinamis, inovatif, dan kreatif
- 3.1. Menjelaskan pengertian dan pentingnya perilaku semangat berkompetisi (*fastabiq al-khairat*), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif
- 4.1. Menyajikan contoh perilaku berkompetisi (*fastabiq al-khairat*), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif
2. Siswa dapat menjelaskan pentingnya berperilaku kompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif
3. Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), optimis, dinamis, inovatif dan kreatif.



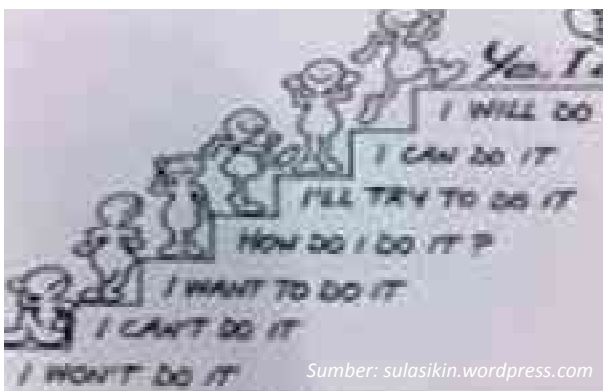


PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



MARI MENDALAMI

Selanjutnya Anda pelajari uraian berikut ini dan Anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

KOMPETISI DALAM KEBAIKAN

1. Pengertian Kompetisi dalam Kebaikan

Kompetisi Dalam Kebaikan (*fastabiq al-khairat*) secara etimologi berarti berlomba-lomba dalam kebaikan. Anjuran ini tertuju baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan, baik kepada manusia atau alam sekitarnya. Misalnya dengan menolong sesama, menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan, mengikuti olimpiade mata pelajaran tertentu dan sebagainya. Dalam Islam, istilah *fastabiq al-khairat* merujuk pada firman Allah SWT QS. *Al Baqarah*: 148 dan QS. *Al-Hadid*: 21

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. *Al-Baqarah*(2) : 148)



سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ
آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Hadid(57): 21)

2. Makna Kompetisi dalam Kebaikan

Al-Qur’an menggugah agar umat Islam tidak menjadi umat yang santai melainkan menjadi umat pionir dalam segala kebaikan. Oleh karena itu ketika seseorang mengaku sebagai hamba Allah, maka di saat yang bersamaan ia segera bergerak melakukan segala kebaikan yang tak terhingga luasnya. Islam memberi motivasi kepada pemeluknya untuk mengedepankan berbuat kebaikan dengan penuh antusias disebabkan antara lain:

- a. Melakukan dan menyebarkan kebaikan adalah tugas pokok setiap insan.

Tanpa kebaikan Allah, maka manusia di muka bumi ini bisa dipastikan telah musnah sejak ratusan tahun yang silam. Kata *fastabiqu* memberi kesan perintah berlomba-lomba agar tidak didahulukan oleh orang lain. Oleh karena itu ia harus bergerak cepat dan bersegera untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perlombaan ada tenaga ekstra yang digunakan, segala kemampuan dikerahkan sehingga cita-cita yang diinginkan bisa diraih. Nabi saw bersabda :

“Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, “Bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita dimana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tapi pada waktu pagi ia kafir, ia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia. (H.R. Muslim)

- b. Usia manusia terbatas.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ia akan meninggal dunia. Oleh karena itu seorang hamba Allah agar segera melakukan kebaikan. Jika ia tidak melaksanakannya, maka ia akan menjadi orang yang paling sengsara dan hal tersebut tidak hanya terjadi di dunia saja melainkan juga akhirat. Allah Swt berfirman,



وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya” (QS. Al-A’raf(7): 34).

Agama Islam mempunyai keistimewaan yang menonjol yaitu menyeru kepada perlombaan (berlomba-lomba berbuat kebaikan). Dalam al-Qur’an dianjurkan seseorang melakukan kebaikan dan kemudian berlomba dalam kebaikan-kebaikan tersebut serta berupaya agar satu dengan yang lainnya menyusul.

Di sini Allah menggunakan kata *perlombaan* yang di dalamnya kendati tidak didapatkan arti kata *cepat* dan *segera*. Sebab, dari segi etimologi andaikata dua orang berjalan lambat sekalipun, tetapi satu dengan yang lain saling mendahului, maka mereka telah melakukan perlombaan. Oleh karena itu di sini terdapat perintah bagi setiap orang untuk berlomba. Kini jika seorang dengan upayanya dia menyusul, maka untuk yang lainpun terdapat juga perintah bahwa diapun juga harus menyusul ke depan.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”. (QS. Al Bayyinah(98):7)

Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan terhadap manusia dan alam sekitarnya. Salah satu petunjuk berkaitan dengan aplikasi berlomba-lomba dalam kebaikan adalah firman Allah Swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”. (QS. al Maidah(5): 2)

Menurut Ibnu Katsir berdasarkan redaksinya ayat ini memiliki makna umum yaitu agar seluruh umat Islam melakukan perbuatan tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai realisasi dari takwa.

Dalam hal beramal shalih dapat dilihat bagaimana para sahabat melakukannya, seperti riwayat berikut : Pada suatu hari saat para sahabat yang kurang dari segi harta



hadir di hadapan Rasulullah Saw untuk mengadu, *Ya Rasulullah kami melaksanakan shalat dan orang-orang kaya itu juga melaksanakan shalat, kami melakukan puasa dan orang-orang yang kaya itu melakukan puasa juga, kami berjihad dan orang-orang kaya itu melakukan jihad juga. Tetapi ya Rasulullah ada pekerjaan yang membuat mereka lebih utama. Mereka memberikan sedekah tetapi kami tidak dapat melakukan itu. Beritahukanlah kepada kami amal shaleh yang dengan melakukan itu kami dapat menutupi kekurangan kami*. Rasulullah Saw bersabda: “Setiap selesai shalat bacalah *subhanallah* 33 kali, *Alhamdulillah* 33 kali dan *Allahu akbar* 33 kali.

3. Ciri-ciri pelaku kompetisi dalam kebaikan

a. Memiliki niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas merupakan faktor penting dalam setiap amal. Di dalam Islam ikhlas merupakan rukun amal yang pertama dan terpenting. Niat yang ikhlas karena Allah dalam melakukan kebaikan akan membuat seseorang memiliki perasaan yang ringan dalam mengerjakan amal-amal yang berat sekalipun, apalagi bila amal kebaikan itu tergolong amal shalih yang ringan. Sedangkan tanpa keikhlasan, jangkakan amal yang berat, amal yang ringan pun akan terasa berat. Di samping itu, keikhlasan akan membuat seseorang berkesinambungan dalam melakukan amal kebaikan. Orang yang ikhlas tidak akan bertambah semangat hanya karena dipuji dan tidak akan melemah karena dicela. Adanya pujian atau celaan tidak akan mempengaruhi semangatnya dalam melakukan kebaikan.

b. Cinta kepada kebaikan dan cinta kepada orang yang berbuat baik

Seseorang akan antusias melaksanakan kebaikan manakala pada dirinya terdapat rasa cinta pada kebaikan. Karena tidak mungkin seseorang melakukan suatu kebaikan apabila dia sendiri tidak suka pada kebaikan itu. Oleh karena itu, rasa cinta pada kebaikan harus kita tanamkan ke dalam jiwa sehingga kita menjadikan setiap bentuk kebaikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan.

Di samping cinta kepada kebaikan, maka harus tertanam juga di dalam jiwa rasa cinta kepada siapa saja yang berbuat baik. Hal ini akan membuat kita ingin selalu meneladani dan mengikuti segala bentuk kebaikan, siapa pun yang melakukannya. Allah SWT telah menyebutkan kecintaan-Nya kepada siapa saja yang berbuat baik. Allah berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ



“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al Baqarah (2) : 195)

c. Merasa beruntung bila melakukan suatu kebaikan

Berbuat baik merupakan sesuatu yang sangat mulia dan seseorang akan bersemangat melakukan kebaikan apabila dengan kebaikan itu dia merasa yakin memperoleh keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Ada banyak keuntungan yang akan diperoleh manusia bila ia berbuat baik.

d. Merasa rugi bila meninggalkan suatu kebaikan

Apabila seseorang merasa beruntung dengan kebaikan yang dilakukannya karena sejumlah keutamaan yang disebutkan dalam al-Qur’an, maka ia akan merasa sangat merugi apabila meninggalkannya. Bagi seorang mukmin, bagaimana mungkin dia tidak merasa rugi bila tidak melakukan kebaikan, karena kehidupan ini memang harus dijalani untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang merupakan puncak dari segala bentuk kebaikan yang harus dijalani.

e. Meneladani Generasi yang Baik

Perbuatan akan menjadi lebih baik apabila seseorang mau menjadi teladan bagi orang lain dalam berbuat baik. Hal ini menjadi penting karena dengan demikian ia menyadari bahwa meskipun ia merasa sudah banyak perbuatan baik tetapi tetap saja ia merasa masih sedikit dalam melakukan kebaikan dibandingkan dengan orang lain.

4. Balasan pelaku kompetisi dalam kebaikan

a. Selalu bersama Allah SWT

Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”.(QS. Al-Nahl(16): 128)

b. Menambah kenikmatan

Allah Swt berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا



“Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar”.(QS. Al-Ahzab (33) : 29)

c. Dicintai Allah

Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(QS. Ali Imran (3) : 134)

d. Memperoleh rahmat Allah

Allah Swt berfirman:

إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.
(QS. Al-A’Raaf (7) : 56)

e. Memperoleh pahala

Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik
(QS. Al Taubah (9) : 120)

f. Dimasukkan ke dalam surge

Allah Swt berfirman:

فَأَثَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ
الْمُحْسِنِينَ

“Maka Allah memberi mereka pahala terhadap Perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di



dalamnya. dan Itulah Balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)”.(QS. Al Maidah (5) : 85)

5. Hikmah perilaku kompetisi dalam kebaikan

Berkompetisi dalam kebaikan memiliki beberapa hikmah yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari. Di antara hikmah berperilaku kompetisi dalam kebaikan adalah :

- a. Melakukan kebaikan yang telah ditentukan.
- b. Melakukan persaingan dalam melakukan kebaikan sesuai dengan situasi dan kondisi. Karena kemampuan tiap muslim beragam dalam hal tingkat pendidikan, ekonomi dan statusnya dalam masyarakat.
- c. Melakukan amal shalih yang didasari oleh beriman kepada Allah Swt dan dilakukan dengan tekad yang teguh.

B. OPTIMIS

1. Pengertian optimis

Dari sisi etimologi optimis berasal dari bahasa latin optima yang berarti terbaik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia optimis adalah orang yang selalu berpengharapan dalam menghadapi segala hal. Optimis merupakan perasaan yakin terhadap sesuatu yang baik yang kelak akan terjadi yang memberi harapan positif serta menjadi pendorong untuk berusaha ke arah kemajuan atau kejayaan. Optimis merupakan keyakinan diri dan salah satu sifat baik yang dianjurkan dalam Islam. Misalnya siswa/siswi yang mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru pastia ia berharap akan lulus dan diterima di perguruan tinggi yang ia pilih.

Dengan sikap optimis seseorang akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik demi kehidupan dunia maupun dalam menghadapi kehidupan akhirat. Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.(QS. Ali Imran(3): 139)

Kebalikan dari sikap optimis adalah sifat pesimis. Sifat pesimis dapat diartikan berprasangka buruk terhadap Allah SWT. Seseorang yang pesimis biasanya selalu



khawatir akan memperoleh kegagalan, kekalahan, kerugian atau bencana, sehingga ia tidak mau berusaha untuk mencoba.

2. Nilai positif optimis

a. Berpengharapan baik kepada Allah

Optimisme dalam konsep Islam menuntut agar seorang muslim terus berusaha dan dalam usahanya tidak lupa kepada Tuhannya karena pada dasarnya setiap hasil usaha atau ikhtiar manusia itu berada di tangan Allah SWT. Allah Swt berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.(QS. Al-Thalaq(65):3)

Seorang muslim tidak boleh tiba-tiba memiliki sifat *qanaah*(menerima apa adanya dengan ikhlas) sebelum ia melakukan tiga hal, yaitu berusaha secara maksimal, telah mendapatkan sesuatu dari usahanya yang maksimal tersebut serta menerima dengan lapang dada apa yang telah diperolehnya tersebut.

b. Berfikir positif

Bagi orang senantiasa optimis, maka cara berfikirnya pasti senantiasa positif. Ia akan berfikir positif dalam segala hal. Dengan pikiran positifnya itu akan terbentuk energi positif. Energi positif inilah yang akan membakar semangat juang untuk mewujudkan harapannya. Berpikir positif dapat menyelamatkan hati dan kehidupan kita. Sebab hati yang bersih adalah hati yang tidak menyimpan kebencian. Hati yang tenteram adalah hati yang tidak memendam syakwasangka dan apriori terhadap orang lain. Hati yang berseri-seri hanyalah hati yang selalu berpikir positif bagi dirinya maupun orang lain dan memandang segala perintah Allah memiliki hikmah.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya”.(QS. Ali Imran(3): 92)



c. Percaya diri, berani dan bertanggung jawab

Rasa percaya diri yang besar dan berani dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan tidak gentar mempertahankan kebenaran merupakan salah satu sifat yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Berani merupakan satu kekuatan tersembunyi yang ada di dalam diri setiap manusia khususnya dalam menghadapi cobaan dan masalah kehidupan. Keberanian yang di tuntut di sini ialah keberanian pemikiran dan keberanian moral yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fushshilat(41): 30)

d. Muslim yang optimis lebih disukai Allah

Sikap optimis merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya seorang muslim, karena dengan optimis, seorang muslim akan lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, seorang muslim akan selalu bersusah payah semaksimal mungkin mencapai cita-citanya dengan penuh keiklasan karena Allah tanpa sedikitpun rasa takut dan khawatir akan mengalami kegagalan.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرٌ عَلَى مَا
يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَتْ كَذَا
كَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرَهُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah. Namun masing-masing ada kebaikan. Semangatlah meraih apa yang manfaat untukmu dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan bersikap lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah janganlah mengatakan, “Seandainya aku berbuat begini dan begitu, niscaya hasilnya akan lain.” Akan tetapi katakanlah, “Allah telah mentakdirkannya, dan apa yang Dia kehendaki Dia Perbuat.” Sebab, mengandai-andai itu membuka pintu setan.” (HR. Muslim)



e. Mengambil pelajaran berharga dalam setiap kesulitan

Optimis merupakan salah satu sikap yang sangat mulia dalam Islam. Oleh karena itu seorang muslim yang taat senantiasa bersikap optimis dalam artian tidak gampang menyerah dan putus asa. Optimis merupakan sikap yang akan mendorong seorang individu terus berusaha pantang menyerah guna mencapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan meskipun problematika yang dihadapi cukup berat.. Allah SWT berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ
جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Zumar(39): 53).

3.Hikmah perilaku optimis

Hikmah berperilaku optimis di antaranya adalah :

- Membawa seseorang pada pencapaian hasil. Tidak ada yang bisa diperbuat tanpa harapan dan percaya diri.
- Berfikir positif yang akan memberikan dorongan sikap dan tingkah laku yang positif pula.
- Memiliki kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan. Hal ini sangat di anjurkan dalam agama dan sangat penting sekali agar seseorang dapat terus bertindak menghadapi tantangan.

C. DINAMIS

1. Pengertian dinamis

Kata dinamis berasal dari kata *dynamic* yang berarti bergerak. Dalam bahasa Belanda *dynamisch* berarti giat bekerja, tidak mau tinggal diam, selalu bergerak dan terus tumbuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamis berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Misalnya, seorang yang ingin merubah pribadinya menjadi orang yang berilmu pengetahuan karena keutamaan dan derajatnya di sisi Allah. Dalam hal ini dengan sendirinya ia akan belajar secara serius untuk mencapai tingkat pendidikan yang tertinggi walaupun



keadaan ekonomi keluarganya sangat minim.

Seseorang yang berjiwa dinamis tidak akan diam berpangku tangan. Ia akan terus berusaha secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Allah Swt berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah(94): 7-8)

2. Nilai positif dinamis

a. Berfikir progresif

Berfikir progresif berarti berfikir maju. Seorang yang berfikir progresif akan menjadikan al-Quran dan hadits sebagai pijakan dirinya demi kebaikan di masa kini dan akan datang. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. Al-Nisa'(4) : 82)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ،

Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah SAW bersabda : Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga.



b. Menyesuaikan dengan pilihan terbaik dalam perkembangan zaman

Ajaran Islam hadir bersifat dinamis bukan statis. Oleh karena itu Islam menuntut pemeluknya untuk menampilkan aneka aktifitas yang dapat menjawab persoalan yang muncul. Alternatif-alternatif jawaban persoalan pada tiap perkembangan zaman haruslah alternatif yang terbaik sehingga eksistensi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tetap terjaga. Seorang yang bersikap dinamis akan berusaha untuk turut mewarnai perkembangan zaman dengan tampil sebagai teladan kebaikan di lingkungan tempat yang bersangkutan tinggal.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya.(QS. Al-Ra'd(13) : 11)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Merupakan tanda baiknya Islam seseorang, ia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.(HR. Turmudzi)

c. Berpikir futuristik

Seseorang yang memiliki semangat tinggi dan penuh energi selalu bergairah untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dan memiliki kekuatan jiwa serta kemauan untuk menghadapi tantangan kesulitan yang dihadapi. Pribadi seperti ini disebut dengan pribadi yang dinamis. Pribadi dinamis adalah pribadi yang aktif yang selalu memiliki rasa optimisme yang tinggi di dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".(QS. Al Ankabut(29): 69)



d. Bekerja dengan prinsip amal shalih

Seseorang yang dinamis tidak pernah merasa lelah untuk berbuat, baik perbuatan itu memiliki manfaat pada dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Hal ini dilakukan karena mereka mengetahui bahwa suatu perbuatan yang berdampak positif pada orang lain pada dasarnya juga bermanfaat buat diri sendiri. Allah Swt berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.(QS. Al Isra(17):7)

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئاً وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئاً

Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa menyeru kepada hidayah (petunjuk) maka ia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan maka ia mendapatkan dosa sebagaimana dosa yang mengerjakannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun. (HR. Muslim)

e. Teguh dalam menerima cobaan

Ujian dan cobaan di dunia merupakan sebuah keharusan, siapa pun tidak bisa terlepas darinya. Bahkan, itulah warna-warni kehidupan. Kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah SWT. Sesungguhnya ujian dan cobaan yang datang bertubi-tubi menerpa hidup manusia merupakan satu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tidak satu pun diantara kita yang mampu menghalau ketentuan tersebut. Dan bagi seorang yang besikap dinamis ujian dan cobaan tersebut merupakan sarana untuk meningkatkan derajat sebagai seorang yang berpredikat sebagai hamba yang tahan uji. Terdapat hadits dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصِّدْمَةِ الْأُولَى

Sesungguhnya kesabaran itu terjadi pada saat awal benturan (musibah)” (HR. Bukhari- Muslim)



3. Hikmah perilaku dinamis

Hikmah membiasakan berperilaku dinamis dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah :

- a. Dinamis adalah sikap penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.
- b. Orang yang dinamis akan terus berkembang, berpikir, cerdas, dan berkreasi, serta selalu beradaptasi dengan lingkungan.
- c. Orang yang dinamis tidak mudah putus asa dengan prestasi-prestasi yang telah dicapai dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri.
- d. Orang yang dinamis akan bekerja keras dalam melakukan usaha, baik yang berhubungan dengan aspek duniawi maupun ukhrawi.

D. INOVATIF

1. Pengertian inovatif

Kata inovatif berasal dari bahasa Inggris *innovate* yang artinya memperkenalkan sesuatu yang baru. Sedangkan *innovatif* berarti bersifat memperbarui. Dengan demikian kata inovatif berarti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru. Pengertian baru di sini adalah sesuatu yang belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat menyangkut sikap (*attitude*) dan belum diterima dan diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Inovatif dapat berarti juga temuan baru yang menyebabkan berdayagunanya produk atau jasa ke arah yang lebih produktif dan mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat. Misalnya dalam dunia perbankan aplikasi bank syariah di Indonesia baru dikembangkan pada dekade awal tahun 1990-an sebagai inovasi dari penerapan bank konvensional. Bank syariah lebih mengembangkan ajaran *muamalah* dalam tradisi syariah Islam yakni adanya akad bagi hasil dalam pengelolaan hasil pada satu sisi dan sama-sama menanggung resiko kerugian pada sisi yang lain. Sedangkan bank konvensional lebih berorientasi profit sehingga rentan dengan masalah suku bunga atau riba.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru konvensional..

Manusia adalah makhluk pilihan Tuhan yang memiliki potensi dan kemampuan



yang begitu besar. Kekuatan nalar manusia merupakan salah satu keistimewaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya karena dengan kekuatan nalarnya itu ia bisa menemukan dan menciptakan hal-hal baru serta memperbaiki taraf hidupnya. Sejatinya, jika manusia memanfaatkan akal dan pengalamannya secara maksimal dan pantang menyerah, niscaya ia mampu meraih kemajuan yang menakjubkan. Dalam kondisi semacam itu, kekuatan inovasi dan kreatifitas memiliki andil yang strategis dalam mengubah kualitas hidup dan mewujudkan masyarakat yang baik. Allah Swt berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jatsiyah(45): 13)

2. Nilai positif inovatif

a. Berfikir ilmiah, obyektif, cerdas dan kritis

Kegiatan berfikir yang teratur dan sistematis menghasilkan pengetahuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Berbagai macam problem, mendorong kita untuk berfikir lebih mendalam dan sistematis dengan menggunakan metode ilmiah tertentu untuk memecahkannya. Seorang yang bersikap inovatif akan mengerahkan segala kemampuan nalarnya untuk menemukan beberapa hal baru yang lebih baik dan bermanfaat dari temuan-temuan yang telah ada. Allah Swt berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?”(QS. Al-Sajdah(32) : 27)

b. Melakukan perbaikan

Untuk mencapai kemajuan harus diusahakan dengan ikhtiar yang maksimal. Perubahan kondisi manusia merupakan *sunnatullah* yang letak keberhasilannya



tergantung pada usaha manusia. Allah SWT memberikan respon tentang perubahan ini yang dimulai dari perubahan diri manusia itu sendiri, baik kondisi manusia secara individual, maupun di masyarakat. Perubahan kondisi baik dan buruk ini terkait dengan ketaatan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia kepada Allah SWT. Di sini manusia akan bersikap inovatif dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Allah swt berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(Siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS. Al-Anfal(8): 53)

Dalam suatu hadits dari Khalid bin walid dan Abu Bakar berkata: Sesungguhnya kami mendengar Rasulullah Saw bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَىٰ يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

“Jika manusia melihat orang zhalim lalu mereka tidak menahannya, maka tak lama lagi Allah akan menjatuhkan hukuman yang meliputi mereka semua”. (HR. Abu Daud)

c. Penerapan prinsip amar ma’ruf nahi mungkar

Dalam menerapkan prinsip amar ma’ruf dan nahi munkar, Pelaku sikap inovatif mengharuskan diri untuk bersikap lembut, santun, lapang dada, sabar, menyayangi, bersahabat, bersungguh-sungguh dan rela berkorban. Penerapan prinsip amar ma’ruf dan nahi munkar akan tetap mempertimbangkan nilai-nilai dan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Sedangkan untuk mengaplikasikan prinsip amar ma’ruf dan nahi munkar, berikut petunjuk Nabi SAW dalam sabdanya,

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَىٰ الْإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Sekiranya ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Sekiranya ia



tidak mampu (juga) maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim).

d. Berorientasi kemanfaatan dan kemaslahatan

Segala ciptaan Allah Swt mengandung maksud dan tujuan. Perintah memakmurkan alam berarti perintah untuk menjadikan alam semesta sebagai media mewujudkan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi. Sikap pelaku inovatif dengan potensi akalny akan menjadikan realitas kealaman sebagai kemaslahatan bagi manusia. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكُمْ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka". (QS. Shad: 27)

3. Hikmah perilaku inovatif

Membiasakan berperilaku inovatif melahirkan hikmah dalam kehidupan sehari-hari di antaranya :

- a. Dapat mendayagunakan kemampuan dan keahlian dalam melakukan ataupun mengembangkan karya tertentu.
- b. Dapat melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.

E. KREATIF

1. Pengertian kreatif

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *to create* yang berarti menciptakan sesuatu atau membuat. *Creativity* berarti daya cipta. Sedangkan dalam bahasa Arab kata kreativitas atau menciptakan biasanya menggunakan kata *khalaqa* (menjadikan, membuat, menciptakan), yakni menciptakan sesuatu tanpa ada pangkal atau asal dan contoh terlebih dahulu atau dapat berarti kemampuan untuk mencipta atau mempunyai sifat menciptakan tidak dengan cara meniru.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kreatif berarti *memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan*. kreatif adalah menemukan, menggabungkan,



membangun, mengarang, mendesain, merancang, mengubah ataupun menambah.

Oleh karena itu kreatif sering digambarkan dengan kemampuan berfikir kritis dan banyak ide serta gagasan. Orang kreatif adalah orang yang melihat sesuatu yang sama, tetapi dengan cara pandang yang berbeda. Selain itu orang kreatif adalah orang yang memiliki kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya. Kreatif juga bisa berarti kemampuan menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan masalah baru.

Dalam perspektif Islam kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang, untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah guna menjadikan atau menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat Allah.

Allah Dzat yang Maha kreatif, hasil karya-Nya merupakan karya yang sangat besar, indah, dan sempurna. Semua makhluk memanfaatkan karya Allah tersebut. Allah Pencipta jagat raya dan segala isinya memberikan kekaguman dahsyat bagi seluruh makhlukNya. Keserasian yang kita lihat pada setiap makhluk, keterpautan organ-organ tubuh satu sama lainnya, keterpautan warna dengan organ-organ tersebut, keterpautan langit dan jagat raya, bumi dan isinya tersebut menjadikan Allah Swt sebagai Dzat Yang Maha Sempurna.. Allah Swt berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”.(QS. al-An’am(6):1)

2. Nilai positif kreatif

a. Berfikir orisinal

Manusia selalu menghadapi berbagai persoalan dan peristiwa dalam kehidupannya. Semua persoalan yang yang tidak diketahui jawabannya dianggap sebagai masalah. Biasanya seseorang akan berusaha mengkaji problem yang dihadapinya dari berbagai aspek agar dapat memahaminya dengan baik. Setelah itu ia menghimpun berbagai data dan informasi yang berkaitan dengannya. Penghimpunan data dan informasi yang relevan dengan problem yang ada membantunya memperjelas, memahami dan membatasi problem itu dengan teliti dan mengantarkannya menyusun berbagai hipotesa sebagai langkah pemecahan.



Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (QS. Al-Hajj : 46)

b. Beretos kerja tinggi

Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan bekerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh. Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim bahwa bekerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha dari Allah SWT. Berkaitan dengan ini penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Inti ajarannya ialah bahwa hamba Allah akan mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui bekerja atau amal shalih serta dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”. (QS. Al-Najm(53) : 39-40)

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Ibrahim Ibnu Musa menceritakan hadits kepada kami. Isa Ibnu Yunus mengabarkan kepada kami dari Nur dari Khalid bin Ma’dan dari al Miqdam r.a. dari rasulullah Saw bersabda: “Tidak ada seorang pun yang memakan makanan lebih baik dari memakan hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud a.s. memakan sesuatu dari hasil tangannya” (HR. Muslim)



c. Berhasil karya

Dalam Islam beramal atau bekerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk shalih sehingga dikatakan amal shalih, yang secara harfiah berarti sesuai, yaitu sesuai dengan standar mutu. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Q.S. Al-Mulk(67): 2).

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

“Dari Rifa’ah Ibnu Rafi’ r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: “Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih”. (HR. Al Baihaqi)

d. Tidak mudah putus asa

Seseorang yang kreatif tidak akan menyerah sebelum kemampuannya berakhir. Ia akan terus berupaya dan berusaha sekuat tenaga mencapai cita-citanya walaupun ia harus menghadapi tantangan dan hambatan. Dalam perjalanannya pasti ia akan menemui cemoohan orang-orang yang iri kepadanya tetapi ia hanya menanggapi dengan tenang dan tidak putus asa.

Sikap percaya diri dan tidak putus asa yang dilandaskan pada iman, menyebabkan segala bentuk tekanan tidak dijadikan sebagai kendala, tetapi sebuah tantangan yang akan membentuk kepribadian dirinya menjadi lebih cemerlang. Sebaliknya orang yang memiliki sikap tidak percaya diri, putus asa, dan pesimis adalah termasuk orang-orang yang putus harapan, fasik dan sesat, serta kufur. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf(12):(87)



e. Tawakkal

Tawakal tidak identik dengan kepasrahan yang tidak beralasan. Namun tawakal harus terlebih dahulu didahului dengan adanya usaha yang maksimal. Muslim yang kreatif akan menunjukkan dedikasinya dengan berusaha maksimal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan untuk kemudian menyandarkan hasil kepada Allah Swt. Allah Swt Berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS.Ali Imran (3): 159)

f. Memohon bantuan dan pertolongan Allah

Untuk dapat menghasilkan karya, seseorang yang bersikap kreatif akan selalu memohon kepada Allah dengan tulus bahwa tiada daya upaya dalam menghasilkan sebuah karya tanpa pertolongan-Nya. Kesadaran ini muncul atas keyakinan diri bahwa Allah melalui kreasi dan karya-Nya adalah sumber inspirasi.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Al-Zumar(39) : 9)

• Hikmah kreatif

Hikmah membiasakan berperilaku kreatif dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan :

- a. Setiap pribadi dapat mencipta, termasuk menciptakan realitas baru dalam kehidupan sehingga dalam situasi apapun dan dengan segala keterbatasan akan memiliki potensi untuk menciptakan berbagai hal, termasuk keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidup ini.



- b. Setiap pribadi memiliki keterikatan kepada Allah SWT yang menjadi tempat bergantung dan tempat berharap satu-satunya.
- c. Setiap pribadi mempunyai etos kerja, yakni seperangkat nilai-nilai etis yang terkandung dalam ajaran Islam (Al-Quran dan hadits) tentang keharusan dan keutamaan bekerja untuk mencapai hasil yang diharapkan lebih baik dan produktif.



RANGKUMAN

1. Al-Qur'an mengungkapkan agar umat Islam tidak menjadi umat yang santai. Umat Islam harus menjadi umat pionir dalam segala kebaikan. Oleh karena itu seorang muslim yang mengaku sebagai hamba Allah harus segera bergerak melakukan segala kebaikan yang tak terhingga luasnya. Dengan demikian melakukan dan menyebarkan kebaikan adalah tugas pokok setiap insan.
2. Optimis adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu yang baik yang kelak akan terjadi yang memberi harapan positif serta menjadi pendorong untuk berusaha menuju ke arah kemajuan. Dengan sikap optimis seseorang akan bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan di dunia maupun dalam menghadapi kehidupan akhirat kelak.
3. Seseorang yang berjiwa dinamis tidak akan diam berpangku tangan. Ia akan terus berusaha secara sungguh-sungguh meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Dinamis berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.
4. Manusia adalah makhluk pilihan Tuhan yang memiliki potensi dan kemampuan yang begitu besar. Kekuatan nalar manusia merupakan salah satu keistimewaan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan kekuatan nalarnya manusia dapat menemukan dan menciptakan hal-hal baru serta memperbaiki taraf hidupnya. **Inovasi** adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan dari suatu praktek nilai atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada.
5. Kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang, untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah Swt guna menjadikan atau menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kepada Allah Swt.





RUANG BERDISKUSI

Setelah anda mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi tentang Akhlak terpuji, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

- a. Berlomba-lomba dalam kebaikan
- b. Optimis
- c. Dinamis
- d. Inovatif
- e. Kreatif



TUGAS

1. Penugasan terstruktur

Menurut pendapat anda apakah kegiatan remaja di lingkungan anda sudah menerapkan prinsip-prinsip berlomba-lomba dalam kebaikan, optimis, dinamis, inovatif dan kreatif ? Jelaskan berikut contoh kegiatannya jika memang ada!

2. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Buatlah karya mandiri yang membuktikan inovasi dan kreatifitas anda dalam hal memanfaatkan barang-barang bekas!





KISAH TELADAN

Kisah nabi dengan sahabat yang membawa onta

Di dalam hadits Rasulullah Saw bersabda:

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خُمَاصًا وَتَرُوحُ بَطَانًا

“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah Swt dengan sebenar-benarnya, maka niscaya Allah Swt pasti memberikan rezeki kepada kalian seperti seekor burung yang terbang di pagi hari (dalam keadaan perut kosong) mencari khumus (sejenis kacang-kacangan) dan kembali di sore hari penuh perutnya dengan khumus tersebut” (HR. Tirmidzi)

Hadits di atas memberikan ilustrasi bahwa seekor burung saja-makhluk Allah yang tidak memiliki akal- dengan kepasrahan dan usahanya, maka ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan arti lain bahwa manusia mestinya-dengan karunia akalnya-pasti dapat menjadi lebih baik nasibnya dari pada seekor burung tersebut.

Masih banyak di antara kita yang memaknai tawakal sebagai bentuk kepasrahan total kepada Allah Swt tanpa diiringi dengan usaha. Sehingga berakibat negatif dan pemahaman seperti ini tentunya harus diluruskan.

Diceritakan suatu hari seorang sahabat datang mengendarai onta menemui Rasulullah Saw di masjid. Hanya saja ia tidak mengikat ontanya dan membiarkan onta tersebut berjalan-jalan. Ia bertawakal menyerahkan ontanya kepada Allah Swt. Setelah bertemu dengan Rasulullah Saw, Rasul bertanya: “Engkau menggunakan apa kemari? Onta wahai rasul! Mana ontamu? Aku lepaskan di luar sana tanpa aku ikat aku sudah bertawakal kepada Allah, jawabnya. Rasulullah Saw berkata: “Engkau salah! seharusnya engkau ikat dulu ontanya kemudian baru engkau bertawakal.

Dengan demikian berdasarkan kisah di atas melakukan tawakal itu berarti memasrahkan atau menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Hanya saja hal ini bukan berarti manusia kemudian pasrah *bongkokan* (baca: pasrah sepenuhnya) sehingga manusia hanya berdiam diri saja tanpa melakukan apapun. Dalam melakukan tawakal manusia masih diperkenankan untuk mengambil hukum kausalitas sepanjang dalam keyakinannya hanya Allah Swt saja yang menciptakan terjadinya perbuatan tersebut. Oleh karena itu menyimpan uang untuk masa depan atau berobat dalam rangka menyembuhkan penyakit tidak merusak prinsip dasar tawakal kepada Allah Swt sepanjang dalam keyakinannya bahwa yang memberikan rezeki dan yang menyembuhkan



penyakit adalah Allah Swt. Dalam hal ini Habib 'Alawi al Hadad berkata: *"Bukan merupakan suatu keburukan apabila di dalam tawakal yang anda lakukan, anda memasukkan hukum kausalitas selagi yang anda jadikan sandaran hanya Allah Swt"*.



AYO BERLATIH

i. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar!

1. Apa yang anda pahami dari makna berlomba-lomba dalam kebaikan ?
2. Bagaimana pendapat anda jika ada orang yang melakukan perlombaan dalam kebaikan tetapi mendatangkan permusuhan?
3. Menurut anda apakah anda termasuk orang yang optimis? Jelaskan!
4. Apa yang anda pahami dari istilah inovatif dan kreatif. Apakah terdapat perbedaan di antara keduanya? Jelaskan!
5. Buatlah contoh orang yang berperilaku dinamis!

i. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadist yang berhubungan dengan materi berlomba-lomba dalam kebaikan, optimis, dinamis, inovatif dan kreatif dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	AKHLAK TERPUJI	AYAT QUR'AN ATAU HADIS
1.	BERLOMBA-LOMBA DALAM KEBAIKAN	
2.	OPTIMIS	
3.	DINAMIS	



4,	INOVATIF	
5.	KREATIF	

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai akhlak terpuji berupa berlomba-lomba dalam kebaikan, optimis, dinamis, inovatif dan kreatif coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Eliza, Rika dan Dimas selalu berlomba untuk mendapatkan peringkat pertama di kelasnya	
2.	Nita menciptakan suatu karya dengan cara menjiplak karya orang lain	
3.	Heru tidak bisa menyesuaikan diri dengan suasana baru	
4.	Sampah dan air bekas didaur ulang sehingga dapat digunakan kembali	
5.	Membuang sampah di aliran sungai adalah bentuk dari kreatifitas.	



Hikmah

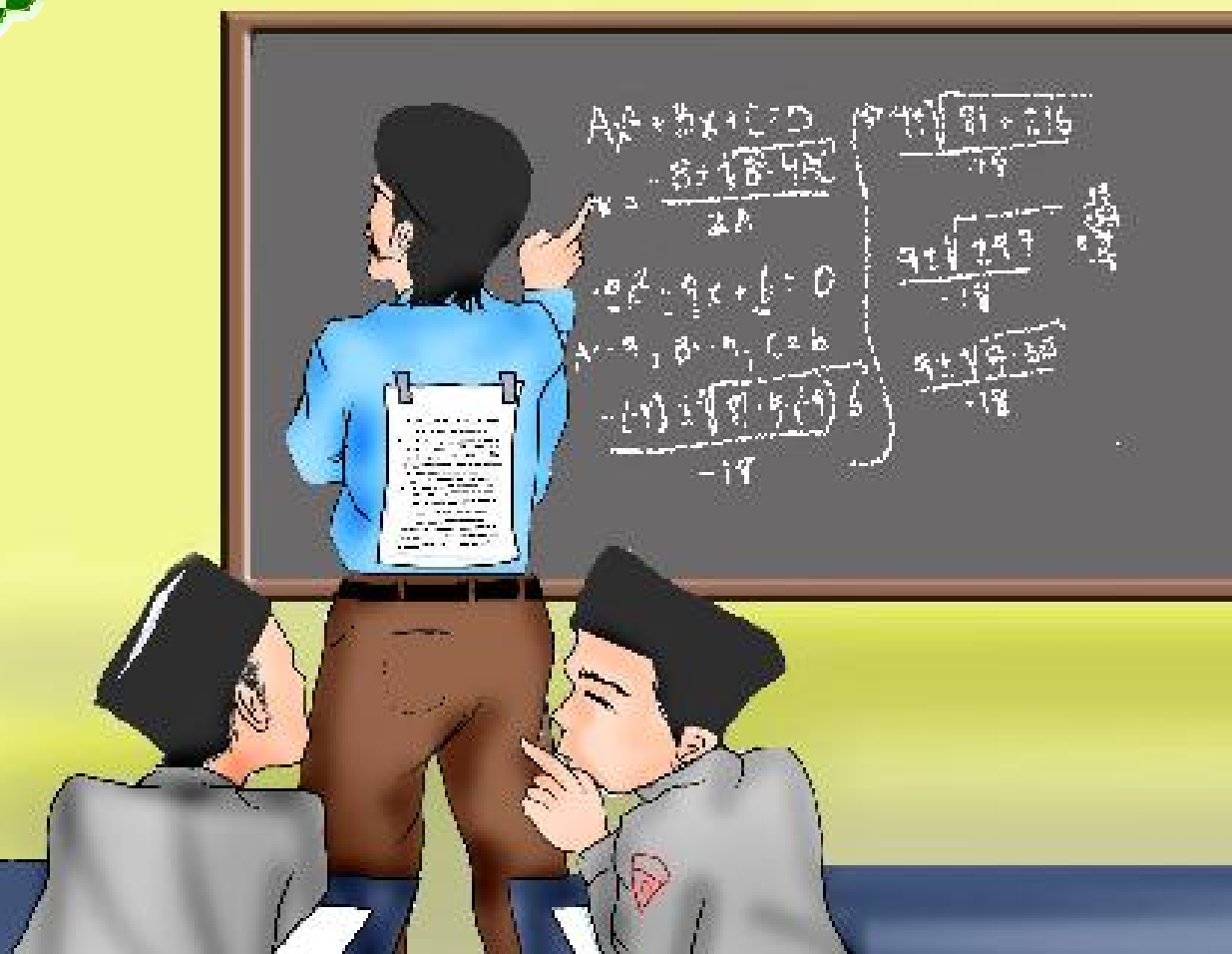
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ
رَوَاهُ الْمُسْلِمُ

*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai
Allah daripada orang mukmin yang lemah. (HR. Muslim)*



7

Menghindari Akhlak Tercela



Akhlak tercela fitnah, *ghibah* dan namimah adalah perbuatan yang sangat merugikan dan menghancurkan baik bagi individu yang melakukan ataupun bagi orang lain. Membicarakan orang lain tidak sesuai dengan fakta atau yang kita kenal dengan fitnah, berakibat sangat fatal. Seseorang dapat dihancurkan hidup dan harga dirinya akibat perbuatan tersebut. Begitupun dengan *ghibah* dan *namimah*.

Pada materi ini, kita akan membahas mulai pengertian, akibat sampai manfaat meninggalkan perilaku fitnah, *ghibah* dan *namimah*.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.2. Menghayati bahaya fitnah, *namimah*, dan *ghibah*
- 2.2. Menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku fitnah, *namimah*, dan *ghibah*
- 3.2. Menganalisis pengertian dan bahaya perilaku tercela fitnah, *namimah*, dan *ghibah*
- 4.2. Mempresentasikan pengertian dan bahaya perilaku tercela fitnah, *namimah*, dan *ghibah*

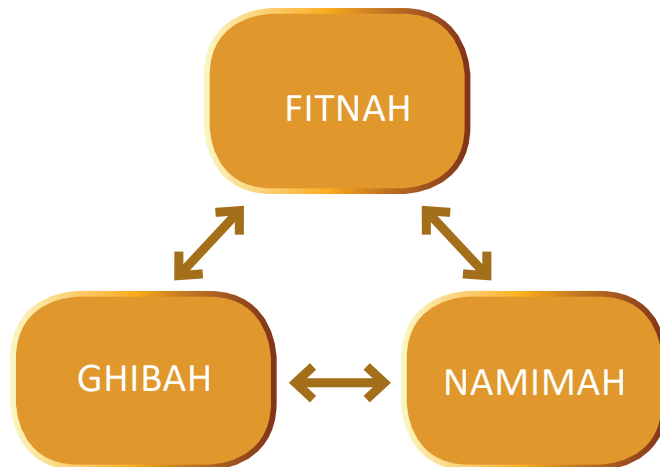
Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian fitnah, *namimah* dan *ghibah*
2. Siswa dapat menjelaskan cara menghindari perilaku fitnah, *namimah* dan *ghibah*
3. Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh perilaku fitnah, *namimah* dan *ghibah*





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



MARI MENDALAMI

Selanjutnya Anda pelajari uraian berikut ini dan Anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

1. FITNAH

A. Pengertian Fitnah

Fitnah dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti. Di antaranya adalah ujian. Hal ini dapat diambil dari firman Allah Swt:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamiilah kamu dikembalikan”(QS. Al-Anbiya(21):35

Fitnah juga dapat berarti jatuh di dalam hal yang tidak diinginkan. Hal ini terdapat di dalam firman Allah Swt:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَسْذَنُ لِي وَلَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

“Di antara mereka ada orang yang berkata: “Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.” ketahuilah



bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir (QS. Al-Taubah(9):49)

Fitnah juga dapat berarti kufur. Hal ini terdapat dalam firman Allah Swt :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكَ حَتَّىٰ يَرْدُوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”(QS. Al- Baqarah (2):217)

Sementara dalam kamus bahasa Indonesia adalah perkataan yang bermaksud menjelekkan orang lain.

Kata fitnah yang dimaksudkan di sini tentu saja maksudnya adalah perkataan (tanpa dasar) yang dilancarkan untuk menjatuhkan atau merendahkan martabat seseorang. Fitnah berintikan kebohongan yang diciptakan untuk membunuh karakter (*character assassination*) seseorang karena ada sebab-sebab tertentu.

Dalam pandangan Yusuf al Qaradhawi pelaku fitnah adalah orang-orang yang menyiksa umat Islam serta menyakiti para dainya. Pelaku fitnah juga adalah orang-orang yang menyusupkan keyakinan-keyakinan yang sesat, prinsip-prinsip yang merusak kepada agama.

B. Motivasi Melakukan Fitnah

1. Mencari Harta Duniawi

Motivasi seseorang melakukan perbuatan fitnah di antaranya karena dengan memfitnah ia berharap mendapatkan uang. Jadi imbalan harta itulah yang menjadikan seseorang melakukan perbuatan fitnah.



Rasulullah Saw tidak menyukai perbuatan fitnah yang memiliki motivasi harta dan mengancam pelakunya. Dari Hudzaifah R.A. berkata: Rasulullah Saw bersabda: *"Bergegaslah (menghindari) perbuatan-perbuatan fitnah seperti memutus malam yang gelap. Di pagi hari seseorang beriman dan di sore hari menjadi kafir atau di sore hari beriman dan di pagi hari menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan harta dunia"*(HR. Bukhari-Muslim)

2. Menjerumuskan orang ke dalam neraka

Seseorang termotivasi melakukan fitnah karena ia ingin banyak orang tersesat dan terperangkap ke dalam pusaran fitnah dan pada akhirnya akan masuk ke dalam neraka. Dahulu Rasulullah Saw memiliki spionase yang bernama Hudzaifah bin al-Yaman yang diberikan tugas untuk mengawasi perbuatan fitnah yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

Suatu hari Hudzaifah berkata: *"Banyak sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai hal-hal yang baik, sementara aku bertanya mengenai hal-hal yang buruk karena aku takut akan menjumpai hal-hal tersebut. Ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: Sesungguhnya kita sedang berada di masa jahiliyah yang identik dengan keburukan. Allah Swt telah mendatangkan kebaikan kepada kita, maka apakah setelah kebaikan ini datang lalu muncul keburukan? Rasulullah Saw berkata: Yah! Aku berkata: Apakah setelah keburukan itu muncul lalu datang kebaikan kembali ? Rasulullah Saw menjawab: Yah dan di dalamnya terdapat keburukan. Aku bertanya: Apakah bentuk keburukan tersebut? Rasulullah Saw menjawab: Suatu kaum menjalankan sesuatu bukan dari sunahku dan mencari petunjuk bukan berdasarkan petunjuk dariku kenali mereka dan ingkari. Aku bertanya kembali lalu apakah setelah datangnya kebaikan ini akan datang keburukan lainnya? Rasulullah Saw bersabda: Para penyeru kepada neraka Jahanam dan barang siapa yang mengikutinya, maka ia akan terlempar ke dalamnya. Aku berkata : Wahai Rasulullah Saw beritahukan kami sifat mereka. Rasulullah Saw bersabda : Mereka memiliki kulit seperti kita dan berbicara sama dengan lisan kita"*(HR. Bukhar-Muslim).

3. Mencari jabatan atau posisi tertentu

Seseorang berbuat fitnah terkadang termotivasi untuk mencari kedudukan atau jabatan tertentu baik di masyarakat, lembaga, instansi atau di tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu al Qur'an mengingatkan kepada kita agar waspada terhadap perilaku-prilaku orang-orang yang zalim yang menyebarkan fitnah dalam rangka mencari jabatan atau posisi tertentu. Allah swt berfirman:



إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَن خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١١٣﴾

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan”. (QS. Hud(11):113)

C. Menghindari Perilaku Fitnah

Pertama, mengkaji dan mempelajari al-Qur’an.

Untuk mengantisipasi terjadinya fitnah sebaiknya seseorang banyak membaca dan mengkaji al Quran. Al-Qur’an adalah pedoman yang dititipkan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya saat menjelang wafat. Selain itu di dalam al Quran banyak kisah yang mengemukakan tentang perbuatan fitnah yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam agar terhindar darinya.

Antisipasi ini pernah ditanyakan oleh sahabat Ali kepada Rasulullah Saw. Suatu hari Sayyidina Ali bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai antisipasi dari perbuatan fitnah. Rasulullah Saw bersabda: *“Akan ada fitnah setelahku seperti memutus malam yang gelap gulita. Ali berkata: Aku bertanya: Bagaimana jalan keluarnya wahai Rasulullah Saw? Rasulullah Saw bersabda: Kitabullah (al- Qur’an) karena di dalamnya terdapat berita mengenai (orang-orang) sebelum kalian dan berita mengenai (orang-orang) setelah kalian. Al-Quran adalah hakim bagi kalian, yang memutuskan (perkara) yang tidak main-main. Siapa pun penguasa yang meninggalkannya, maka Allah Swt menghancurkannya. Barang siapa yang mencari petunjuk kepada selain al-Qur’an, maka Allah Swt menyesatkannya. Al-Quran adalah tali Allah Swt yang kuat, Peningat yang bijaksana dan jalan yang lurus. Ia tidak dapat disesatkan oleh hawa nafsu, tidak terperangkap dengan ucapan, tidak memiliki berbagai macam pandangan, para ulama tidak merasa kenyang, orang yang bertakwa tidak pernah bosan dengannya. Al-Quran tidak diciptkan dengan banyak penolakan dan tidak pernah habis keajaibannya. Al-Quran adalah kitab suci di mana makhluk Allah jin apabila mendengarnya berkata: “Kami mendengar al-Quran yang menakjubkan”. Barang siapa yang mengajarkan ilmu al-Quran, maka ia menang, barang siapa yang berkata dengannya, maka ia pasti benar dan barang siapa yang berhukum dengannya, maka ia berlaku adil dan barang siapa mengamalkannya, maka ia mendapatkan pahala dan barang siapa mengajak kepadanya, maka ia mendapat petunjuk menuju jalan yang lurus” (HR. al-Tirmidzi)*



Kedua, meningkatkan keimanan

Keimanan yang kokoh memiliki pengaruh besar dan memiliki peran vital dalam menghadapi, mengatasi dan menyikapi berbagai peristiwa serta ujian yang menimpa manusia. Firman Allah:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسْسَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا
رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

“ (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. dan Allah mempunyai karunia yang besar.”(QS. Ali Imran: 173-174)

Ketiga, Berdoa agar terhindar dari hal yang membahayakan diri

Orang beriman yang memahami hakekat kehidupan yang sebenarnya belum tentu telah aman dari bahaya fitnah karena setan dan sekutunya menggoda mereka sehingga orang yang beriman kelak akan lalai, jatuh dan terperosok ke dalam fitnah dunia . Allah swt berfirman:

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan ampunilah Kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Mumtahanah(60) : 5)

Rasulullah senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar berlindung kepada Allah Swt dari berbagai bentuk fitnah yang merugikan manusia. Di antara do'a Rasulullah Saw. untuk membentengi diri dari perbuatan fitnah adalah doa nabi :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ
الْعُمْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ



“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari kepikunan, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan siksa kubur”. (HR. Al-Bukhari, Al-Tirmidzi, al-Nasai dan Ahmad)

2. NAMIMAH

a. Pengertian Namimah

Secara etimologi *namimah* (adu domba) berarti suara pelan atau gerakan. Secara terminology *namimah* adalah membuat perselisihan di antara pihak yang sebenarnya sepaham atau menarungkan pihak-pihak yang sesungguhnya sepaham melalui ucapan.

Menurut al-Ghazali sesungguhnya *namimah* bersifat luas yaitu dengan mengungkap sesuatu yang sesungguhnya tidak seharusnya diungkap sehingga menimbulkan percekocan di antara pihak-pihak yang ada melalui ucapan, tulisan, perbuatan atau isyarat. Oleh karena itu bagi seorang muslim sebaiknya merahasiakan segala sesuatu yang ia lihat dari diri saudaranya kecuali apabila menceritakannya mengandung manfaat atau dalam rangka menolak perbuatan maksiat seperti ketika seseorang melihat si A mengambil harta si B, maka ia cukup menjadi saksi saja dan menjaga hak si A. *Namimah* atau mengadu domba haram hukumnya berdasarkan al Qur’an dan hadits nabi.

Dalam al-Qur’an hal yang terkait dengan larangan mengadu domba terdapat dalam surat *al-Lumazah*:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

“Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela” (QS. Al- Lumazah(104):1)

Rasulullah Saw juga tidak menyukai sifat mengadu domba. Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ

“Tidak akan masuk surga orang yang mengadu domba” (HR. Bukhari-Muslim)

b. Hal-Hal Yang Diinginkan Dari Perbuatan Mengadu domba

1. Menginginkan citra buruk melekat pada seseorang

Rasulullah SAW sangat membenci perbuatan mengadu domba dan pelakunya kelak akan mendapatkan siksa, Di dalam hadits diceritakan:



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ فَأَخَذَ جَرِيدَةَ رَطْبَةٍ فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَأْ

“Daripada Abdullah bin Abbas ra dia berkata, Nabi SAW melewati dua kubur. Baginda lantas bersabda, “Sungguh keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa kerana perkara besar. Salah seorang dari keduanya tidak bertabir dari kencing. Sedangkan yang satunya lagi, berjalan sambil namimah (suka mengadu domba).” Baginda lantas mengambil pelepah kurma yang basah dan membelahnya menjadi dua bahagian, lalu Baginda menancapkan di masing-masing kubur tersebut satu belahan. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah. Mengapa anda melakukan hal ini?” Baginda menjawab, “Semoga ia dapat meringankan siksaannya, selama keduanya belum kering”. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Tujuan seseorang melakukan perbuatan adu domba di antaranya karena si pengadu domba menginginkan seseorang memiliki citra negatif di tengah-tengah masyarakat. Hal yang seharusnya ditutupi malahan dibicarakan kepada orang lain sehingga yang mendapat cerita memiliki asumsi buruk tentang sosok yang diceritakan. Padahal agama memerintahkan untuk menutupi aib saudaranya. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَوَاهُ الْمُسْلِمُ

“Dari Abu Hurairah R.A. dari Nabi Muhammad Saw ia bersabda: “Tidaklah seorang hamba menutupi (aib)hamba yang lain kecuali Allah Swt akan menutupi aibnya kelak di hari kiamat” (HR. Muslim)

2. Menginginkan citra baik di mata seseorang

Orang yang mengadu domba terkadang menginginkan dirinya senantiasa baik di mata orang lain. Misalkan si A akrab dengan si pengadu domba. Hanya saja si A memiliki musuh si B. Agar hubungan si pengadu domba tetap baik dengan si A, maka apa saja perilaku buruk si B diceritakan kepada si A. Dengan demikian si A akan senantiasa memiliki simpati kepada si pengadu domba. Perbuatan adu domba atau namimah di sini jelas sangat tercela karena membiarkan permusuhan terjadi antara si A dan si b terus terjadi bahkan semakin memperuncing masalah.



3. Memiiki hobi mengadu domba orang lain

Di antara tujuan orang melakukan adu domba adalah karena hobi. Seseorang tidak menginginkan adanya kedamaian di lingkungannya. Oleh karena itu ia selalu saja mempengaruhi si A misalnya agar bermusuhan dengan si B dengan menceritakan keburukan si B. Demikian pula sebaliknya.

4. Berlebihan di dalam pembicaraan atau kebatilan

Dalam berbicara sesungguhnya ada hal-hal yang memang patut dibicarakan, tetapi ada hal-hal yang tidak patut dibicarakan. Dengan kata lain tidak semua yang kita tahu harus kita bicarakan, tetapi yang kita bicarakan kita harus tahu manfaat dan bahayanya. Itulah barangkali prinsip yang harus dipegang. Ada satu pribahasa yang menyatakan keselamatan seseorang ada pada menjaga lisannya. Dengan demikian tindakan berlebihan dalam berbicara atau kebatilan ini justru yang dapat menghantarkan pada terjadinya adu domba antar pihak-pihak yang semestinya menerapkan perdamaian.

5. Langkah-Langkah Mengantisipasi Namimah

Tindakan *namimah* atau mengadu domba pada umumnya terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu kita harus melakukan langkah-langkah agar terhindar dan tidak terjerumus di dalamnya.

Pertama, tidak segera mempercayai gosip.

Kabar burung atau gosip kerap beredar di masyarakat. Agar tidak terperosok dan terprovokasi, maka tindakan yang harus dilakukan adalah tidak segera percaya kepada berita tersebut melainkan melakukan tabbyun atau klarifikasai. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu(QS. Al-Hujurat(49):6)



Kedua, Mencegah dan menasehati pembawa berita.

Amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan ajaran agama. Sudah seharusnya sebagai seorang muslim memberanikan diri untuk mencegah dan memberi nasehat kepada orang-orang atau pihak-pihak yang terindikasi melakukan perbuatan *namimah* atau mengadu domba. Dengan demikian sebaiknya pelaku *namimah* seharusnya dimarahi dan tidak dipercaya begitu saja perkataannya. Perintah amar ma'ruf dan nahi munkar ini terdapat di dalam hadits nabi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Dari Abu Sa'id al-Khudri R.A., ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Siapa saja yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak mampu, maka dengan lisannya dan apabila tidak mampu juga, maka dengan hatinya" (HR. Muslim)

Ketiga, memiliki asas praduga tak bersalah

Sebagai seorang muslim tidak boleh begitu saja percaya terhadap berita yang belum jelas sumbernya. Oleh karena ketika ada seseorang membawa berita dengan menceritakan keburukan si A misalnya, maka hal pertama yang kita lakukan adalah berpegangan pada asas praduga tidak bersalah terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan agar kita tidak termasuk orang yang terkecoh dan terjerumus di dalam pusaran *namimah*. Betapapun *namimah* akan membawa korbannya pada kerusakan dan perpecahan yang dibenci oleh Allah Swt dan rasulnya.

3 GHIBAH

A. PENGERTIAN *Ghibah*

Secara bahasa, *Ghibah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *ghaba*, yang berarti tidak hadir atau sesuatu yang tertutup dari pandangan. Kata *ghibah* dalam bahasa Indonesia berarti menggunjing yakni, menyebutkan kata-kata keji atau meniru-niru suara atau perbuatan orang lain di belakang dirinya dengan tidak berhadapan langsung dengan maksud untuk menghinanya. Secara terminology *ghibah* berarti mengemukakan atau membicarakan perihal orang lain yang apabila orang lain tersebut mendengarnya, maka ia tidak menyukainya. *Ghibah* dapat mencakup hal fisik seperti mengemukakan seseorang kurus, hitam, *dekil* dan bentuk fisik lainnya. Bisa juga terkait keturunan misalnya mengemukakan tentang seseorang anak haram, anak pelacur atau anak orang



miskin. Begitu pula yang terkait dengan prilakunya misalnya pembohong, penipu dan sifat buruk lainnya.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi mengemukakan sesuatu dapat dikatakan ghibah ketika ia berupa pengungkapan tentang seseorang yang bersifat mengejek. Oleh karena itu ketika seseorang mengejek bukan dengan pembicaraan tetapi dengan gerak, isyarat dan tulisan juga dapat dikatakan ghibah.

B. DALIL TENTANG *Ghibah*

Al-Quran sangat membenci perilaku *ghibah*, bahkan Allah Swt mengemukakan perilaku *ghibah* sama seperti memakan daging mentah saudara sendiri yang sudah meninggal dunia. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” QS. Al Hujurat(49): 12)

Di dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik diceritakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Ketika aku melakukan Mi’raj, aku berpapasan dengan suatu kaum yang memiliki kuku berbentuk tembaga lalu mereka menggaruk wajah dan tangan mereka. Setelah itu Rasulullah Saw bertanya? Siapa mereka wahai Jibril. Jibril menjawab: Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan mereka menjatuhkan harga diri orang lain”.*

Suatu saat Rasulullah Saw sedang berbincang-bincang dengan para sahabatnya, Saat itu pula tercium aroma tidak sedap. Para sahabatpun bertanya gerangan aroma apakah itu? Rasulullah Saw bersabda: Itu adalah bau busuk orang-orang yang berbuat ghibah.



C. MOTIVASI BERBUAT *Ghibah*

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi mengemukakan hal-hal yang dapat membuat seseorang pada akhirnya berbuat *ghibah*:

Pertama, Mengobati sakit hati.

Biasanya seseorang ketika sakit hati akibat perilaku orang lain, maka untuk mengobati sakit hatinya ia akan mengemukakan perbuatan-perbuatan buruk orang lain tersebut. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa bahwa dengan mengemukakan aib orang lain, maka ia sudah merasa puas. Perilaku seperti ini di saat kampanye pilpres sangat banyak terjadi. Oleh karena itu sebaiknya para pendukung masing-masing harus dapat menjaga lisan masing-masing dengan tidak terprovokasi oleh pendukung orang lain.

Kedua, Mengikuti teman.

Ghibah dapat terjadi karena seseorang *ikut-ikutan* pada temannya. Biasanya *ikut-ikutan* ini terjadi karena apabila seseorang tidak mengikuti, maka ia akan dianggap tidak setia kawan. Akhirnya seseorang akan berbuat *ghibah* karena mengedepankan kesetiakawanan walaupun hal tersebut dilarang oleh agama.

Ketiga, Kesombongan dan kebanggaan.

Ghibah dapat terjadi karena seseorang akan merasa bangga apabila ia sudah dapat mencaci seseorang di hadapan orang lain. Ia tidak memiliki keinginan apa-apa kecuali kebanggaan dan inilah yang membuat orang lain akhirnya melakukan perbuatan *ghibah*.

Keempat, Iri hati.

Iri hati biasanya terjadi ketika ada seseorang yang senantiasa dipuji, dimuliakan dan dicintai oleh masyarakat. Di sini ia berusaha untuk melenyapkan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat tersebut dengan mengemukakan keburukan orang yang bersangkutan. Di sinilah dimulainya perbuatan *ghibah*.

Kelima, Bergurau.

Di media televisi atau di media sosial lainnya kita sering melihat tayangan yang barangkali maksudnya adalah bergurau. Hanya saja gurauan tersebut dapat menyakiti orang lain. Oleh karena itu sebaiknya perlu diperhatikan bagaimana bergurau yang tidak membuat orang lain sakit hati.



Keenam, Menyindir atau mencaci.

Menyindir atau mencaci-maki orang lain dengan tujuan menghina termasuk ke dalam perbuatan *ghibah*. Hal tersebut dilakukan biasa saja terkait dengan fisik, keturunan, perilaku, perbuatan dan ucapan seseorang.

C. CARA MENGHINDARI PRILAKU *Ghibah*

a. Ingat bahwa Allah Swt tidak menyukai *ghibah*

Perlu diketahui bahwa akhlak yang buruk dapat diobati dengan ilmu dan amal shaleh. Dengan demikian untuk mengobati keinginan melakukan *ghibah*, maka seseorang harus ingat bahwa *ghibah* tidak disukai oleh Allah Swt karena orang yang melakukan *ghibah* berarti ia telah melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Apabila seseorang telah mengetahui dan percaya mengenai ancaman bagi pelaku *ghibah*, maka niscaya ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut.

b. Melakukan introspeksi diri

Hal lain yang dapat memalingkan seseorang dari perbuatan *ghibah* adalah menyibukkan diri dengan melakukan introspeksi terhadap diri sendiri. Ketimbang membicarakan keburukan orang yang belum tentu kebenarannya, maka akan lebih baik merenungi keburukan diri sendiri.

Seandainya yang bersangkutan memang memiliki aib atau keburukan diri, maka hendaklah yang terpikir adalah bagaimana menghilangkan aib tersebut dari diri sendiri bukan mempertahankan aib yang ada lalu mengumbar air orang lain. Apabila seseorang memang benar-benar tidak memiliki aib atau kecacatan diri dalam berperilaku, maka yang harus dilakukan adalah mensyukurinya kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat tersebut, atau ia harus merenung jangan-jangan asumsi kesucian diri tersebut salah.

c. Menyadari bahwa *ghibah* menyakitkan

Di antara hal yang dapat mencegah seseorang dari melakukan *ghibah* adalah membayangkan bagaimana sakitnya perasaan orang yang bersangkutan seandainya prilakunya yang kurang baik tersebut diceritakan kepada orang lain. Seseorang harus sadar apabila hal tersebut menimpa ada dirinya. Tentu saja perasaannya akan hancur. Sebagaimana dirinya tidak ingin merasakan sakit hati, maka hal yang sama juga dialami oleh orang lain. Dengan demikian ia akan menghentikan perbuatan *ghibahnya*.



D. BERBURUK SANGKA

Berburuk sangka di dalam hati sama dengan membicarakan keburukan orang lain dengan ucapan. Apabila melakukan *ghibah* diharamkan, maka berburuk sangka terhadap orang lain di dalam hati juga haram. Oleh karena tidak boleh berburuk sangka di dalam hati terhadap orang lain. Berburuk sangka dilarang karena ia akan menghantarkan pada kecondongan hati berasumsi buruk kepada orang lain. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Hujurat(49):12)

Selain itu berburuk sangka dilarang karena hati seseorang yang mengetahui hanya Allah Swt. Ketika seorang manusia sudah meyakini keburukan pada diri orang lain padahal ia belum melihat dengan nyata atau melihat dengan mata kepala sendiri, maka sesungguhnya hawa nafsu dan setan sudah masuk dan mempengaruhi dirinya. Oleh karena itu ketika terlintas di hatimu su'u dzan terhadap seseorang, maka berusahalah untuk menepisnya dan meyakinkan diri bahwa sosok yang bersangkutan adalah orang baik.

Hal lain akibat dari buruk sangka adalah terjadinya tajassus atau mencari-cari kesalahan orang lain yang dilarang oleh Allah Swt dan rasulNya.

E. Ghibah YANG DIPERBOLEHKAN

Tidak berarti seluruh keburukan orang lain yang diceritakan merupakan perbuatan ghibah terdapat beberapa hal yang diperbolehkan bagi kita untuk menceritakan keburukan orang lain, yaitu:

1. *Pertama*, Mengungkap kezaliman

Yang dimaksud dengan mengungkap kezaliman adalah seperti terdapat orang yang teraniaya oleh orang lain. Tidak mungkin bagi orang yang teraniaya tersebut untuk diam saja. Tentu saja ketika pihak berwajib melakukan intrograsi perihal



penganiayaan yang terjadi pada dirinya, maka ia harus secara terbuka menceritakan kejadian yang sebenarnya sehingga akan menjadi jelas sesungguhnya apa yang sudah terjadi. Di sinilah seseorang boleh mengungkapkan aib orang lain karena memang diperlukan

2. Kedua, Meminta fatwa

Apabila terjadi suatu masalah di dalam rumah tangga, misalnya Seorang isteri ingin menanyakan mengenai hukum yang terkait dengan kerumahtanggaan khususnya dalam hal pemberian nafkah karena sudah beberapa minggu suami yang bersangkutan tidak memberikan nafkah. Dalam hal ini tidak mungkin seorang isteri tidak menceritakan aib suami, karena ketetapan hukum dalam masalah ini tidak akan bisa tergambar tanpa penjelasan dari seorang isteri. Dalam hal ini menceritakan aib seorang isteri dalam rangka meminta fatwa hukum dibolehkan.

3. Ketiga, memberi peringatan kepada orang lain

Terkadang seseorang memerlukan kesaksian orang lain demi kewaspadaan. Ketika ada seseorang ingin bekerja misalnya, pihak yang ingin menerima tentu harus mencari tahu tentang sosok yang bersangkutan, baik melalui teman dekat atau melalui kepolisian. Dengan demikian pihak-pihak yang dimintakan informasi tentu harus mengemukakan apa adanya perih yang bersangkutan demi kebaikan pihak penerima di kemudian hari.

4. Keempat, nampak dengan jelas cacatnya

Dalam suatu kesempatan terkadang seseorang bertanya mengenai identitas orang tertentu. Secara kebetulan orang yang diperlukan ini memiliki cacat fisik yang sesungguhnya tidak boleh diungkapkan karena barangkali apabila diungkapkan akan menyinggung perasaan. Hanya saja karena tidak ada lagi ciri-ciri yang bisa disebutkan kecuali dengan menyebutkan fisik yang cacat tersebut, maka hal tersebut tidak menjadi masalah dan tidak termasuk ghibah seperti menyebut seseorang buta atau pincang kakinya.

5. Kelima, Memiliki perilaku buruk yang sudah diketahui luas

Tidak mengapa seseorang mengemukakan keburukan orang lain apabila keburukan tersebut sudah diketahui oleh masyarakat umum, sebab hal tersebut sudah bukan menjadi rahasia lagi, tetapi sudah menjadi konsumsi publik. Dengan demikian membicarakan perihal seperti ini tidak termasuk ghibah yang dilarang.





RANGKUMAN

1. Di dalam Al-Qur'an fitnah berarti ujian atau cobaan dengan berbagai macam bentuknya. Fitnah biasa diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan bagik dengan ucapan atau perbuatan, tulisan dan hal lainnya tanpa memiliki dasar yang dilakukan untuk menjatuhkan atau merendahkan martabat seseorang. Fitnah merupakan kebohongan yang diciptakan untuk membunuh karakter (*character assassination*) seseorang karena berbagai kepentingan seperti mengejar jabatan atau uang.
2. *Namimah* atau mengadu domba berarti menceritakan sesuatu yang tidak benar kepada orang lain dengan tujuan merusak yang menyebabkan terputusnya suatu ikatan yang telah terjalin, serta yang menyulut api kebencian dan permusuhan. Apabila di dalam kehidupan terdapat orang-orang yang memiliki sifat *namimah*, maka niscaya akan terjadi pertikaian dan ketenteraman yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat tidak akan pernah tercapai.
3. *Ghibah* adalah mengemukakan sesuatu yang ada pada diri seseorang dan yang bersangkutan tidak suka jika hal itu dikemukakan, baik terkait dengan hal fisik, agama, kekayaan, ahlak dan sebagainya. Cara yang dilakukan bermacam-macam. Di antaranya dengan membeberkan aib, menirukan tingkah laku atau gerak tertentu dari orang yang dipergunjingkan dengan maksud mengolok-ngolok.



RUANG BERDISKUSI

Setelah mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukan diskusi dengan teman sekelasmu. Persiapkan dirimu untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.





PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi tentang Ahlak tercela, maka seharusnya kita dapat menjauhi dan menghindari perilaku fitnah, ghibah dan namimah.



TUGAS

1. Penugasan terstruktur

Jelaskan keterkaitan antara fitnah, *namimah* dan *ghibah*? Jelaskan argumentasi kalian dalam buku tugas !

2. Kegiatan mandiri tidak terstruktur

Amati lingkungan masyarakat anda! Carilah contoh-contoh perbuatan fitnah, *namimah* dan *ghibah* yang kalian temukan di lingkungan masyarakat tempat kalian tinggal.



KISAH TELADAN

Ibrahim dan Kekayaannya

Diceritakan bahwa nabi Ibrahim AS adalah sosok yang sangat kaya. Ia memiliki ribuan binatang ternak mulai dari sapi, kambing dan onta. Untuk menjaga binatang ternaknya, selain nabi Ibrahim memiliki pekerja khusus, ia juga memelihara dua belas ribu anjing ekor anjing. Jadi bisa dibayangkan betapa banyak binatang ternak yang dipelihara oleh nabi Ibrahim AS.

Banyak orang terperangah dengan kekayaan yang dimiliki oleh Ibrahim AS ini. Mereka lebih terperangah lagi saat suatu hari Ibrahim AS melakukan kurban dengan menyembelih seratus ekor onta, tiga ratus ekor sapi dan seribu ekor kambing. Secara tidak sengaja saat banyak orang terperangah dengan kurban yang dilakukan Ibrahim



dengan berseloroh Ibrahim berkata: *“Jangankan binatang ternak, seandainya aku mendapatkan anak dan Allah Swt memerintahkan aku untuk mengorbankannya, maka niscaya aku akan mengorbankannya”*. Pernyataan inilah yang konon akhirnya diterima oleh Ibrahim As untuk menyembelih anaknya Ismail AS.

Tidak hanya itu suatu saat Jibril AS berkomunikasi dengan Allah Swt mengenai sosok Ibrahim. Jibril AS meminta izin untuk menguji keimanan Ibrahim bahwa benarkah walaupun Ibrahim memiliki harta yang melimpah ruah, tetapi keimanan kepada Allah merupakan prioritas. Saat itu Allah Swt mengizinkan Jibril As untuk menguji keimanan Ibrahim.

Setelah itu Jibril berpura-pura menjadi seorang peminta-minta yang miskin. Saat itu ia meminta seekor kambing kepada Ibrahim dan Ibrahim AS memberikannya. Setelah Ibrahim memberikan seekor kambing rupanya Jibril ingin menguji Ibrahim kembali. Ia berkata: *“Wahai Ibrahim AS bagaimana kalau aku meminta sepertiga dari binatang ternakmu? “Silahkan engkau bawa nanti akan aku siapkan jika engkau memang membutuhkannya, jawab Ibrahim”*.

Ternyata Jibril belum puas menguji Ibrahim AS. Tidak lama kemudian ia berkata: *“Wahai Ibrahim bagaimana apabila aku membutuhkan seluruh hewan ternakmu?”* Dengan tersenyum Ibrahim menjawab: *“Apabila engkau membutuhkannya, bawalah seluruh binatang ternak milikku ini berikut para pekerja dan anjing penjaga. Sungguh aku merelakannya”*. Setelah itu Jibril berkata: *“Sekarang aku yakin kepadamu Ibrahim bahwa engkau memang sosok yang lebih mengutamakan beribadah kepada Allah Swt dari pada hartamu”*.



AYO BERLATIH

i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Jelaskan motivasi seseorang melakukan fitnah!
2. Bagaimana cara menghindari perbuatan fitnah? Sebutkan !
3. Sebutkan bagaimana cara menghindari sifat namimah!
4. Apa saja akibat negatif dari perbuatan namimah? Sebutkan !
5. Bagaimana cara kita menghindari ghibah?



ii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah ayat atau hadis yang berhubungan dengan akhlak tercela (fitnah, namimah dan ghibah) dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	AKHLAK TERCELA	QUR'AN ATAU HADIS
1.	FITNAH	
2.	<i>NAMIMAH</i>	
3.	<i>Ghibah</i>	

2. Setelah kalian memahami uraian mengenai akhlak tercela, coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Mencela orang yang memiliki postur tubuh pendek.	
2.	Aisyah menyebarkan berita bohong tentang seseorang	
3.	Hendri menceritakan kepada Ridha saat joko dimarahi oleh gurunya karena terlambat datang ke sekolah	
4.	Rita mengatakan kepada ibunya bahwa ia belum menerima uang jajan dari ayah dan mengatakan kepada ayahnya bahwa ia belum menerima uang jajan dari ibunya	
5.	Acara infotainment sangat digemari oleh Rudi	



Hikmah

الْمُنَافِقُ عِلْمُهُ فِي لِسَانِهِ وَالْمُؤْمِنُ عِلْمُهُ فِي قَلْبِهِ .

عَلِيُّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ

“Orang munafik ilmunya pada lidahnya dan orang mu'min ilmunya di dalam hatinya”. Ali bin Abi Thalib



8

MEMBIASAKAN ADAB MEMBACA AL QUR'AN DAN BERDO'A



Sumber: fotokita.net

Surat yang pertama kali diturunkan oleh Allah Swt adalah surat al 'Alaq. Pada permulaan ayat tersebut Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk membaca. Tentu saja yang dimaksud dengan membaca di sini meliputi dua hal, yaitu membaca alam semesta sebagai bentuk ciptaan Allah Swt. Dengan demikian melalui tafakur, perenungan dan analisisnya manusia diharapkan dapat mensyukuri nikmat Allah dan beribadah dengan tekun kepadaNya.

Hal yang kedua adalah membaca kitab suci al-Qur'an. Bernteraksi dengan alam semesta harus sesuai dengan keinginan Allah Swt. Oleh karena itu Allah Swt menurunkan al-Quran agar manusia mau bertadabur dengan ayat-ayatNya sehingga keseimbangan hidup di dunia ini tetap terjaga. Selain itu manusia adalah makhluk Allah yang diliputi hawa nafsu. Hawa nafsu diciptkan oleh Allah Swt sesungguhnya sebagai ujian. Agar

hawa nafsu tersebut aman terkendali, maka Allah Swt menurunkan al-Quran. Dari sini menjadi jelas betapa pentingnya membaca dan mengkaji al-Quran.

Di sini lain sebagai manusia merupakan makhluk Allah Swt yang terdiri dari ruh dan jasad. Agar tetap survive secara fisik manusia memberikan asupan dan makanan yang dianjurkan adalah makanan yang mengandung kandungan empat sehat lima sempurna.

Bukan hanya jasmani yang memerlukan asupan, ruhani juga membutuhkannya. Tentu kebutuhan jasmani berbeda dengan kebutuhan ruhani. Oleh karena Allah Swt sudah memberikan medianya di antaranya dengan berdoa. Berdoa penting bagi manusia karena ia bukan saja sebagai asupan ruhani, tetapi ia juga sebagai bentuk pengakuan seorang manusia bahwa di jagat ini ada kekuatan supranatural yang memiliki kontribusi terhadap kehidupan dan manusia menjadi nyaman apabila terjadi komunikasi yang baik di antara keduanya. Oleh karena itu terdapat adab-adab yang perlu diperhatikan saat seorang hamba berdoa kepada Allah Swt.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



Kompetensi Dasar (KD)

- 1.3. Meyakini keutamaan membaca Al-Qur'an dan doa
- 2.3. Terbiasa membaca Al-Qur'an dan berdoa dengan adab yang baik
- 3.3. Memahami keutamaan adab membaca Al-Qur'an dan adab berdoa dengan baik
- 4.3. Mempraktikkan akhlak (adab) membaca Al-Qur'an dan berdoa secara baik dan benar

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian membaca al-Qur'an dan berdo'a
2. Siswa dapat menjelaskan adab membaca al-Qur'an dan berdo'a
3. Siswa dapat menjelaskan larangan-larangan ketika membaca al-Qur'an dan berdo'a
4. Siswa dapat mempraktekkan (adab) membaca al-Qur'an dan berdo'a



PETA KONSEP





MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.



MARI MENDALAMI

Selanjutnya pelajailah uraian berikut dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari berbagai sumber lain.



A. ADAB MEMBACA AL-QUR'AN

1. Pengertian Membaca al-Qur'an

Membaca dalam bahasa Arab adalah *qira'ah*. Ia merupakan bentuk masdar dari *qara'a*. Kata al-Qur'an juga merupakan bentuk masdar kedua dari *qara'a* yang artinya memadukan atau mengumpulkan. Menurut sebagian ulama hal yang demikian itu karena al-Qur'an merupakan kumpulan dari kitab suci-kitab suci terdahulu bahkan merupakan muara dari seluruh ilmu pengetahuan. Sementara dalam kamus bahasa Indonesia membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik melisankannya atau hanya di dalam hati. Dengan demikian membaca bukan hanya sekedar menyuarkan tetapi masuk juga di dalamnya *tadabbur* atau memahami dan mengkaji.

Sementara al-Qur'an secara terminology berarti firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang membacanya merupakan ibadah.

2. Perintah Membaca al-Qur'an

Allah Swt telah menurunkan al-Qur'an agar manusia membaca dan melakukan *tadabbur* terhadapnya. Kelebihan al-Qur'an dibandingkan dengan kitab suci lainnya adalah terpelihara keorisinalitasannya. Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan manusia untuk membacanya, baik berdasarkan al-Quran atau sunnah nabi.

Di dalam al-Quran Allah Swt berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan".(QS. Al 'Alaq(96:1)

Sementara di dalam hadits adalah hadits riwayat Abu Umamah:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

3. Adab Membaca al-Quran

Agar bacaan yang dibaca berkualitas dan khusu', maka seorang muslim harus memperhatikan adab-dab membaca al-Quran sebagai berikut:



a. Orang yang membacanya

Orang yang hendak membaca al-Qur'an agar berwudhu terlebih dahulu, dalam posisi sopan dan tenang dengan menghadap kiblat serta posisi kepala tunduk menghadap al-Quran.

b. Ukuran bacaannya

Dalam membaca al-Quran khususnya yang terkait dengan banyak atau sedikitnya, maka hal tersebut dikembalikan kepada kebiasaan membaca masing-masing individu. Di kalangan sahabat nabi seperti Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab memperhatikan al-Quran satu minggu sekali. Sementara Sofyan al-Tsauri menganjurkan agar dalam membaca al-Qur'an tidak kurang dari seratus ayat dalam setiap harinya.

c. Murattal

Disunahkan dalam membaca al-Quran dilakukan dengan *murattal*. Membaca *murattal* berarti membaca secara perlahan tidak serampangan dan tergesa-gesa. Hal ini dimaksudkan agar hak-hak huruf al-Qur'an dari sisi *makharij al huruf* dan tajwidnya terpenuhi. Selain itu agar si pembaca dapat menghayati dan memahami maknanya dan inilah yang dimaksud dengan *tadabbur* ayat. Membaca *murattal* ini dianjurkan oleh Allah Swt dalam berfirmannya:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan".(QS. Al-Muzzammil(73):4)

d. Menangis

Di dalam al-Qur'an banyak terkandung ayat-ayat tentang ancaman serta janji-janji Allah Swt, khususnya yang terkait dengan hari akhirat. Sudah sepatutnya orang yang membaca al-Qur'an merenungi dan meresapi kandungan ayat-ayat tersebut sehingga secara tidak disengaja akan keluar dengan sendirinya cucuran air mata. Hal inilah yang sesungguhnya akan membuat khusu' di dalam membaca al-Qur'an.

e. Memperhatikan Hak-hak Ayat

Di antara adab membaca al-Qur'an adalah memperhatikan hak-hak ayat. Hak-hak ayat yang dimaksud di sini bukan terkait dengan *makhraj* atau tajwid karena hal tersebut sudah dibahas di atas. Hal ini terkait dengan ayat-ayat *sajadah*. Apabila seseorang membaca ayat *sajadah*, maka hendaklah ia tidak melanjutkan bacaan,



melainkan ia melakukan sujud terlebih dahulu. Demikian pula apabila seseorang mendengar ayat *sajadah* dilantunkan, maka sudah sebaiknya ia bersujud karena mendengar ayat tersebut.

f. Memulai Membaca al-Quran Dengan *Ta'awudz*

Dianjurkan bagi siapa saja yang hendak memulai membaca al-Qur'an agar membaca *ta'awudz* terlebih dahulu. Hal ini karena di dalam bacaan *ta'awudz* terkandung permohonan perlindungan dari setan yang terkutuk yang sering kali mengganggu bagi orang yang membacanya. Selain itu apabila seseorang membaca al-Qur'an lalu membaca ayat tentang tasbih, maka hendaknya ia bertasbih. Apabila membaca tentang anjuran memohon ampun, maka hendaklah ia beristighfar and berdoa. Demikianlah seterusnya tergantung pada ayat yang bersangkutan agar *khusu'* dalam membacanya.

g. Membaca Dengan Suara Lembut

Membaca dengan suara lembut dengan tidak keras atau nyaring sangat dianjurkan khususnya bagi orang yang mengkhawatirkan timbulnya sifat riya. Sementara apabila tidak khawatir terjadi riya dan tidak mengganggu orang yang sedang shalat atau dalam rangka syiar agama, maka membaca dengan suara keras dianjurkan karena hal tersebut lebih membangkitkan semangat bagi pembacanya. Selain itu ia bisa mengusir rasa *ngantuk* dan meminimalisir sifat malas saat membacanya.

h. Membaca Dengan Suara yang Merdu dan Berurutan

Membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu tentu dianjurkan. Kandungan al-Qur'an dengan tata bahasa yang bagus apabila dikolaborasi dengan lantunan suara al-Qur'an yang merdu tentu akan menambah keindahan al-Qur'an. Dahulu para sahabat nabi apabila berkumpul, Rasulullah Saw akan memerintahkan salah seorang dari mereka yang memiliki suara bagus untuk membaca al-Qur'an. Mengenai hal ini terdapat hadits dari Abu Sa'id bin Abi Waqash Rasulullah Saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

"Siapa saja yang tidak melagukan al Qur'an, maka ia tidak termasuk golonganku"
(HR. Bukhari)



B. ADAB BERDOA

1. Pengertian

Doa berarti permohonan, harapan dan memuji kepada Allah Swt. Doa dilakukan oleh manusia karena manusia meyakini ada kekuatan besar yang memberikan andil dalam kehidupan, yaitu Allah Swt. Doa menurut Ibnu al- Qayyim doa merupakan sebab yang paling kuat dalam menolak sesuatu yang tidak diinginkan dan merupakan sebab terkuat bagi sesuatu yang diinginkan. Doalah yang menolak, mengobati dan mencegah timbulnya musibah bahkan melenyapkan atau meringankan musibah itu sendiri karena doa merupakan senjata bagi seorang mukmin. Allah Swt menganjurkan manusia untuk berdoa dan Ia menyatakan bahwa diriNya dekat. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (QS. Al Baqarah(2) : 186)

Rasulullah Saw juga menganjurkan untuk berdoa. Di dalam hadits qudsi Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِ

Dari Abu Hurairah R.A. berkata: Rasulullah Saw bersabda sesungguhnya Allah Swt berfirman: "Aku berada di sisi prasangka hambaKu denganKu dan Aku bersamanya apabila ia berdoa kepadaKu". (HR. Muslim)

Doa terbagi menjadi dua macam, yaitu: Doa masalah dan doa ibadah.

Doa masalah ialah permohonan seorang hamba akan hal-hal yang bermanfaat baginya atau agar terhindar dari kerusakan. Sementara doa ibadah adalah memohon kepada Allah Swt dengan berlaku ikhlas kepadaNya dalam beribadah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan atau agar ia terhindar dari suatu kejahatan yang akan menyimpannya. Hanya saja dua hal ini sesungguhnya terkait dengan kuat.



2. Adab Berdoa

Imam al-Ghazali menyatakan ada 10 hal adab berdoa:

a. Berdoa di Waktu-Waktu Khusus

Waktu-waktu khusus yang dimaksud seperti hari 'Arafah yang jatuh pada tanggal 9 *Dzulhijah*, *Ramadhan* satu bulan penuh, hari jum'at dan waktu sahur atau sepertiga akhir malam.

b. Berdoa Pada Kondisi Tertentu

Kondisi yang dimaksud seperti berdoa saat turun hujan, akan melaksanakan shalat lima waktu, jedah di antara *adzan* dan *iqamah* dan saat bersujud. Sebenarnya waktu-waktu yang memudahkan terkabulnya doa kembali pada kondisi yang ada. Misalnya ketika waktu sepertiga malam di mana waktu itu adalah waktu yang sunyi yang tepat untuk berdoa sehingga bisa menjadi khusus'.

c. Menghadap Kiblat

Dalam berdoa hendaklah seseorang menghadap kiblat karena ini adalah arah yang dituju oleh orang yang hendak beribadah kepada Allah Swt. Selain itu hendaklah doa dilakukan dengan mengangkat kedua tangan dengan merenggangkan keduanya sejajar dengan bahu sehingga warna putih yang ada pada kedua ketiakanya terlihat. Selain itu seseorang disarankan untuk mengusap kedua wajahnya. Dalam hal ini Umar R.A. berkata: *"Rasulullah Saw apabila memanjangkan tangannya dalam berdoa, maka ia tidak mengembalikan pada posisi semula sampai ia mengusap wajahnya dengan kedua tangannya"*.

d. Melirihkan Suara di Antara Suara Pelan Sekali dan Keras

Melirihkan suara artinya dalam berdoa tidak dilakukan dengan berdiam atau berdoa di dalam hati. Tidak juga dilakukan dengan suara keras atau dengan berteriak-teriak. Lakukanlah doa dengan suara yang sedang apalagi bila doa dengan berjamaah.

e. Tidak Berdoa Dengan Kalimat Yang Dibuat-buat.

Dalam berdoa sebaiknya dilakukan dengan doa-doa yang *ma'tsur* atau doa-doa yang terdapat di dalam al-Qur'an atau berasal dari Rasulullah Saw. Hal ini dilakukan karena terkadang seseorang dalam berdoa memohon sesuatu yang sesungguhnya tidak mengandung *masalah* bagi dirinya.



f. Tunduk dan khusu'

Posisi seseorang yang berdoa di hadapan Allah Swt seperti posisi seorang atasan dan bawahan. Karena doa memang sejatinya permohonan dari seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan demikian diperlukan ketertundukan dan khusu'. *Khusu'* dalam berdoa diperlukan karena saat itu memang yang pantas dilakukan. Jika seseorang *khusu'*, niscaya Allah Swt senang dan mengabulkan doanya.

g. Berdoa Dengan Tekad Yang Kuat Dan Yakin Akan Terkabul

Dalam berdoa seseorang dianjurkan agar yakin dengan terkabulnya doa yang dipanjatkan. Oleh karena itu saat berdoa hendaklah tidak menggunakan kata-kata yang kurang meyakinkan seperti kata apabila Engkau menghendaki Ya Allah. Kata-kata tersebut memiliki kesan bahwa yang berdoa kurang yakin akan terkabulnya doa.

h. Mengokohkan doa dan Mengulang-ulangnya

Di dalam berdoa hendaklah dilakukan dengan memperkokoh posisi doa. Agar doa menjadi kokoh, maka doa sebaiknya diulang beberapa kali. Hal ini memberikan kesan bahwa doa yang dipanjatkan dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh. Dengan demikian doa yang dipanjatkan akan cepat dikabulkan oleh Allah swt.

i. Memulai Doa Dengan Memuji Allah Swt

Seseorang yang berdoa hendaklah memulai doanya dengan berdzikir kepada Allah Swt lalu membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Kurang etis apabila dalam berdoa langsung dimulai dengan permohonan, sebab bagaimanapun Allah Swt merupakan Dzat yang Maha Agung yang syariat dengan pujian.

j. Mensucikan bathin

Di antara adab berdoa yang tidak kalah pentingnya adalah kesucian bathin. Etika berdoa seperti ini kurang diperhatikan oleh seseorang yang berdoa. Padahal salah satu kunci terkabulnya doa ada di sini. Kesucian bathin ini dapat dilakukan dengan bertaubat dan berupaya mengembalikan kezaliman yang pernah dilakukan dan bersemangat di dalam berdoa.





RANGKUMAN

1. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang mengandung nilai ibadah bagi yang membacanya. Allah Swt menurunkan al Quran sebagai *way of life* bagi kehidupan manusia .
2. Membaca Al-Qur'an akan memiliki nilai plus apabila diiringi dengan penghayatan yang mendalam yang diistilahkan dengan *tadabbur*.
3. Membaca al-Qur'an yang diiringi dengan etika membacanya akan menjadikan al-Qur'an sebagai pelita kehidupan manusia.
4. Do'a merupakan ucapan, permohonan dan pujian kepada Allah SWT.
5. Doa terbagi menjadi dua macam, yaitu: Doa masalah dan doa ibadah.
6. Doa masalah ialah permohonan seorang hamba akan hal-hal yang bermanfaat baginya atau agar terhindar dari kerusakan.
7. Doa ibadah adalah memohon kepada Allah Swt dengan berlaku ikhlas kepadaNya dalam beribadah untuk mendapatkan apa yang ia inginkan atau agar ia terhindar dari suatu kejahatan yang akan menimpanya.
8. Dalam berdoa sebaiknya memperhatikan waktu, kondisi, redaksi doa, suara, *khusu'*, keyakinan terkabul, dilakukan berulang-ulang dan kesucian bathinnya.
9. Allah menyukai hamba-hambaNya yang senantiasa berdoa kepada-Nya.
10. Doa merupakan senjata yang paling ampun bagi orang yang beriman..



RUANG BERDISKUSI

Setelah anda mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.





PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi tentang Adab membaca al-Qur'an dan berdo'a, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Konsisten dalam membaca al-Qur'an
2. Membiasakan membaca al-Qur'an disertai dengan adab membacanya
3. Ikhlas semata-mata karena Allah
4. Memiliki sifat *tawadhu'*
5. *Berhusnudzan* kepada Allah Swt
6. Yakin kepada Allah Swt
7. Optimis



TUGAS

1. **Penugasan terstruktur**
Jelaskan mengapa sebaiknya kita berwudhu saat berdo'a kepada Allah Swt !
2. **Kegiatan mandiri tidak terstruktur**
Jelaskan mengapa seorang muslim perlu berdo'a dan membaca al-Quran! .



KISAH TELADAN

Keteladanan Orang Tua

Suatu hari Abu Hafash al Baikandi salah seorang ulama Samarkand didatangi seorang laki-laki di mana orang ini berkata kepadanya: "Wahai Abu Hafash anakku telah memukul dan menyakitiku!" "*Subhanallah!* Seorang anak telah memukul ayahnya, benarkah?" Laki-laki tadi menjawab : "Benar! Wahai Abu Hafash ia benar-benar telah memukul dan menyakitiku". Setelah itu Abu Hafash bertanya: "Apakah engkau ajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan kepadanya?" Ia menjawab: "Tidak!" Kemudian Abu Hafash



bertanya kembali: "Apakah engkau ajarkan anakmu al-Quran?" Ia menjawab: "Tidak!" Pertanyaan selanjutnya di mana ia bekerja sekarang? Laki-laki tersebut menjawab: "Menjadi petani!" Lalu kira-kira mengapa anakmu memukulmu, tanya Abu Hafash ? Ia menjawab: "Aku tidak tahu!". "Oh! Barangkali begini, petani itukan biasanya apabila hendak pergi ke ladang ia menaiki keledai atau sapi dengan seekor anjing di belakangnya dan apabila sapi berjalan lambat, maka ia akan memukulnya." "Sebenarnya kamu harus bersyukur, karena ia tidak sempat memecahkan kepalamu!"



AYO BERLATIH

i. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan tepat!

1. Apa pengertian al-Qur'an secara bahasa dan istilah?
2. Apa saja yang sebaiknya kita lakukan saat akan membaca al-Qur'an?
3. Apa saja yang sebaiknya kita lakukan saat akan berdoa?
4. Apa yang sebaiknya dilakukan saat seseorang berdoa sementara di sebelahny ada seseorang yang sedang melaksanakan shalat?

ii. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah mempelajari Adab membaca al-Qur'an dan berdo'a, tentu anda telah mengetahui manfaat membaca al-Qur'an dan berdo'a tersebut. Oleh karena itu coba tuliskan alasan dari sikap di bawah:

No.	SIKAP	PENILAIAN DARI SIKAP
1.	Membaca al- Qur'an secara rutin setiap hari	
2.	Mempelajari tafsir al- Quran	
3.	Membaca al-Quran agar dianggap sebagai orang alim	
4.	Berdo'a hanya saat tertimpa bencana	



5.	Berdo'a setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu	
----	---	--

iii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah ayat al-Qur'an atau hadits nabi yang berhubungan dengan adab membaca al-Qur'an dan adab berdo'a:

No.	Adab berdo'a/adab membaca al-Qur'an	HADIS
1.	Membaca al-Qur'an dengan <i>murattal</i>	
2.	Membaca al-Quran dengan suara yang merdu	
3.	Kedekatan Allah Swt saat seorang hamba berdo'a	
4.	Anjuran mengusap wajah setelah berdo'a	

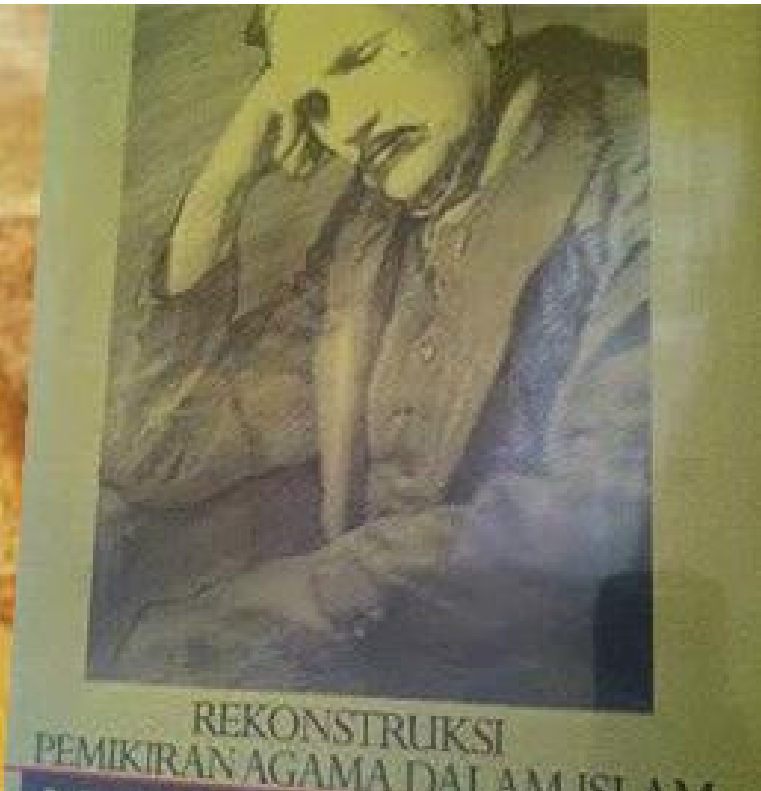
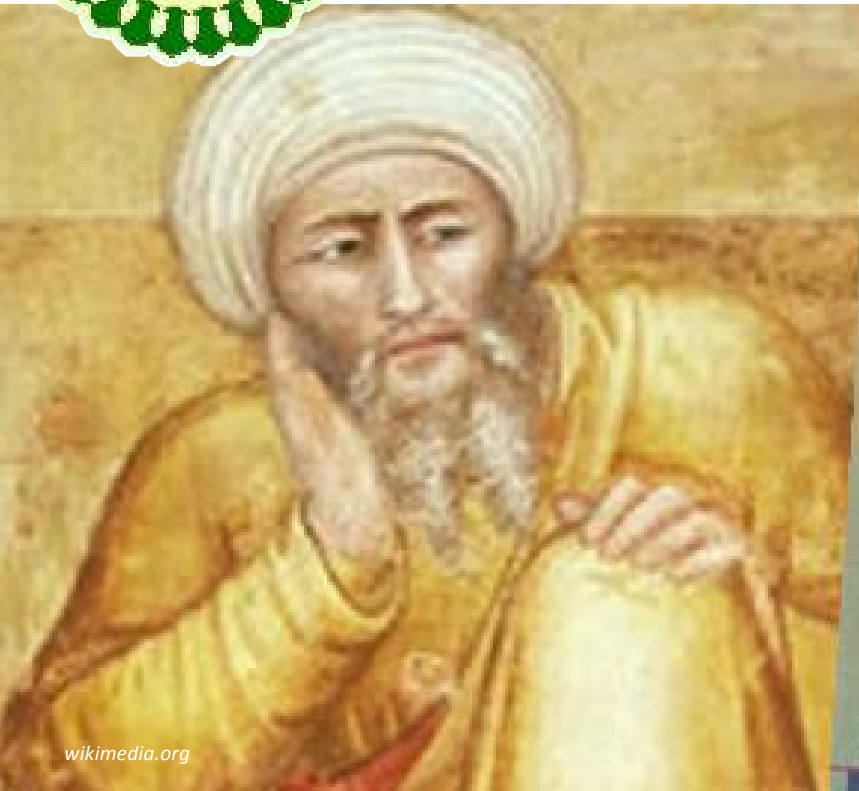
Hikmah

“Takutlah engkau terhadap do'a orang yang teraniaya karena sesungguhnya antara do'a orang yang teraniaya dengan Allah tidak ada sesuatupun yang menghalanginya.”
(HR. Turmudzi)



9

MENELADANI SIFAT UTAMA IBNU RUSYD DAN MUHAMAD IQBAL



Ibnu Rusyd dan Muhamad Iqbal

Ibnu Rusyd dan Muhamad Iqbal adalah dua ilmuwan Islam yang hasil penemuan keilmuawannya di manfaatkan oleh seluruh manusia di dunia ini. Mereka berdua adalah dua tokoh yang sama-sama pekerja keras, memiliki semangat yang tinggi, pantang menyerah dan tentu saja memiliki kecerdasan yang luar biasa. Semangat keduanya belajar adalah hal yang dapat kita jadikan pembelajaran pada kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Ibnu Rusyd dan Muhamad Iqbal adalah dua ilmuwan muslim yang tidak hanya menguasai satu ilmu saja, tetapi memiliki lebih dari satu penguasaan ilmu pengetahuan. Hasil karya mereka banyak dijadikan rujukan oleh ilmuwan-ilmuwan dunia, terutama ilmuwan barat. Bahkan buku-buku karya mereka diterjemahkan dalam beberapa bahasa barat diantaranya adalah bahasa yunani, spanyol dan lain sebagainya.

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan factual, konseptual, procedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.4. Menghayati keutamaan sifat Ibn Rusyd dan Iqbal
- 2.4. Meneladani keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Iqbal
- 3.4. Menganalisis keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Iqbal
- 4.4. Menceritakan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Iqbal

Tujuan Pembelajaran

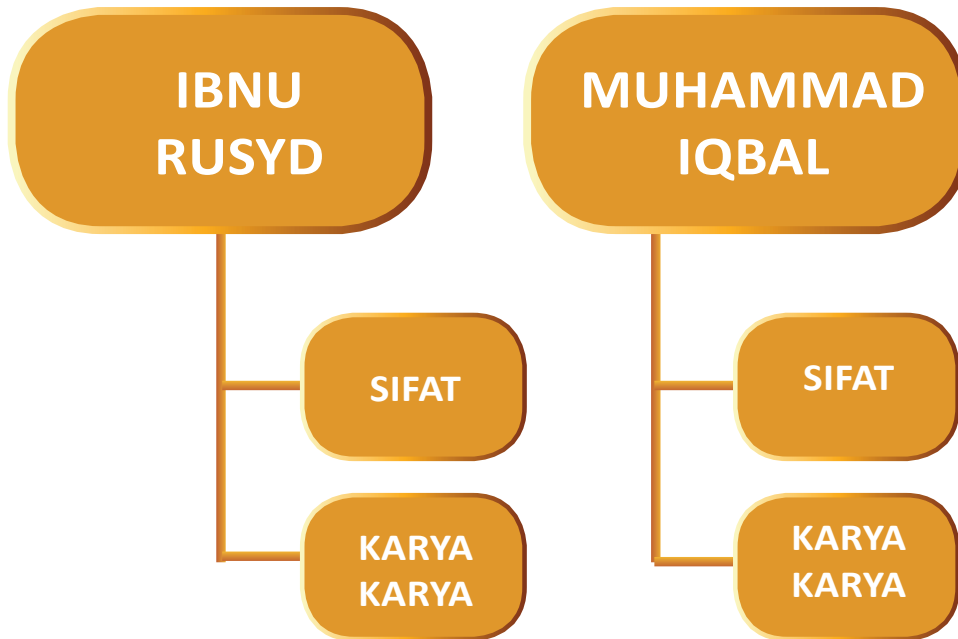
Setelah melaksanakan proses mengamati, menanyakan, menalar, mencoba dan mengomunikasikan, diharapkan :

- a. Siswa dapat menyebutkan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal
- b. Siswa dapat menunjukkan sikap meneladani keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal
- c. Siswa dapat menceritakan keteladanan Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal





PETA KONSEP



MARI MENGAMATI

AMATI GAMBAR BERIKUT INI DAN BUATLAH KOMENTAR ATAU PERTANYAAN



Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
2.
3.





Setelah Anda mengamati gambar disamping buat daftar komentar atau pertanyaan yang relevan

1.
.....
2.
.....
3.
.....



MARI MENDALAMI

Selanjutnya anda pelajari uraian berikut ini dan anda kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya

A. IBNU RUSYD

1. Riwayat Hidup Dan Keteladanannya

Nama lengkapnya adalah Abu al Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd. Lahir pada tahun 520H atau 1126M di kota Kordoba Andalus (Spanyol) dari keluarga bangsawan dan terpelajar. Ia termasuk sosok ilmuwan yang memiliki semangat tinggi di dalam belajar. Terdapat suatu riwayat yang menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah terlepas dari membaca buku kecuali di malam saat orang tuanya wafat dan di malam pertama hari perkawinannya.

Pendidikan awalnya ditempuh di tempuh di Kordoba. Di sini ia belajar ilmu tafsir, hadits, fikih, akidah, bahasa Arab, matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan kedokteran. Kordoba saat itu dikenal sebagai kota ilmu khususnya kajian filsafat yang sepadan dengan kota-kota lainnya seperti Damaskus, Baghdad dan Mesir.

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1159 M ia dipanggil oleh gubernur Seville untuk melakukan reformasi pendidikan. Setelah itu pada tahun 1182 ia diangkat sebagai hakim di Kordoba. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Maroko diangkat sebagai penasihat khalifah menggantikan Ibnu Thufail(1105-1185 M). Di sini Ibnu Rusyd memperdalam ilmu filsafat.



2. Karya-karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki banyak karya. Ernert Renan (1823-1892 M) pernah melacak karya Ibnu Rusyd dan ditemukan berjumlah 78 buah yang tersebar di dalam berbagai disiplin ilmu diantaranya 28 buah di bidang filsafat, 20 buah di bidang kedokteran, 5 buah dalam teologi, 8 buah dalam hukum, 4 buah dalam astronomi, 2 buah dalam sastra dan 11 buah dalam ilmu-ilmu lain. Di antara karya-karya Ibnu Rusyd adalah *Bidayat al Mujtahid wa Nihayah al Muqtashid* (Permulaan Mujtahid dan puncak Muqtasid), *Fasl al Maqali fi ma Bain al Hikmah wa al- Syari'ah min al Ittishal* (Mempertemukan Filsafat dan Syariat).

3. Akhir Hayatnya

Pada tahun 1195 Ibnu Rusyd mengalami cobaan hidup. Ia terkena fitnah sehingga diasingkan di kawasan Atlantik. Seluruh buku-bukunya dimusnahkan. Peristiwa ini tidak berlangsung lama karena pihak kerajaan menyadari kekeliruannya dan merehabilitasi nama baiknya. Pada tahun 595 H/1198 M diusia 72 tahun ia wafat di Maroko lalu jenazahnya dibawa menuju Kordoba.

B. MUHAMMAD IQBAL

1. Riwayat Hidup Muhammad Iqbal dan Keteladanannya

Muhamad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab India pada tahun 1876 dari keluarga ekonomi menengah. Nenek moyangnya bersal dari kasta Brahma Kasymir yang telah memeluk agama Islam 300 tahun sebelumnya.

Pendidikan awalnya dilakukan di Murray College. Pada tahun 1895 ia pindah ke lahora untuk menuntut ilmu di Government College. Saat di Lahore ia belajar ilmu filsafat sampai mendapat gelar Magister lalu diangkat sebagai asisten dosen di Oriental College Universitas Punjab. Pada tahun 1905 ia ke Inggris dan kuliah di Universitas Cambridge setelah itu ia pindah ke Munich dan memperoleh gelar doktor di bidang filsafat. Pada tahun 1908 ia kembali ke Lahore dan bekerja sebagai pengacara dan dosen filsafat. Pada tahun 1927 ia mulai berpolitik dengan menjadi Dewan Perwakilan Rakyat dari kawasan Punjab. Pada tahun 1930 ia didaulat sebagai presiden Liga Muslim.

Muhammad Iqbal memiliki pandangan yang luas mengenai umat Islam. Ia berpendapat kemunduran umat Islam karena kebekuan pemikiran mereka. Menurut Iqbal hukum di dalam Islam sesungguhnya tidak statis. Ia dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu ia berpendapat bahwa pintu ijtihad masih terbuka lebar. Oleh karena



itu seorang muslim harus menggunakan akal nya semaksimal mungkin sebagaimana anjuran al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berpikir dengan akal nya mengenai keadaan alam semesta.

Menurut Iqbal Intisari hidup adalah gerak dan hukum hidup adalah menciptakan. Oleh karena itu Muhammad Iqbal menyerukan agar umat Islam bangkit untuk menciptakan dunia baru. Pemikiran Muhammad Iqbal ini di dunia Islam terkenal dengan paham dinamisme.

Mengenai Barat ia berpandangan bahwa Barat banyak dipengaruhi oleh materialisme dan kecendrungan meninggalkan agama. Menurutnya hal yang dapat diambil dari Barat hanya mengenai kemajuan ilmu pengetahuannya saja.

Adapun mengenai nasionalisme, Muhammad Iqbal juga kurang sependapat. Ia berpandangan bahwa nasionalisme yang dibentuk oleh Barat cenderung bersifat materialisme dan atheisme. Ia sebenarnya cocok dengan nasionalisme di India yang menyatukan antara Hindu dan Islam. Hanya saja ia curiga dominasi Hindu lebih kuat. Oleh karena itu ia mendesak agar umat Islam membentuk negara tersendiri yang kelak menjadi negara Pakistan.

2. Karya Tulisnya dan Wafatnya

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair dan Filosof. Pemikirannya mengenai kemajuan dan kemunduran umat Islam mempunyai pengaruh yang besar. Ia memiliki banyak karya di antaranya *The development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia) yang merupakan disertasinya.

Selain itu karyanya yang lain adalah *The Reconstructions of Religious Thought in Islam* yang merupakan hasil ceramahnya di beberapa universitas di India. Ia wafat pada usia enam puluh dua tahun pada tahun 1938.



1. Ibnu Rusyd selain dikenal sebagai tokoh filsafat, beliau juga termasuk dokter yang handal pada masanya, dibuktikan dengan karya-karyanya pada bidang kedokteran
2. Muhammad Iqbal merupakan seorang filosof sekaligus penyair. Ia tokoh pejuang ilmu pengetahuan yang berjuang melalui kesusastraan.
3. Selain dikenal sebagai tokoh dalam filsafat dan sastra Muhammad Iqbal adalah



seorang politikus yang handal.

4. Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal adalah dua pribadi yang sama-sama memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama untuk kepentingan dunia Islam.



RUANG BERDISKUSI

Setelah anda mendalami materi ini, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan teman sekelasmu. Kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.



PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami materi tentang meneladani keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut :

1. Memiliki semangat yang tinggi dalam membuat perubahan
2. Optimis
3. Kreatif
4. Dinamis
5. Tidak cepat merasa puas



TUGAS

a. Penugasan terstruktur

Tuliskan dalam buku tugas anda pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal demi kemajuan umat Islam

b. Kegiatan mandiri tidak terstruktur



Buatlah kliping mengenai kemajuan yang sudah dilakukan umat Islam yang sumbernya di ambil dari media massa seperti Koran dan majalah atau melalui internet dan media cetak lainnya.



KISAH TELADAN

Umar dan Orang Tua

Di masa Umar r.a. terdapat seseorang yang mengadu karena menurutnya anaknya telah berbuat durhaka kepadanya. Setelah itu Umar r.a. mengintrograsi anak yang dianggap oleh orang tuanya telah berbuat durhaka. “Nak! Apakah kamu tidak takut dengan azab dari Allah kepada seorang anak yang berbuat durhaka kepada orang tuanya, tanya Umar?” Si anak lalu balik bertanya kepada Umar? “Wahai Amirul Mukminin bukankah seorang anak memiliki hak yang bisa dituntut kepada orang tuanya?” Umar menjawab: “Benar! Terdapat tiga hak anak terhadap orang tuanya: Pertama, seorang ayah sebaiknya tidak menikah dengan wanita “rendahan” agar anak tidak merasa ternodai olehnya, membaguskan namanya dan mengajarkan kepadanya al Quran.” Anak yang dianggap durhaka itu lalu berkata:”Demi Allah wahai Amirul Mukminin Umar ayahku belum memenuhi kewajibannya terhadap anak-anaknya, ibuku adalah wanita “rendahan” karena ia merupakan seorang budak yang dibeli oleh ayahku dengan harga empat ratus dirham.” “Ayahku juga menamaiku dengan nama yang kurang baik, yaitu *Ju’lan* yang artinya kelelawar”. “Ayahku juga tidak pernah mengajarkanku al Quran walaupun satu ayat.” Setelah itu Umar berkata kepada ayah dari anak itu:”Engkau tadi mengatakan bahwa anakmu telah berbuat durhaka kepadamu, setelah aku mengintrograsinya ternyata yang telah berbuat durhaka adalah dirimu bukan anakmu.” “Bangun dan pergilah dari sini, sergah Umar.”



AYO BERLATIH

i. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Hikmah apa saja yang dapat kalian ambil dari mempelajari keutamaan sifat Muhammad Iqbal ?



2. Menurut pendapat kalian karya yang paling dominan (menonjol) dari seorang Muhammad Iqbal adalah?
3. Bagaimanakah cara kalian memdatangkan semangat seperti semangat Ibnu Rusyd?
4. Pembelajaran apa yang dapat anda ambil dari Ibnu Rusyd?
5. Kontribusi apa yang akan anda berikan pada agama Islam, seandainya posisi anda seperti Ibnu Rusyd atau Muhammad Iqbal?

ii. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Jelaskan istilah berikut ini yang berhubungan dengan keutamaan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal dengan mengisi kolom di bawah ini :

No.	Istilah	Keterangan
1.	Pantang menyerah	
2.	Semangat	
3.	Optimis	
4.	Kreatif	
5.	Dinamis	

2. Setelah anda memahami uraian mengenai keteladanan sifat Ibnu Rusyd dan Muhammad Iqbal coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Aditya Senantiasa belajar dengan serius dengan harapan dapat menjadi juara umum	
2.	Lely terus-menerus melakukan latihan soal agar menjadi juara di dalam olimpiade matematika	



3.	Pak Rudi sedang melakukan uji coba energy terbarukan sebagai alternatif pengganti bagi energy yang ada	
4.	Pak Indra sedang merancang mobil yang menggunakan energy matahari	
5.	Bank Muamalat terus mengembangkan berbagai macam produk perbankan agar dapat bersaing dengan bank-bank konvensional	

Hikmah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Sesungguhnya Allah menyukai sikap hati-hati dalam semua perkara

(Riwayat Imam Bukhori)



Daftar Pustaka

- Ali Mujahid, Muhammad bin Ali. 2008. *'Indama ghadiba al Rasul* terjemahan Tohirin Suparta. Yogyakarta:Pustaka al Furqan
- Aziz dkk, Aceng Abdul. 2007. *Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia*. Jakarta:Pustaka Ma'arif
- Al-Bassam, Abdullah Abdurahman, 2007. *Taudih al- Ahkam min al-Bulug al-Maram* terjemahan Tohirin dkk. Jakarta:Pustaka Azzam
- Budiono, tt. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta:Bintang Indonesia
- Al-Buthi,Muhammad Sa'id Ramadhan. 1980. *Fiqh al-Sirah*.Beirut:Dar al-Fikr
- Choirotunnisa,2008. *Hitam Putih Pergaulan*.Jombang:Lintas Media
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Putra.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. tt. *Ihya Ulum al Din*.Cairo:Al-Munawwar al-Islamiyah
- Al-Hanafi, Abu Laits Nashr Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Ibrahim al-faqih al-Samarqandi, 2009.*Tanbih al -Gafilin*.Beirut:Dar al-Fikr
- Al-Imam, Abi al-Fash Muhammad bin 'Ali Ibnu Ibnu Hummam Ibnu, 1993. *Silah al-Mu'min fi al-Du'a wa al-Dizkr*. Beirut:Dar Ibnu Katsir
- Madjid ,Nurcholish. 1998. *Dialog Keterbukaan*.Jakarta:Paramadina
- Mansur, Laily.1994. *Pemikiran Kalam Dalam Islam*.Jakarta:Pustaka Firdaus
- Nasution, Harun.1996. *Pembaharuan Dalam Islam:Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta:Bulan Bintang
- Al-Nawawi,Muhyiddin Abi Zakaria Yahya bin Syaraf. 1990. *Al-Adzkar*. Cairo:Dar al- Gad al- 'Arabi
- Nuruddin, Muhammad Shofwat. 1995. *Kaifa Yuhfadzu al Qur'an*. Zaqaziq:Dar Sabil al-Mu'minin
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. tt.*Mau'idzah al-Mu'minin min Ihya Ulum al-din*. Indonesia:Maktabah al- Kutub al-'Arabiyah
- al Qathan, Manna'. 1995.*Mabahits fi Ulum al- Qur'an*. Beirut:Muassis Risalah
- al-Qaradhawi,Yusuf. 1993. *Fatawa Mu'ashirah*.Manshurah:Dar al-Wafa
- , 1993. *Al Halal wa al Haram*. Cairo:Maktabah Wahbah
- Raja'i ,Athiyah. 2003. *Minhadyi al Nubuwwah*.Jakarta:Cendikia
- Sabiq ,Sayyid. tt. *Fiqh al- Sunnah*. Cairo:al Fath li al 'Ilam al-'Arabi



- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. tt. *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayati al-Qur'an*. Mekkah: Dar al-Shabuni
- Shihab, Quraish. 2008. *Asma al Husna*. Tangerang: Lentera Hati
- Yaqub, Ali Musthafa. 2000. *Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif al Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. 2001. *Al Mausu'ah al- Islamiyah al- 'Ammah*. Cairo: Wuzarah al-Auqaf



